

TESIS

**PEMBINAAN AKHLAK SISWA DAN RELEVANSINYA
TERHADAP PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA DI SMA
NEGERI 1 SRAGEN**



AMARIZKI PURWA KUSUMA

NIM : 184051014

**Tesis Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam
Mendapatkan Gelar Magister Pendidikan (M. Pd)**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA
TAHUN 2020**

PEMBINAAN AKHLAK SISWA DAN RELEVANSINYA TERHADAP PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA DI SMA NEGERI 1 SRAGEN

Amarizki Purwa Kusuma

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Untuk mengetahui pembinaan akhlak siswa relevansinya dengan pembangunan karakter bangsa di SMA Negeri 1 Sragen. 2) Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pembinaan akhlak siswa relevansinya dengan pembangunan karakter bangsa di SMA Negeri 1 Sragen.

Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Sragen. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli tahun 2020 sampai bulan September tahun 2020. Adapun subyek penelitian adalah siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sragen, sedangkan informan meliputi kepala sekolah, waka bidang kurikulum, guru PAI, dan wali peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumentasi. Teknik keabsahan data yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Gambaran akhlak secara umum peserta didik, 2. Program pembinaan akhlak yang ada di SMA Negeri 1 Sragen, 3. Implementasinya berupa : a) metode pembinaan akhlak, b) identifikasi karakter anak yang hendak dicapai untuk mewujudkan peserta didik yang berjiwa nasionalis sesuai pancasila yang ditunjukkan dengan :Saling menghormati dan saling menghargai, Rasa kebersamaan dan tolong menolong, Rasa persatuan dan kesatuan sebagai suatu bangsa, Rasa peduli dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, Adanya moral, akhlak yang dilandasi oleh nilai-nilai agama, Adanya kelakuan dan tingkah laku yang senantiasa menggambarkan nilai-nilai agama, nilai-nilai hukum dan nilai-nilai budaya dan yang trakhir Sikap dan perilaku yang menggambarkan nilai-nilai kebangsaan. 4. Evaluasi Pembinaan Karakter : kerjasama dengan orang tua dan *Home Visit*. 5. Faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak relevansinya dengan pembangunan karakter bangsa meliputi 2 faktor. a) faktor pendukung yang meliputi Kesadaran/Kemauan Siswa, Tanggungjawab guru PAI, lingkungan yang kondusif, pergaulan siswa sehari-hari dan sarana prasarana yang baik. b) Faktor penghambat meliputi latar belakang siswa yang berbeda, lingkungan masyarakat, kurangnya kerjasama antara guru PAI dan guru mapel lain, serta pengaruh teknologi.

Kata Kunci : Pembinaan Akhlak, Karakter Bangsa

DEVELOPMENT OF RELEVANCE STUDENTS AND THE DEVELOPMENT OF NATIONAL CHARACTERS AT SMA NEGERI 1 SRAGEN

Amarizki Purwa Kusuma

ABSTRACT

This study aims to determine: 1) To determine the relevance of the moral development of students with the development of national character in SMA Negeri 1 Sragen. 2) To determine the supporting and inhibiting factors of character building of students, their relevance to the development of national character in SMA Negeri 1 Sragen.

This research method is descriptive qualitative. The research was conducted at SMA Negeri 1 Sragen. This research was conducted from July 2020 to September 2020. The subjects of the study were students of class XI SMA Negeri 1 Sragen, while the informants included the principal, the deputy of the curriculum, PAI teachers, and guardians of students. Data collection techniques using interviews and documentation. Data validity techniques are data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results showed that: 1. The general description of the students' morals, 2. The moral development program in SMA Negeri 1 Sragen, 3. The implementation was in the form of: a) methods of moral development, b) identification of children's character to be achieved to realize the participants. students with a nationalist spirit according to Pancasila as shown by: Mutual respect and mutual respect, a sense of togetherness and help, a sense of unity and unity as a nation, a sense of care in social life, nation and state, existence of morals, morals based on values Religion, The existence of behavior and behavior that always describes religious values, legal values and cultural values and the latest Attitudes and behaviors that describe national values. 4. Evaluation of Character Development: cooperation with parents and Home Visit. 5. Factors that influence moral development and their relevance to national character development include 2 factors. a) supporting factors which include Student Awareness / Willingness, Responsibility of Islamic Education teachers, a conducive environment, daily student interaction and good infrastructure. b) Inhibiting factors include different student backgrounds, the community environment, the lack of cooperation between Islamic education teachers and other subject teachers, and the influence of technology.

Keywords: Moral Development, National Character

تطوير الطلاب ذوي الصلة مع تطوير الشخصيات الوطنية في المدرسة العالية

الحكومية 1 سراجين

أمارزقى فروا كوسمما

كلمات رئيسية : تطوير الأخلاق, الشخصية الوطنية

الملخص

يهدف هذا البحث إلى معرفة : (1) لمعرفة ملاءمة التطور الأخلاقي للتلاميذ مع تطور الشخصية الوطنية في المدرسة العالية الحكومية 1 سراجين, (2) لمعرفة العوامل الداعمة والممانعة لبناء شخصية التلاميذ, علاقتها ببناء الشخصية الوطنية في المدرسة العالية الحكومية 1 سراجين. طريقة هذه البحث هي وصفية نوعية. يقام هذا البحث في المدرسة العالية الحكومية 1 سراجين. يبدأ هذا البحث من يوليو 2020 إلى سبتمبر 2020. الموضوع في هذا البحث هم التلاميذ فصل إحدى عشر في المدرسة العالية الحكومية 1 سراجين, حين المخبرين هي المدير وممثلي المناهج ومدرس وأولياء أمور التلاميذ. تقنيات جمع البيانات باستخدام المقابل والتوثيق. تقنيات صحة البيانات هي تقليل البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج. أظهرت النتائج أن (1) وصف عام لأخلاق التلاميذ, (2) برنامج التنمية الأخلاقية في المدرسة العالية الحكومية 1 سراجين, (3) تنفيذها كما يلي: (أ) طرق التدريب الأخلاق, (ب) تحديد شخصية التلاميذ التي تريد تحقيقها لتحقيق التلاميذ الأخلاقية. الطلاب الذين يتمتعون بروح قومية وفقاً لبانكاسيلا يتم إظهارهم من خلال: الاحترام المتبادل, والشعور بالعمل الجماعي والمساعدة, والشعور بالوحدة كأمة واحدة, الشعور بالرعاية في حياة المجتمع والأمة والدولة, ووجود الأخلاق والأخلاق القائمة على القيم الدينية, هناك مواقف وسلوكيات تصف على القيم الدينية والقيم القانونية والقيم الثقافية بالإضافة إلى المواقف والسلوكيات الحالية التي تصف القيم الوطنية, (4) تقييم تطور الشخصية: التعاون مع والدين والزيارة المنزلية, (5) العوامل التي تؤثر على التطور الأخلاقي وصلتها بتطور الشخصية الوطنية تشمل عاملين: (أ) تشمل العوامل الداعمة وعي التلاميذ أو استعدادهم, ومسؤوليات مدرس التربية الدينية الإسلامية, والبيئة المواتية, والتفاعلات اليومية للطلاب والبنية التحتية الجيدة, (ب) تشمل العوامل المثبطة خلفيات الطلاب المختلفة, وبيئة المجتمع, ونقص التعاون بين مدرس التربية الدينية

الإسلامية ومدرس المواد الأخرى، وتأثير التكنولوجيا.

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kepada Yth.

Direktur Pascasarjana IAIN Surakarta

Di Klaten

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah memberikan bimbingan atas Tesis saudara :

Nama : Amarizki Purwa Kusuma

NIM : 184051014

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Angkatan : 2018

Judul : Pembinaan Akhlak Siswa Relevansinya dengan
Pembangunan Karakter Bangsa di SMA Negeri 1 Sragen

Kami menyetujui bahwa tesis tersebut telah memenuhi syarat untuk diajukan pada-
sidang Tesis.

Demikian persetujuan disampaikan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Klaten, 11 November 2020

Dosen Pembimbing,



Prof. Dr. H Mudhofir, S. Ag., M. Pd
NIP. 19700802 199803 1 001

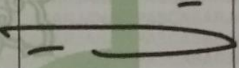
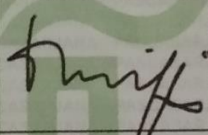
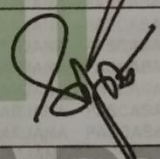
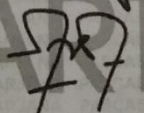
LEMBAR PENGESAHAN TESIS

PEMBINAAN AKHLAK SISWA DAN RELEVANSINYA TERHADAP PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA DI SMA NEGERI 1 SRAGEN

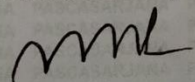
Disusun oleh:

NAMA: AMARIZKI PURWA KUSUMA
NIM: 184051014

Telah dipertahankan di depan majelis dewan Penguji Tesis Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta
Pada hari Selasa, 1 Desember 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat
guna memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

NO	NAMA	TANDA TANGAN	TANGGAL
1	Prof. Dr. H. Mudhofir, S.Ag., M. Pd NIP. 19700802 199803 1 001 Ketua Sidang/Pembimbing		15-12-2020
2	Dr. Hj. Siti Choiriyah, S.Ag., M. Pd NIP. 19730715 199903 2 002 Sekretaris Sidang		16-12-2020
3	Dr. H. Syamsul Bakri, S. Ag., M. Ag NIP. 19710105 199803 1 001 Penguji 1		16-12-2020
4	Dr. Yusup Rohmadi, M.Hum. NIP. 19630202 199403 1 003 Penguji 2		16-12-2020

Surakarta, 16 Desember 2020
Mengetahui,
Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. H. Purwanto, M. Pd
NIP. 19700926 200003 1 001

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Amarizki Purwa Kusuma

NIM : 184051014

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Tahun Angkatan : 2018

Judul : Pembinaan Akhlak Siswa dan Relevansinya terhadap
Pembangunan Karakter Bangsa di SMA Negeri 1 Sragen

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang saya susun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dari Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Surakarta seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruhnya atau sebagian tesis ini bukan asli karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Sragen, November 2020

Menyatakan,



Amarizki Purwa Kusuma
NIM. 184051014

MOTTO

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Dan tiadalah kehidupan dunia ini, melainkan hanyalah main-main dan senda gurau belaka (Q.S Al-An'am)

“Dunia ini hanya memiliki tiga hari :

Hari kemarin, ia telah pergi bersama dengan semua yang menyertainya

Hari esok, kamu mungkin tak kaan pernah akan menemuinya

Hari ini, itulah yang kamu miliki maka beramal lah di hari ini”

(Hasan Al-Bashri)

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan dengan keikhlasan dan ketulusan kepada:

1. Kedua orangtuaku, Susanto dan Maryani yang telah membesarkan, mendidik, selalu memberikan restu serta doanya dalam segala hal.
2. Adikku Rafi tersayang yang senantiasa mendoakan dan memberi *support* kepada saya.
3. Keluarga besar Pascasarjana PAI kelas A angkatan 2018
4. Keluarga besar SD Negeri 1 Sragen yang sudah saya anggap sebagai kakak dan orang tua kedua saya
5. Almamater IAIN Surakarta kampus tercinta sebagai ladang ilmu dan tempat bertumpu untuk memperoleh wawasan serta banyak pengalaman yang berharga.
6. Teman-teman di keseharian saya yang sudah menghibur dan mewarnai kehidupan saya sehari-hari (Diah Ayu,o Mbak Wafa, Rois, Mbak Azizah, Gembul, Aldila)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah Swt. karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul “Pembinaan Akhlak Siswa Relevansinya dengan Pembangunan Karakter Bangsa di SMA Negeri 1 Sragen”. Shalawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Rasulullah Muhammad Saw.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu kami menghaturkan terima kasih kepada:

1. Prof Dr. H. Mudofir, S.Ag., M. Pd selaku Rektor IAIN Surakarta.
2. Prof. Dr. H. Purwanto, M.Pd. selaku Direktur Pascasarjana IAIN Surakarta.
3. Ibu Dr. Khuriyah, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Surakarta.
4. Bapak Prof. Dr. H. Mudhofir, S. Ag., M.Pd selaku pembimbing tesis yang telah banyak meluangkan waktu dan memberikan bimbingan serta arahan dalam penyusunan tesis ini, sehingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Bapak dan Ibu dosen beserta Staff Pascasarjana IAIN Surakarta.
6. Almamater IAIN Surakarta yang telah memberikan dukungan penulis dalam penyelesaian tesis.
7. Bapak Fudholi selaku Guru Pendidikan Agama Islam kelas XI di Sma Negeri 1 Sragen
8. Bapak/ibu guru SMA Negeri 1 Sragen
9. Kedua orangtua penulis, ibunda tercinta Maryani. dan ayahanda tersayang Bapak Susanto
10. Adik saya Rafi, beserta keluarga besar yang tidak dapat disebutkan satu per satu.
11. Semua pihak yang telah membantu terselesikannya penulisan ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan tesis ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Sragen, 2 November 2020

Amarizki Purwa Kusuma
NIM: 184051014

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK (Bahasa indonesia).....	i
ABSTRAK (Bahasa inggris).....	ii
ABSTRAK (Bahasa Arab).....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	v
LEMBAR PENGESAHAN TESIS.....	vi
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	vii
MOTTO.....	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I	
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Pembatasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II	
KERANGKA TEORI.....	11
A. Kajian Teori.....	11
1. Pembinaan Akhlak.....	11
2. Karakter Bangsa.....	24
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	37
C. Kerangka Berpikir.....	41
BAB III	
METODE PENELITIAN.....	43
A. Jenis Penelitian.....	43
B. Setting Penelitian.....	44

C. Subyek dan Informan Penelitian.....	44
D. Teknik Pengumpulan Data.....	45
E. Teknik Keabsahan Data.....	46
F. Teknik Analisis Data.....	47
 BAB IV	
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	50
A. Deskripsi Data.....	50
B. Deskripsi Setting Penelitian.....	56
C. Deskripsi Hasil Penelitian.....	60
1. Gambaran Akhlak Peserta Didik.....	60
2. Program pembinaan Akhlak.....	62
3. Implementasi Pembinaan Akhlak.....	70
4. Evaluasi Pedidikan Karakter.....	95
5. Faktor Pendukung dan Penghambat.....	97
D. Interepretasi Data.....	108
E. Keterbatasan Penelitian.....	126
 BAB V	
PEBUTUP.....	128
A. Kesimpulan.....	128
B. Saran.....	129
Daftar Pustaka.....	130
Lampiran.....	135

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kasus penyalahgunaan narkotika dan obat-obatan terlarang di Kabupaten Sragen kini sudah menyasar pada generasi muda khususnya pelajar dan mahasiswa. Data dari Satnarkoba Polres Sragen dalam 2 tahun terakhir ini terjadi kenaikan kasus yang pada tahun 2018 lalu telah terjadi 42 kasus dengan jumlah tersangka 52 orang, sedangkan di tahun 2019 terjadi 44 kasus dengan jumlah tersangka 55 orang. Berdasarkan keterangan dari polisi, salah satu kasus narkotika yang pernah dilakukan oleh kalangan remaja hanya karena masalah sepele, yaitu sekedar coba-coba dan supaya mereka tidak di bilang *Ndeso* oleh temannya. Bahkan ada yang terlibat kasus kriminal umum akibat narkotika. Belum lama ini terjadi kasus begal yang mengambil HP dan merampas motor dilakukan oleh remaja kelas 2 SMA. Setelah di periksa ternyata sedang dalam pengaruh narkotika (RRI, 2 Mei 2019)

Dari kasus tersebut perlu diperhatikan bahwa penyimpangan tidak hanya terjadi pada orang dewasa, namun bisa terjadi pada kalangan remaja. Kemerosotan akhlak yang dilakukan oleh remaja jaman sekarang ini mulai memprihatinkan. Menurut Z. Daradjat (2009 : 7) yang menyatakan bahwa salah satu timbulnya krisis akhlak yang terjadi dalam masyarakat adalah karena lemahnya pengawasan sehingga respon terhadap agama kurang. Krisis akhlak tersebut mengindikasikan tentang kualitas pendidikan agamanya yang

seharusnya memberi nilai spiritual namun justru tidak memiliki kekuatan karena kesadaran dalam beragama kurang.

Kasus penyimpangan yang dilakukan oleh remaja tidak hanya terjadi di lingkungan masyarakat, tetapi juga bisa terjadi di lingkungan pelajar. Pada awal tahun 2020 kemarin di Tangerang muncul berita pemerkosaan yang dilakukan oleh pelajar SMA berjumlah 7 anak. Kasus pemerkosaan datau pelecehan seksual terhadap anak di bawah umur kini tengah marak terjadi. Mayoritas korban dari kasus pemerkosaan ini adalah anak-anak atau remaja wanita yang tak berdaya. Bukan karena tak mampu melawan, tapi kasus pemerkosaan yang menimpa para korban di ikuti oleh tindak kekerasan. Parahnya lagi, ketujuh pelaku pemerkosaan yang masih duduk di bangku SMA ini justru dibebaskan oleh pihak kepolisian. (Tribun-Timur,13 Juni 2020)

Segala bentuk penyimpangan yang sering dilakukan oleh kalangan remaja di sekolah tidak sejalan dengan Tujuan Pendidikan Nasional yang ada. Dalam UU. No 20 tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa “Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Berdasarkan Undang-undang di atas jelas tergambar bahwa tujuan pendidikan nasional telah meletakkan dasar-dasar yang kuat dalam menopang

pembangunan karakter jati diri bangsa. Namun, Muslim Affandi dalam jurnalnya mengungkapkan bahwa pembangunan karakter bangsa kini dihadapkan pada berbagai masalah kompleks. Perkembangan masyarakat menjadi semakin dinamis sebagai akibat dari globalisasi dan pesatnya kemajuan teknologi komunikasi dan informasi. Sehingga, diperlukan pengetahuan yang maksimal dan keterampilan yang cukup (2018 : 363)

Menurut Inanna (2018 : 28) pendidikan merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan oleh setiap manusia, serta mempunyai peran sangat besar dalam mengembangkan segala potensi. Ketercapaian proses pendidikan dipengaruhi oleh banyak hal diantaranya lembaga sekolah, guru, kurikulum, sarana, siswa, serta lingkungan. Pendidikan bagi bangsa yang sedang membangun seperti bangsa Indonesia saat ini merupakan kebutuhan yang harus dikembangkan sejalan dengan tuntutan pembangunan secara tahap demi tahap.

Dalam pendidikan nasional, ada satu sisi yang menjadi bagian terpenting dalam usaha pembangunan moral bangsa yaitu pendidikan agama. Sigit (2015 : 168) menyebutkan bahwa pendidikan agama merupakan suatu proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik dan mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar). Namun di lain, kini pendidikan agama di anggap hanya sebagai pelajaran yang dinomor duakan bagi siswa.

Estimasi waktu yang hanya dilakukan dua jam selama satu minggu membuat peserta didik kurang memahami eksistensinya sebagai manusia

secara maksimal. Ditambah lagi apabila pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah yang dilakukan belum efektif dan efisien, maka pelajaran agama yang tidak diujikan dalam ujian nasional ini menyebabkan motivasi siswa untuk mempelajarinya berkurang.

Dampak dari kurangnya motivasi peserta didik untuk mendalami Pendidikan agama mulai terlihat. Nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia mulai tergerus oleh budaya luar. Kebiasaan kurang menghargai orang lain, kurangnya sopan santun, tidak menghargai orang tua, kurang mentaati norma-norma keluarga, hidup tidak disiplin, terjadinya pergaulan bebas di kalangan siswa kini menjadi ciri khas yang melekat pada mereka. Berdasarkan hasil survey pada *Kompasiana* bahwa 62,7 % remaja SMP/SMA mengaku pernah melakukan hubungan seks pranikah dan 21,2 % dari siswi-siswi tersebut pernah melakukan aborsi illegal (Oemar, 2013:24).

Salah satu faktor yang menyebabkan penyimpangan di kalangan remaja adalah kurangnya perhatian dari orang tua ketika dirumah. Seperti yang di kemukakan oleh Eva Zelner psikolog anak dari Zurich, bahwa orang tua sekarang telah menukarkan cinta dengan cara menuruti apa saja yang diminta anaknya, sementara waktu dimana anak-anak boleh merasakan kasih sayang orang tua terabaikan, seluruh waktunya dihabiskan untuk pekerjaan, aktivitas dan karier mereka (Supardi, 2013:11).

Pembinaan Akhlak yang baik bagi anak semakin terasa diperlukan di zaman modern ini. Mereka dihadapkan pada masalah moral dan akhlak yang

cukup serius, yang kalau dibiarkan akan menghancurkan masa depan bangsa. Setiap orang tua hendaknya waspada terhadap ancaman arus globalisasi yang akan menggerus kepribadian anak. Sejalan dengan pemiikiran Zamzami (2015 : 294) dalam jurnalnya bahwa pembinaan akhlak peserta didik menjadi suatu hal yang didambakan oleh setiap orang dalam proses pendidikan, sebab akhlak memiliki fungsi menjadikan perilaku manusia menjadi lebih beradab serta mampu mengidentifikasi berbagai persoalan kehidupan, baik atau buruk menurut norma yang berlaku

Pembinaan agama dalam hal pembentukan akhlak tidak hanya dilakukan oleh lingkungan keluarga, sekolah ataupun masyarakat saja tetapi ketiga hal tersebut harus menjadi kesatuan yang saling mempengaruhi agar terwujud keselarasan dalam pembinaannya. Masyarakat berharap agar lulusan dari sekolah dapat beradaptasi dengan lingkungan dan memiliki iman yang kuat. Oleh sebab itu beban yang diemban oleh sekolah sangat berat karena merupakan satu-satunya Lembaga yang mengumpulkan semua anak rakyat dalam waktu yang sepanjang mungkin (Koesuma, 2010 : 38). Kebijakan dari sekolah juga tidak luput berperan dalam membentuk akhlak peserta didik. Dengan demikian sistem pendidikan di masa depan perlu ditingkatkan lebih baik agar lebih responsif terhadap tuntutan masyarakat dan tantangan yang akan dihadapi di dunia kerja mendatang.

Kurang berhasilnya pendidikan agama disekolah disebabkan karena praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata daripada

pertumbuhan kesadaran nilai-nilai ajaran Islam, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengalaman, antara teori dan praktik dalam kehidupan beragama. Dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam harus kreatif dalam membangun *effective strategy* (strategi yang efektif) dalam pembiasaan perilaku islami di sekolah (Manan, 2017 : 50)

Menurut Firdaus Firdaus dalam jurnalnya (2018 : 341) usaha yang dapat dilakukan para guru selain guru agama adalah dengan mengintegrasikan ilmu dalam pembelajaran yang dilakukan. Integrasi dilakukan dengan mengaitkan teori-teori dalam pembelajaran dengan nilai-nilai agama dan kekuasaan Allah swt sehingga akan lebih bermakna bagi siswa dan sekaligus dapat membentuk siswa yang berkarakter islami.

Salah satu instansi yang memperhatikan Pendidikan akhlak siswa adalah SMA Negeri 1 Sragen yang merupakan salah satu sekolah favorit di Sragen. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan Bapak Basir Nugroho (15 Januari 2020), selaku salah satu guru Pendidikan Agama Islam beliau mengungkapkan bahwasanya pembinaan akhlak di era globalisasi sekarang ini sangatlah penting. Pihak sekolah berupaya bekerjasama dengan guru PAI untuk selalu berdampingan membina akhlak siswa secara optimal. Akan tetapi pada praktiknya, masih ditemukan berbagai penyimpangan yang dilakukan oleh siswa seperti mencontek ketika ulangan, tidak sopan terhadap guru, berkata kotor, bahkan ada yang sampai tidak masuk sekolah tanpa surat ijin. Hal ini

menunjukkan bahwa meskipun sekolah sudah mengusahakan yang terbaik dalam membina akhlak siswa, tetap masih ada sebagian siswa yang belum memahami betapa pentingnya akhlak di usia remaja ini.

Menurut keterangan dari Ibu Bety Marga selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Sragen (15 Januari 2020), dalam upaya mewujudkan nilai-nilai agama di sekolah maka pihak sekolah bekerjasama dengan guru PAI untuk memberikan pencerahan spiritual dalam rangka membangun akhlak mulia melalui kegiatan pembiasaan, seperti: pembiasaan mengucapkan salam, pembiasaan sholat dhuhur berjamaah, pembiasaan sholat dhuha, pembiasaan sedekah, memakai pakaian yang menutup aurat, pembiasaan membaca al-Qur'an, dan pembiasaan memperingati Hari Besar Islam. Meskipun pelaksanaannya belum sepenuhnya maksimal.

Berdasarkan latar belakang diatas di atas, maka penulis ingin meneliti lebih jauh terkait dengan Pembinaan Akhlak Siswa Relevansinya dengan Pembangunan Karakter Bangsa di SMA Negeri 1 Sragen.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terdapat masalah-masalah yang berkaitan dengan penelitian ini. Masalah tersebut di identifikasikan sebagai berikut:

1. Kasus-kasus penyimpangan tidak hanya terjadi oleh kalangan dewasa melainkan juga dalam lingkup remaja.
2. Nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia mulai tergerus oleh budaya luar karena minimnya pendidikan agama
3. Pentingnya pembinaan akhlak terhadap anak yang kurang diperhatikan dengan baik oleh lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat
4. Terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengalaman yang diterima peserta didik, antara teori dan praktik dalam kehidupan beragama.
5. Kesadaran terhadap pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan generasi muda di sekolah masih minim
6. Pelajaran agama kurang diminati oleh peserta didik dan di nomor dua kan

C. Pembatasan Masalah

Merujuk pada identifikasi masalah yang ada maka dibatasi masalah sebagai berikut :

1. Penelitian hanya berfokus kepada implementasi pembinaan akhlak siswa di SMA Negeri 1 Sragen
2. Penelitian dilakukan kepada siswa kelas XI

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka permasalahan tersebut dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi pembinaan akhlak siswa relevansinya dengan pembangunan karakter bangsa di SMA Negeri 1 Sragen ?
2. Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat pembinaan akhlak siswa relevansinya dengan pembangunan karakter bangsa di SMA Negeri 1 Sragen ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui pembinaan akhlak siswa relevansinya dengan pembangunan karakter bangsa di SMA Negeri 1 Sragen
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pembinaan akhlak siswa relevansinya dengan pembangunan karakter bangsa di SMA Negeri 1 Sragen

F. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat secara teoritis
 - a. Penelitian Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan dan pengetahuan khususnya bagi peneliti dan umumnya bagi masyarakat luas

- b. Penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai bahan masukan, acuan dan menjadi rujukan dalam melakukan penelitian selanjutnya.
- b. Manfaat secara praktis
 - a. Bagi Sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pijakan atau bahan pertimbangan dalam membina akhlak peserta didik sesuai dengan tujuan yang akan dicapai
 - b. Bagi guru, penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan evaluasi perbaikan guna meningkatkan kemampuan guru dalam membina akhlak peserta didik sesuai dengan tujuan yang akan dicapai

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pembinaan Akhlak

a. Pengertian Pembinaan Akhlak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pembinaan adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang lebih baik (Depdikbud, 2012 : 23). Menurut Hamruni (2012 :2) Pembinaan adalah proses, perbuatan, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan , usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Secara terminologi akhlak bentuk jamak dari kata *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Dari pengertian terminologi ini, akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antara sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta (Azmi, 2006 : 55).

Ibnu Miskawaih menjelaskan akhlak yaitu suatu keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk bertindak tanpa dipikir dan dipertimbangkan secara mendalam (2004 : 56). Sedangkan menurut Imam al-Gazhali akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan

perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melakukan pemikiran dan pertimbangan (Ilyas, 2005 : 12).

Dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang pertama dalam jiwanya yang selalu ada padanya, bersifat konstan, spontan, tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan serta dorongan dari luar.

Dzaky (2002 : 480) di dalam bukunya mengungkapkan selain akhlak terdapat juga istilah etika dan moral. Perbedaannya terletak pada standar masing-masing. Akhlak standarnya al-Qur'an dan sunah. Etika standarnya adalah pertimbangan akal pikiran, kemudian moral standarnya adalah hukum kebiasaan yang umum berlaku di masyarakat

Jadi, penulis dapat menyimpulkan bahwa pembinaan akhlak adalah suatu usaha, tindakan dan proses membantu seseorang melalui usaha sendiri dalam bertingkah laku baik kepada Allah swt, sesama manusia, diri sendiri dan alam sekitar supaya mempunyai akhlak yang mulia dalam diri dan dapat memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

b. Tujuan Pembinaan Akhlak

Para ahli Pendidikan Islam berpendapat bahwa tujuan Pendidikan islam adalah pembentukan akhlak. Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasy dalam bukunya Azmi mengatan pembinaan akhlak dalam islam adalah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku, bersifat bijaksana,

sopan dan beradab. Jiwa dari Pendidikan islam adalah pembinaan moral dan akhlak (2006 : 60)

Muss Mulyadi (2014 :263) dalam jurnalnya merumuskan tujuan pembinaan akhlak yaitu terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati dan sempurna. Jadi tujuan pembinaan akhlak yang ingin dicapai oleh Ibn Miskawaih bersifat menyeluruh yakni mencakup kebahagiaan hidup manusia dalam arti yang seluas-luasnya

Allah menggambarkan dalam al-Qur'an tentang janji-nya terhadap orang yang senantiasa berkhlak baik, diantaranya dalam Q.S An-Nahl : 97 yang berbunyi :

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya : Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembinaan akhlak menurut penulis adalah hanya untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

c. Macam-macam akhlak

Secara umum akhlak Islam dibagi menjadi dua, yaitu akhlak baik dan akhlak tercela. Akhlak baik (*mahmudah*) harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan akhlak tercela (*mazmumah*) harus dihindari jangan sampai dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun pembagian akhlak tersebut adalah sebagai berikut

1) Akhlak Baik

Menurut Aminuddin (2005 : 153) akhlak baik (*akhlakul mahmudah*) adalah tingkah laku terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah, Akhlakul karimah dilahirkan berdasarkan sifat-sifat yang terpuji. Akhlak yang baik (terpuji) atau akhlak (*mahmudah*) yaitu akhlak yang senantiasa berada dalam kontrol ilahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahatan umat, seperti sabar, jujur, bersyukur, tawadlu' (rendah hati) dan segala yang sifatnya baik.

Akhlak yang baik dan buruk dapat dilihat atau dapat tercermin dari perbuatan seseorang. Orang yang akhlaknya baik adalah orang yang bersifat lapang dada, peramah dan pandai bergaul, tidak menyakiti hati orang lain, benar, tidak berdusta, sabar, dapat dipercaya, baik dengan tetangga, kata-kata dan perbuatannya disenangi orang lain dan lain-lain sifat utama.

Dalam Islam disebutkan bahwa yang dimaksud dengan Akhlak yang baik ialah pola perilaku yang dilandaskan dan dimanifestasikan dari nilai-nilai Iman, Islam dan Ihsan.

2) Akhlak Buruk

Adapun Akhlak tercela atau tidak baik (*akhlakul madzmumah*) adalah perangai yang tercermin dari tutur kata, tingkah laku, dan sikap tidak baik. Akhlak tidak baik akan menghasilkan pekerjaan buruk dan tingkah laku yang tidak baik (Sholeh , 2014 : 102).

Menurut Aminuddin (2005 : 153) Akhlak yang tidak baik (tercela) atau akhlak *madzmumah* adalah akhlak yang tidak dalam kontrol ilahiyah, atau berasal dari hawa nafsu yang berada dalam lingkaran syaitaniyah dan dapat membawa suasana negatif serta (*destruktif*) bagi kepentingan umat manusia, seperti takabur (sombong), berkhianat, tamak, pesimis, malas dan lain-lain.

d. Ruang lingkup akhlak

Akhlak adalah sikap yang melahirkan perbuatan dan tingkah laku manusia. Menurut Ilyas (2005:6) Pembahasan akhlak terbagi menjadi enam yang meliputi :

1) Akhlak terhadap Allah swt

Akhlak terhadap Allah swt meliputi : *Taqwa*, cinta dan ridho kepada Allah swt, ikhlas, *khouf* (takut kepada Allah swt) dan *raja'* (berharap kepada Allah swt), *tawakal* (pasrah kepada Allah setelah

berusaha maksimal), syukur, *muraqobah* (merasa dalam pengawasan Allah swt) dan taubat

2) Akhlak terhadap Rasulullah saw

Akhlak terhadap Rasulullah saw meliputi : mencintai dan memuliakan Rasul, mengikuti dan mentaati Rasul, mengucapkan shalawat dan salam kepada Rasul

3) Akhlak pribadi

Akhlak kepada pribadi meliputi : *shiddiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *istiqomah* (teguh dalam iman dan islam), *iffah* (memelihara diri dari segala hal yang akan merendahkan kita), *mujahadah* (berusaha sungguh-sungguh), *syaja'ah* (berani), *tawadhu'* (rendah hati), malu, sabar, dan pemaaf

4) Akhlak dalam keluarga

Akhlak dalam keluarga meliputi : *birrul walidain* (berbuat baik kepada orang tua), hak, kewajiban dan sayang suami istri, kasih sayang dan tanggung jawab orang tua terhadap anak, serta silaturahmi dengan karib kerabat.

5) Akhlak bermasyarakat

Akhlak bermasyarakat meliputi : bertamu dan menerima tamu, hubungan baik dengan tetangga, hubungan baik dengan masyarakat, pergaulan-pergaulan muda-mudi, dan *ukhuwah islamiyah* .

6) Akhlak bernegara

Akhlak bernegara meliputi : musyawarah, menegakkan keadilan, *amar ma'ruf nahi munkar*, dan hubungan pemimpin dan yang dipimpin.

e. Metode Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak anak mempunyai metode tersendiri. Menurut Ulwan (2002 :10) ada beberapa metode pembinaan akhlak yang efektif diterapkan antara lain :

1) Metode keteladanan

Pembinaan dapat dilakukan dengan memberi contoh teladan yang baik pada anak. Metode keteladanan paling berpengaruh dalam mempersiapkan dan membentuk moral anak. Hal ini karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, yang ditirunya dalam jiwa dan perasaan satu gambaran, baik material atau spiritual, diketahui atau tidak. Pembinaan anak melalui contoh teladan dengan memberikan contoh teladan yang baik terhadap anak.

2) Metode nasihat

Selain melalui contoh teladan yang baik, pembinaan anak juga dapat dilakukan dengan memberi nasihat. Islam menganjurkan pendidikan anak *melalui* nasihat, sesuai dengan Q.S Al-Luqman : 17.

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ
مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: Luqman berkata: “hai anakku dirikanlah sholat dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Dan sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah”. (QS. Luqman: 17)

Ayat diatas merupakan salah satu metode pembinaan yang terdapat dalam Al-Qur’an. Metode tersebut adalah dengan cara memberi nasihat menerangkan tentang suatu perbuatan, kemudian menjelaskan akibat yang ditimbulkan.

3) Memberikan perhatian khusus

Yang dimaksud dengan pembinaan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan aqidah dan moral, seperti sosial dan spiritual, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan rohaninya. Melalui upaya tersebut tercipta muslim hakiki sebagai batu pertama membangun fondasi Islam yang kokoh.

4) Metode pembiasaan

Melalui kebiasaan juga dapat mendidik anak, hal ini merupakan salah satu metode pembinaan dalam lingkungan keluarga. Pembiasaan sebagai metode pendidikan dalam pertumbuhan dan

perkembangan anak akan membentuk budi pekerti dan etika yang lurus. Dalam Islam metode pembinaan anak dikenal dua metode secara garis besar, yakni: pertama, pengajaran ialah upaya teoritis dalam perbaikan dan pendidikan. Kedua, pembiasaan ialah upaya dalam pembentukan serta persiapan.

5) Memberikan hukuman

Memberikan hukuman bagi anak yang melanggar atau melakukan tindakan kejahatan merupakan metode yang efektif dalam pembinaan akhlak. Mendidik anak dengan memberi hukuman apabila si anak tidak melakukan perintah yang bersifat kebaikan merupakan metode efektif mendidik anak. Menghukum anak dilakukan dengan tujuan mendidik anak sebatas tidak menyakiti atau merusak fisik anak.

f. Usaha Pembinaan Akhlak Siswa di Sekolah

Menurut Mulyana (2004 : 218) Adapun dalam usaha pembinaan akhlak di sekolah dapat dibagi ke dalam empat bagian, yaitu kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan

1) Kegiatan harian

- a) Membiasakan mengucapkan salam sambil cium tangan kepada Kepala Sekolah dan para guru saat memasuki pintu gerbang di pagi hari, memperdengarkan lantunan ayat-ayat al qur'an melalui

radio kaset pada waktu pagi hari dan lantunan lagu-lagu yang islami pada waktu istirahat

- b) Berdo'a di awal dan di akhir pelajaran, tujuannya adalah agar guru, siswa dan siswi memperoleh ketenangan dan dibukakan oleh Allah SWT, mata hatinya dan dilapangkan dadanya dalam memberi dan menerima ilmu pengetahuan.
- c) Membaca surat atau beberapa ayat dari al qur'an, tujuannya adalah tercipta suasana yang agamis serta menambah kelancaran dalam membaca ayat al qur'an juga menimba pahala yang dijanjikan Allah SWT serta mempertebal keimanan.
- d) Membaca asmaul husna, tujuannya adalah untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.
- e) Pengajian (kultum), tujuannya adalah untuk mengkaji, memotivasi serta mencari jati diri siswa serta meningkatkan kemampuan untuk berdakwah, sebagai bekal untuk menjadi tutor sebaya di sekolah. Sholat dhuha pada waktu istirahat, tujuannya untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang telah didapat, terutama materi Pendidikan Agama Islam

2) Kegiatan Mingguan

- a) Sholat jum'at di Masjid, tujuannya untuk sarana dakwah dan melatih para siswa untuk senantiasa mengingat Allah, serta melatih untuk berinteraksi social.

- b) Belajar baca Al Qur'an setelah jama pelajaran, tujuannya untuk meningkatkan ketaqwaan serta menghayati makna Al Qur'an di setiap waktu.
 - c) Pengajian khusus keputrian, tujuannya untuk menambah wawasan pengetahuan bagi siswi serta menyiapkan kaderkader putri yang siap menghadapi perkembangan zaman.
 - d) Pembinaan Agama Islam, tujuannya adalah agar siswa dan siswi secara kaffah baik akidahnya, amal ibadah maupun muamalah
- 3) Kegiatan Bulanan
- a) Diskusi keagamaan rutin putra dan putri, tujuannya untuk meningkatkan pengetahuan dan menarik minat serta selera para siswa terkait dengan agama.
 - b) Ceramah bulanan di sekolah, tujuannya lebih meningkatkan keingintahuan siswa tentang agama, pada akhirnya siswa termotivasi untuk mendalami ilmu agama.
 - c) MTQ, tujuannya untuk menindaklanjuti kegiatan baca Al Qur'an yang telah dilaksanakan setiap pagi dan pada jam terakhir sekolah, agar siswa mempunyai ketrampilan dan kemampuan dalam membaca Al Qur'an dengan baik dan benar serta agar mereka dapat membaca Al Quran dengan baik dengan lantunan dan lagu yang baik pula.

- d) Tadarus menjelang buka puasa, tujuannya untuk meningkatkan keimanan dan melatih kesabaran.
 - e) Pengajian umum, tujuannya menindaklanjuti kegiatan pembinaan agama yang telah dilaksanakan.
 - f) Kegiatan remaja, tujuannya menambah wawasan bagi siswa agar dapat menjalani hidup dengan perilaku yang positif serta tidak bertentangan dengan norma, baik norma agama maupun norma di masyarakat.
 - g) Buka puasa bersama, tujuannya melatih agar siswa memiliki rasa kebersamaan dengan sesama teman.
- 4) Kegiatan Tahunan
- a) Peringatan Isra' Mi'raj, tujuannya meningkatkan keimanan serta mengetahui sejarah sholat.
 - b) Peringatan Nuzulul Qur'an, tujuannya meningkatkan keimanan serta mengetahui sebab-sebab turunnya Al Quran

g. Kerjasama Guru dengan Orang Tua

Ada alasan yang kuat mengapa para guru selalu menginginkan para orang tua melibatkan diri dalam pendidikan anak mereka. Menurut Greenberg, percaya bahwa keterlibatan orang tua di sekolah akan meringankan guru dalam membina kepercayaan diri anak, mengurangi masalah disiplin murid dan meningkatkan motivasi anak. Para guru yang menganggap orang tua sebagai pasangan atau rekan kerja yang penting

dalam pendidikan anak, akan makin menghargai dan makin terbuka terhadap kesediaan kerjasama orang tua (Padmonodewo, 2003 :126).

1) Tujuan Hubungan sekolah dengan Orang Tua

Hubungan kerjasama antara sekolah dan orang tua peserta didik antara lain bertujuan sebagai berikut :

- a) Saling membantu dan saling isi mengisi
- b) Bantuan keuangan dan barang-barang
- c) Untuk mencegah perbuatan-perbuatan yang kurang baik
- d) Bersama-sama membuat rencana yang baik untuk sang anak

2) Cara menjalin Hubungan Sekolah dengan Orang Tua

Untuk menjalin hubungan sekolah dengan orang tua siswa dapat dilakukan melalui dewan sekolah, pertemuan penyerahan buku laporan pendidikan, dan ceramah ilmiah. Sedangkan hubungan sekolah dengan orang tua siswa dapat dilakukan dalam berbagai kehidupan, seperti proses belajar-mengajar, pengembangan bakat, pendidikan mental, dan kebudayaan.

Cara membangun hubungan yang positif antara orang tua dengan guru:

- a) Menumbuhkan sikap saling percaya diantara mereka.
- b) Mengutarakan tujuan bersama tentang minat paling baik dari seorang anak

- c) Menciptakan sarana untuk melanjutkan komunikasi secara terbuka
- d) Menjelaskan sebuah sikap kerjasama dalam pemecahan masalah ketimbang saling menyalahkan

Untuk melakukan hal ini, memerlukan waktu lebih banyak. Akan tetapi, waktu tersebut bisa dihemat jika ada usaha-usaha awal yang dilakukan untuk membuat jalur komunikasi yang terbuka

2. Karakter Bangsa.

a. Pengertian Karakter Bangsa

Karakter bangsa adalah kualitas perilaku kolektif kebangsaan yang khas baik yang tercermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara sebagai hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah raga seseorang atau sekelompok orang

Menurut Armando (2008 : 8) karakter bangsa adalah kualitas jati diri bangsa yang membedakannya dengan bangsa lain. Karakter bangsa dalam antropologi (khususnya masa lampau) dipandang sebagai tata nilai budaya dan keyakinan yang mengejawantah dalam kebudayaan suatu masyarakat dan memancarkan ciri-ciri khas keluar sehingga dapat ditanggapi orang luar sebagai kepribadian masyarakat tersebut.

Jadi, penulis menyimpulkan bahwa karakter bangsa adalah kualitas jati diri bangsa yang membedakan dengan bangsa lain yang tercermin

dalam kesadaran pemahaman, rasa, karsa dan dalam perilaku berbangsa dan bernegara.

Sedangkan membangun karakter bangsa adalah suatu proses atau usaha yang dilakukan untuk membina, memperbaiki dan atau membentuk tabiat, watak sifat kejiwaan, akhlak (budi pekerti), insan manusia (masyarakat) sehingga menunjukkan perangai dan tingkah laku yang baik berdasarkan nilai-nilai Pancasila.

b. Tujuan Pembangunan karakter Bangsa

Pembangunan karakter bangsa bertujuan untuk membina dan mengembangkan karakter warga negara sehingga mampu mewujudkan masyarakat yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, berkemanusiaan yang adil dan beradab, berjiwa persatuan Indonesia, berjiwa kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, serta berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia

Sedangkan menurut Rasyid (2002:176), tujuan dari pembangunan karakter adalah untuk mengembangkan karakter bangsa agar mampu mewujudkan nilai-nilai luhur pancasila. Pembangunan karakter ini berfungsi untuk mengembangkan potensi dasar agar baik hati, berpikiran baik, dan berperilaku baik, memperbaiki perilaku yang kurang baik dan menguatkan perilaku yang sudah baik, serta menyaring budaya yang kurang sesuai dengan nilai luhur pancasila, ruang lingkup

penanaman karakter ini adalah mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, pemerintah dan lain sebagainya

Pembangunan Karakter Bangsa adalah upaya kolektif-sistemik suatu negara kebangsaan untuk mewujudkan kehidupan berbangsa dan bernegara yang sesuai dengan dasar dan ideologi, konstitusi, haluan negara, serta potensi kolektifnya dalam konteks kehidupan nasional, regional, dan global yang berkeadaban untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berbudaya, dan berorientasi Ipteks berdasarkan Pancasila dan dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

c. Upaya-upaya dalam Membangun Karakter

Menurut Borba (2008 : 6-7) dalam bukunya Warsito ada tujuh kebajikan untuk menumbuhkan dan membangun karakter :

- 1) *Empathy* (Empati), merupakan inti emosi moral yang membantu anak memahami perasaan orang lain. Kebajikan ini membuatnya menjadi peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, mendorongnya menolong orang yang kesusahan atau kesakitan serta memperlakukan orang dengan kasih sayang
- 2) *Shining Heart* (hati nurani), adalah suara hati yang membantu anak memilih jalan yang benar daripada jalan yang salah serta berada di jalur yang bermoral. Dengan hati nurani membuat dirinya merasa bersalah ketika menyimpang dari jalur yang semestinya. Kebajikan

ini membentengi anak dari pengaruh buruk dan membuatnya mampu bertindak benar meski tergoda untuk melakukan hal yang sebaliknya. Kebajikan ini merupakan fondasi bagi perkembangan sifat jujur, tanggung jawab, dan integritas diri yang tinggi.

- 3) *Self Control* (Kontrol diri), membantu anak menahan dorongan dari dalam dirinya dan Berpikir sebelum bertindak, sehingga Ia melakukan hal yang benar, dan kecil kemungkinan mengambil tindakan yang akan menimbulkan akibat buruk. Kebajikan ini membantu anak menjadi mandiri karena tahu bahwa dirinya bisa mengendalikan tindakannya sendiri.
- 4) *Respectful* (rasa hormat), mendorong anak bersikap baik dan menghormati orang lain. Kebajikan ini mengarahkan anak memperlakukan orang lain sebagaimana Ia ingin orang lain memperlakukan dirinya. Dengan menumbuhkan rasa hormat dapat mencegah anak bertindak kasar, tidak adil, dan bersikap memusuhi.
- 5) *Honest/useful* (kebaikan hati), membantu anak mampu menunjukkan kepeduliannya terhadap kesejahteraan dan perasaan orang lain. Dengan mengembangkan kebajikan ini, anak lebih belas kasih dan tidak terlalu memikirkan diri sendiri, serta menyadari perbuatan baik sebagai tindakan yang benar. Kebajikan hati seseorang yang terpelihara dengan bagus akan memberi dampak positif berupa perasaan halus, penyabar, dan sebagainya.

- 6) *Tolerance* (Toleransi), membuat anak mampu menghargai perbedaan kualitas dalam diri orang lain. Toleransi dapat juga membuka diri terhadap pandangan dan keyakinan baru, dan menghargai orang lain tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya kepercayaan, kemampuan, atau orientasi seksual. Kebajikan ini membuat anak memperlakukan orang lain dengan baik dan penuh pengertian, menentang permusuhan, kekejaman, kefanatikan, serta menghargai orang-orang yang berdasar karakter mereka
- 7) *Lawful* (keadilan), menuntun anak agar memperlakukan orang lain dengan baik, tidak memihak, dan adil, sehingga anak mematuhi aturan, mau berbagi, serta mendengar semua pihak secara terbuka sebelum memberi penilaian apapun titik karena kebajikan ini meningkatkan kepekaan moral anak, tumbuh membela pihak yang diperlukan secara tidak adil. selanjutnya menuntut agar semua orang tanpa pandang suku bangsa, budaya, status ekonomi kemampuan atau keyakinan untuk diperlakukan sama.

d. Nilai-Nilai Karakter

Nilai-nilai karakter dan budaya bangsa berasal dari teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai-nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila dan UUD 1945, dan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta pengalaman terbaik dan praktek nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam bukunya Wibowo (2012 : 43-44), Kemendiknas mengidentifikasi ada 18 nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut ini:

- 1) Religius: sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur: perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
- 3) Toleransi: sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) Disiplin: tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja Keras: perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif: berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari apa yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri: sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

- 8) Demokratis: cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa Ingin Tahu: sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- 10) Semangat Kebangsaan: cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Cinta Tanah Air: cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.
- 12) Menghargai Prestasi: sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat dan Komunikatif: tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
- 14) Cinta Damai: sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.
- 15) Gemar Membaca: kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan baginya.

- 16) Peduli Lingkungan: sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 17) Peduli Sosial: sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 18) Tanggung jawab: sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

e. Ciri-ciri Karakter Bangsa

Ada beberapa ciri-ciri dari karakter bangsa Indonesia sendiri, meliputi :

1. Saling menghormati dan saling menghargai
2. Rasa kebersamaan dan tolong menolong
3. Rasa persatuan dan kesatuan sebagai suatu bangsa
4. Rasa peduli dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara
5. Adanya moral, akhlak yang dilandasi oleh nilai-nilai agama
6. Adanya kelakuan dan tingkah laku yang senantiasa menggambarkan nilai-nilai agama, nilai-nilai hukum dan nilai-nilai budaya
7. Sikap dan perilaku yang menggambarkan nilai-nilai kebangsaan.

f. Pilar-pilar Karakter Manusia

Menurut Anwar (2013 : 5) Enam karakter utama (pilar karakter) dalam diri manusia yang dapat digunakan untuk mengukur dan menilai watak dan perilakunya dalam hal-hal khusus. Keenam karakter ini dapat dikatakan sebagai pilar-pilar karakter manusia, diantaranya :

1) *Respect* (Penghormatan)

Esesnsi penghormatan adalah menunjukkan bagaimana sikap kita secara serius dan khidmat pada orang lain dan diri sendiri. Ada unsur rasa kagum dan bangga di sini. Dengan memperlakukan orang lain secara hormat, berarti membiarkan mereka mengetahui bahwa mereka aman, bahagia, dan mereka penting karena posisi dan perannya sebagai manusia dihadapan kita. Sebab, biasanya kita tak hormat pada orang yang tidak berbuat baik. Ada beberapa karakteristik yang menunjukkan rasa hormat seperti toleransi, non-kekerasan, dan penerimaan.

2) *Responsibility* (Tanggung Jawab)

Bertanggung jawab merupakan perilaku baik yang harus dimiliki setiap orang. Karena, dengan memiliki rasa tanggung jawab, kita dapat melatih diri untuk mengenali apa yang kita lakukan dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukan.

3) *Civic Duty-Citizenship* (Kesadaran dan sikap berwarganegara)

Karakter yang diperlukan untuk membangun kesadaran berwarga negara ini meliputi berbagai tindakan untuk mewujudkan terdaptanya masyarakat sipil yang menghormati hak-hak individu. Sikap ini akan menentukan karakter bangsa, maka setiap insan yang di negeri tersebut haruslah memiliki kesadaran diri tinggi dan sikap yang bijak untuk berwarga negara dengan baik.

4) *Fairness* (keadilan)

Sikap adil merupakan kewajiban moral. Kita diharapkan memperlakukan semua orang secara adil. Kita harus mendengarkan orang lain dan memahami apa yang mereka rasakan dan pikirkan atau setidaknya yang mereka katakan. Pramodya Ananta Tour pernah mengatakan “Seorang terpelajar haruslah berlaku adil sudah sejak dalam pikiran, apalagi perbuatan”.

5) *Caring* (Peduli)

Kepedulian adalah sifat yang membuat pelakunya merasakan apa yang dirasakan orang lain, mengetahui bagaimana rasanya jadi orang lain, kadan ditunjukkan dengan tindakan memberi atau terlibat langsung dengan orang lain tersebut. Istilah yang mirip dengan sifat peduli adalah rasa solidaritas (*Solidarity*). Ia merupakan integrasi atau tingkat ingrasi, yang ditunjukkan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan orang lain. Ia mengacu pada ikatan sosial.

6) *Trustworthiness* (Kepercayaan)

Kepercayaan menyangkut element karakter yang paling utama, karena dari situ manusia merasakan dirinya menjadi manusia utuh yang tahu arah kemana dia akan menuju. Diantara karakter yang terbangun dari kepercayaan ini adalah : Integritas (*integrity*) ini adalah kepribadian yang menyatukan antara apa yang diucapkan dan dilakukan. Dalam bahasa yang lebih mudah, adalah konsisten dalam pikiran, kata-kata, dan perbuatan. Dan tidak berwajah ganda. Juga karakter Kejujuran (*honesty*), Menepati janji (*Promise keeping*), dan kesetiaan (*loyalty*).

Pendapat lain, Ratna Megawangi dalam Asmani (2011 : 51) berpendapat bahwa terdapat 9 pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu:

- 1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya,
- 2) Kemandirian dan tanggungjawab,
- 3) Kejujuran atau amanah,
- 4) Hormat dan santun,
- 5) Dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong atau kerjasama,
- 6) Percaya diri dan pekerja keras,
- 7) Kepemimpinan dan keadilan,

- 8) Baik dan rendah hati, dan
- 9) Toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

g. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah

Salah satu upaya untuk mengimplementasikan pendidikan karakter adalah melalui Pendekatan Holistik, yaitu mengintegrasikan perkembangan karakter ke dalam setiap aspek kehidupan sekolah. Berikut ini ciri-ciri pendekatan holistik (Elkind dan Sweet, 2005) antara lain:

- 1) Segala sesuatu di sekolah diatur berdasarkan perkembangan hubungan antara siswa, guru, dan masyarakat;
- 2) Sekolah merupakan masyarakat peserta didik yang peduli di mana ada ikatan yang jelas yang menghubungkan siswa, guru, dan sekolah;
- 3) Pembelajaran emosional dan sosial setara dengan pembelajaran akademik
- 4) Kerjasama dan kolaborasi di antara siswa menjadi hal yang lebih utama dibandingkan persaingan;
- 5) Nilai-nilai seperti keadilan, rasa hormat, dan kejujuran menjadi bagian pembelajaran sehari-hari baik di dalam maupun di luar kelas;
- 6) Siswa-siswa diberikan banyak kesempatan untuk mempraktekkan perilaku moralnya melalui kegiatan-kegiatan seperti pembelajaran memberikan pelayanan;
- 7) Disiplin dan pengelolaan kelas menjadi fokus dalam memecahkan masalah dibandingkan hadiah dan hukuman; dan

8) Model pembelajaran yang berpusat pada guru harus ditinggalkan dan beralih ke kelas demokrasi di mana guru dan siswa berkumpul untuk membangun kesatuan, norma, dan memecahkan masalah.

Sementara itu peran lembaga pendidikan atau sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter mencakup :

- 1) Mengumpulkan guru, orangtua dan siswa bersama-sama mengidentifikasi dan mendefinisikan unsur-unsur karakter yang mereka ingin tekankan;
- 2) Memberikan pelatihan bagi guru tentang bagaimana mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kehidupan dan budaya sekolah;
- 3) Menjalin kerjasama dengan orangtua dan masyarakat agar siswa dapat mendengar bahwa perilaku karakter itu penting untuk keberhasilan di sekolah dan di kehidupannya; dan
- 4) Memberikan kesempatan kepada kepala sekolah, guru, orangtua dan masyarakat untuk menjadi model perilaku sosial dan moral (US Department of Education).

Sumber-sumber nilai karakter berasal dari agama, Pancasila, UUD 1945, NKRI dan kearifan lokal. Sumber-sumber nilai tersebut diinternalisasikan pada para siswa melalui kegiatan di sekolah di antaranya MOS, OSIS, kepramukaan, upacara bendera, pendidikan berwawasan kebangsaan, kewirausahaan dan UKS, PMR dan lainnya.

Serta upaya-upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba, miras, rokok, dan penyimpangan seksual. Hasil akhir yang diharapkan agar para generasi muda ini dapat berkarakter, inovatif, kreatif, *siddiq, amanah, tabligh, fathonah*, disiplin, empati, jujur, percaya diri, kompetitif, kooperatif dan suka menolong.

Beranjak dari semua aspek yang telah dikemukakan di atas bahwa menurut saya, penanaman nilai-nilai karakter bangsa itu adalah nilai-nilai yang merupakan perilaku manusia yang berhubungan langsung dengan masyarakat, diri sendiri, bangsa, lingkungan dan juga Tuhan Yang Maha Esa.

B. Kajian Peneliiian Terdahulu

Dalam rangka mewujudkan dan penulisan tesis yang prosdural serta mencapai target yang diharapkan, maka di butuhkan tinjauan pustaka yang merupakan asalah substansi bagi pengarahannya penulisan tesis ini selanjutnya. Penelusuran bahan pustaka yang sudah ada penulis lampirkan sebagai berikut. Hal tersebut dilkaukan untuk menghindari terjadinya kesamaan objek kajian dalam penelitian ini.

Tesis dari saudari Endang Sahrudin (2012) yang berjudul “*Pembinaan Akhlak Anak Asuh di Panti Asuhan Se-Kabupaten Indragiri Hilir (Problematika dan Solusinya)*”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui probelmatikan dan solusi dalam pelaksanaan pembinaan akhlak anak asuh di panti asuhan se-kabupaten Indragiri Hilir. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Adapun hasil dari penelitian tersebut adalah *problematika* yang dihadapi panti

asuhan antara lain : latar belakang pendidikan keluarga yang tidak sama, kurangnya sarana dan prasarana, minimnya kualitas SDM (Sumber Daya Manusia), kurangnya dukungan dari masyarakat terhadap pelaksanaan pembinaan akhlak. Solusinya adalah keteladanan yang baik dari para pemimpin dalam mengimplementasikan perencanaan dan pelaksanaan pembinaan akhlak yang baik, serta evaluasi diri dan akuntabilitas dalam program-program yang akan dilakukan.

Relevansinya penelitian dari Endang Sahrudin dengan penelitian yang akan diteliti adalah sama-sama tentang pembinaan akhlak. Perbedaannya adalah penelitian Endang terfokus kepada Problematika dan Solusi pembinaan akhlak di panti asuhan. Sedangkan yang peneliti kaji adalah tentang pembinaan akhlak siswa di sekolah relevansinya dengan pembangunan karakter bangsa.

Jurnal Ilmiah Pendidikan dari saudari Ria Andriyani (2014) yang berjudul *“Pelaksanaan Pembinaan Akhlak dalam Pembelajaran bagi Siswa Tunagrahita”*. Tujuan penelitian untuk mengetahui pembelajaran akhlak oleh siswa tunagrahita. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Adapun hasil dari penelitian tersebut adalah pembelajaran akhlak bagi anak tunagrahita di SLB Muhammadiyah Pauh IX Padang berjalan kurang baik. Ini dibuktikan dengan akhlak yang ditunjukkan oleh anak tunagrahita yang tidak mencerminkan akhlak islami. Adanya pembelajaran akhlak di SLB Muhammadiyah Pauh IX Padang tidak berpatokan kepada kurikulum tertentu. Namun dilain sisi guru selalu berusaha untuk bisa terlepas dari kendala-kendala dalam proses pembelajaran siswa tunagrahita dengan cara memberikan bantuan kepada anak baik bantuan secara

materi maupun secara motivasi, biasa juga dengan cara membiasakan anak agar senantiasa berakhlak baik, dengan cara menjadi sosok teladan yang baik untuk anak, dengan cara memberikan reward, dengan cara paksaan, ataupun dengan cara memberikan hukuman.

Relevansinya penelitian Ria Andriyani dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang pembinaan akhlak. Perbedaannya adalah penelitian Ria terfokus kepada pelaksanaan pembinaan akhlak siswa berkebutuhan khusus yaitu tunagrahita. Sedangkan yang peneliti kaji adalah tentang pembinaan akhlak di sekolah yang bersiswa normal.

Jurnal Pendidikan dari saudara Marzuki Marzuki yang berjudul “*Pembinaan Akhlak Mulia dalam Berhubungan Antar Sesama Manusia dalam Perspektif Islam*”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pembinaan akhlak dalam ber-*hablun minannas*. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut adalah bentuk pembinaan akhlak dalam ber-*hablun minannas* dalam perspektif islam dibagi menjadi tiga. Meliputi : Akhlak terhadap diri sendiri, akhlak dalam lingkungan keluarga, dan akhlak di tengah-tengah masyarakat.

Relevansinya penelitian Marzuki dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang pembinaan akhlak. Perbedaannya adalah penelitian Marzuki terfokus dengan sudut pandang Islam dalam pembinaan akhlak sesama manusia. Sedangkan yang peneliti kaji adalah tentang bagaimana pembinaan akhlak di sekolah dalam sudut pandang bernegara dan bermasyarakat.

Jurnal Pendidikan dari saudari Siti Zulaikhah yang berjudul “*Urgensi Pembinaan Akhlak bagi Anak-anak Prasekolah*”. Tujuan penelitian untuk menunjukkan pentingnya pendidikan akhlak sejak dini juga harus dilakukan. Metode penelitian ini adalah kepustakaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tahapan-tahapan dalam membina akhlak bagi anak-anak; pertama, memberi contoh kepada anak dalam berakhlak mulia; kedua, menyediakan kesempatan kepada anak untuk mempraktikkan akhlak mulia; ketiga, memberi tanggung jawab sesuai dengan perkembangan anak; dan keempat, mengawasi dan mengarahkan anak agar selektif dalam bergaul.

Relevansinya penelitian Siti Zulaikhah adalah sama-sama membahas tentang pembinaan akhlak. Perbedaannya adalah penelitian Siti terfokus kepada pembinaan akhal pada anak prasekolah (sebelum sekolah). Sedangkan yang peneliti kaji adalah sistem pembinaan akhlak anak saat duduk di bangku sekolah.

C. Kerangka Berpikir

Pembangunan karakter bangsa kini dihadapkan pada berbagai masalah kompleks. Perkembangan masyarakat menjadi semakin dinamis sebagai akibat dari globalisasi dan pesatnya kemajuan teknologi komunikasi dan informasi. Kasus penyimpangan dari dampak globalisasi bukan hanya terjadi pada orang dewasa tetapi juga menyerang akhlak generasi muda khususnya kalangan remaja. Salah satu timbulnya krisis akhlak yang terjadi dalam masyarakat adalah karena lemahnya pengawasan sehingga respon terhadap agama kurang.

Dampak dari kurangnya motivasi peserta didik untuk mendalami Pendidikan agama mulai terlihat. Nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia mulai tergerus oleh budaya luar. Kebiasaan kurang menghargai orang lain, kurangnya sopan santun, tidak menghargai orang tua, kurang mentaati norma-norma keluarga, hidup tidak disiplin, terjadinya pergaulan bebas di kalangan siswa kini menjadi ciri khas yang melekat pada mereka.

Pembinaan akhlak merupakan upaya dalam mengembalikan tingkah laku remaja yang negatif menjadi nilai positif. SMA Negeri 1 Sragen merupakan sekolah negeri yang memperhatikan peserta didiknya dalam hal pembinaan akhlak. Berbagai macam upaya dilakukan untuk menghasilkan lulusan yang berkompetensi dan berakhlak mulia. Sesuai dengan *visi* nya “ Unggul dalam prestasi, luhur dalam budi pekerti”. Segala program dan kebijakan yang dilakukan sekolah sangat diperhatikan. Dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam harus kreatif dalam membangun *effective strategy* (strategi yang efektif) dalam pembiasaan perilaku islami di sekolah supaya tidak ada kesenjangan antara praktik dengan terori ketika beragama.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Di dalam penelitian ini digunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang mengedepankan penelitian data dengan berlandaskan pada pengungkapan apa-apa yang diungkapkan oleh responden dari data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambaran dan bukan angka-angka. Dengan kata lain metode kualitatif sebagai metode yang menghasilkan kata-kata teoritis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. (Moleong, 2013: 11)

Sedangkan penelitian diskriptif kualitatif menurut Sugiyono (2015: 9) mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat *pospositivisme* (berdasarkan deskripsi) digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah.

Penelitian ini, diajukan untuk menganalisis dan mengungkapkan fenomena nilai-nilai kearifan budaya lokal dikalangan remaja yang mulai luntur. Dalam mengumpulkan, mengungkapkan berbagai masalah dan tujuan yang hendak dicapai, maka penelitian ini dilakukan dengan pendekatan studi deskriptif analitis. Penelitian ini untuk membahas gambaran yang lebih jelas mengenai situasi-situasi sosial dengan menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat dengan mudah dipahami dan disampaikan tanpa melakukan statistik. Penelitian ini berusaha mengkaji dan memberikan

gambaran terkait dengan data yang diperoleh mengenai Sistem Pembinaan Akhlak Siswa Relevansinya dengan Pembangunan Karakter Bangsa di SMA Negeri 1 Sragen tahun pelajaran 2020.

B. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi SMA Negeri 1 Sragen. Peneliti mengambil lokasi atau tempat ini dengan pertimbangan data yang dibutuhkan dalam penelitian mudah untuk didapatkan.

2. Waktu Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini diadakan pada bulan Januari sampai dengan Juli 2020

C. Subyek dan Informan Penelitian

1. Subyek penelitian

Subyek penelitian adalah sumber utama penelitian. Subyek penelitian ini adalah guru mata pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Sragen dan siswa kelas XI

2. Informan penelitian

Informan adalah orang yang memberi informasi yakni orang yang memberi keterangan tentang informasi-informasi yang diperlukan oleh peneliti (Arikunto, 1992 : 145). Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah kepala sekolah SMA Negeri 1 Sragen., wakil kepala sekolah bagian

kurikulum, guru BK, wali kelas, teman sebaya, orang tua peserta didik dan tetangga di sekitar peserta didik.

D. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan rumusan maka untuk mendapatkan data dan informasi yang memadai, peneliti menggunakan berbagai teknik. Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut :

1. Metode Interview atau Wawancara

Menurut Iskandar Indranata (2008: 119) *Interview* atau wawancara adalah sebuah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara.

Metode wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi tentang sistem pembinaan akhlak siswa di SMA Negeri 1 Sragen. Adapun bentuk wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara bebas terpimpin. Dalam hal ini pewawancara menyiapkan beberapa butir pertanyaan pokok saja. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari adanya pertanyaan yang menyinggung permasalahan.

2. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat

kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya yang diperlukan dalam melengkapi data penelitian yang diperlukan (Suharsimi Arikunto, 1992: 231). Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang sistem pembinaan akhlak siswa di SMA Negeri 1 Sragen dan untuk dijadikan alat bukti maupun pendukung untuk proses penelitian. Dokumentasi yang dapat digunakan untuk penelitian ini meliputi kurikulum, RPP, materi/bahan ajar guru, kegiatan siswa, rekaman suara dan video

E. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data digunakan untuk menguji validitas data, yang kadang dalam mengumpulkan data sering terjadi perbedaan bahkan pertentangan antara sumber data terhadap data yang diperoleh. Oleh karena itu, perlu adanya usaha untuk mencari keabsahan data. Dalam penelitian ini untuk mencari validitas data atau keabsahan data menggunakan teknik triangulasi.

Lexy J. Moleong (2013: 330) menjelaskan bahwa teknik triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan data itu. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik metode:

1. Triangulasi sumber yaitu suatu teknik pengecekan kredibilitas data yang dilakukan dengan memeriksa data yang didapatkan melalui berbagai sumber.

2. Trianggulasi metode yaitu membandingkan metode yang satu dengan yang lain dan mengecek hasil wawancara yang satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini penulis melakukan pengecekan dari beberapa metode baik wawancara maupun pengamatan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan dasar sehingga ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 2013: 280).

Pada tahap analisis setelah proses pengumpulan data di lapangan, peneliti melakukan analisis lebih lanjut terhadap data-data yang terkumpul yang berkaitan dengan sistem pembinaan siswa di SMA Negeri 1 Sragen. Menurut Miles dan Huberman (2014 : 16-18) teknik analisis data dilakukan dengan cara:

1. Reduksi Data

Pada prosedur ini penelitian membuat ringkasan dengan pemfokusan pada hasil dan permasalahan penelitian. Dengan kata lain mempersempit wilayah data yang dikumpulkan. Semua data yang diperoleh ditelaah secara mendalam, kemudian yang tidak ada kaitannya dengan penelitian dibuang dan data yang berhubungan dengan penelitian diambil untuk dimanfaatkan. Selanjutnya menyederhanakan dan mengorganisasikan data diverivikaikan.

Reduksi data berlangsung terus menerus selama proses penelitian berlangsung, mengingat banyaknya data yang diperoleh dari informasi.

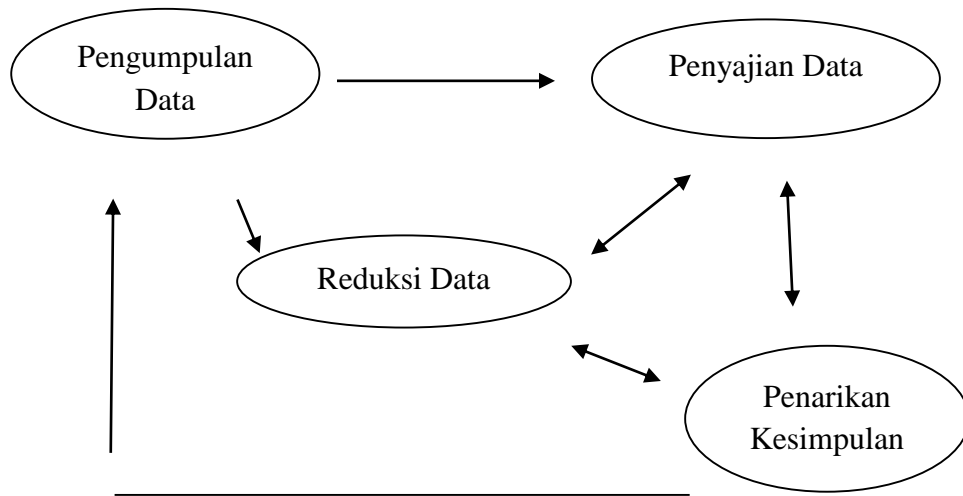
2. Penyajian Data

Penyajian data adalah cara untuk merangkai data dalam suatu organisasi. Dengan sajian data, diharapkan peneliti akan lebih memahami berbagai hal yang terjadi dan memungkinkan untuk mengerjakan suatu analisis atau tindakan berdasarkan pemahaman yang telah dilalui. Maka dalam sajian data, peneliti harus menyusun data yang sudah disederhanakan dalam proses reduksi data secara teratur, runtut sehingga mudah dilihat, dibaca dan mudah dipahami tentang suatu kejadian dan tindakan atau peristiwa yang terkait dengan sistem pembinaan akhlak di SMA Negeri 1 Sragen

3. Penarikan Kesimpulan

Setelah melakukan reduksi data dan penyajian data maka langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Simpulan tersebut merupakan pemaknaan terhadap data yang dikumpulkan. Kesimpulan yang diambil dari data yang telah terkumpul selanjutnya diverifikasi secara terus menerus selama masa penelitian berlangsung agar data yang didapat terjamin keabsahannya. Analisis data kualitatif ini merupakan upaya berulang terus menerus dan terjalin hubungan yang saling terkait antara kegiatan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

Proses dari ketiga kegiatan tersebut merupakan rangkaian kegiatan analisis secara berurutan seperti yang digambarkan dibawah ini :



Gambar 1. Komponen dalam analisis data (*interactive model*)

Dari pengumpulan data kemudian data dirangkum (reduksi data), setelah data dirangkum data disajikan dalam bentuk tabel, grafik dan sejenisnya (penyajian data), melalui penyajian data tersebut maka data akan tersusun dan terorganisasikan sehingga mudah dipahami. Setelah penyajian data selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk menjamin keabsahan data yang telah diperoleh penarikan kesimpulan

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum SMA Negeri 1 Sragen

a. Sejarah SMA Negeri 1 Sragen

Dengan semangat kebangsaan yang tinggi dan dorongan ingin memajukan daerah serta memenuhi kebutuhan masyarakat dibidang pendidikan, maka sebuah kelompok yang diprakarsai oleh Bupati Sragen, Bp. Mustajab, maka terbentuklah sebuah lembaga pendidikan yang bernama SMA ABC Persiapan Negeri Sragen (1960-1961)

1. Program A adalah Jurusan Bahasa.
2. Program B adalah Jurusan Pasti Alam (satu kelas hanya 6 orang).
3. Program C adalah Jurusan Sosial Ekonomi.

Lembaga Pendidikan yang bernama "SMA^{ABC} Persiapan Negeri" ini menempati sebuah gedung yang berlokasi di desa *Bangunsari* yaitu *gedung Sekolah Rakyat Latiha (SRL)* yang sekarang adalah SD 12-13.

Yang menjabat Kepala Sekolah pada waktu ini adalah *Bapak Raden Tumenggung Tondo Negoro* yang merangkap jabatan sebagai *Kepala SMA 4 Surakarta*.

Mengapa sekolah ini menempati gedung SRL?, alasannya karena Pemerintah menjajikan sekolah ini untuk dinegrikan bila sekolah ini sudah

punya gedung, maka gedung SRL tersebut dianggap sebagai gedung SMA, sehingga pada waktu itu murid-murid SRL harus masuk siang. Sebagian dari siswa SRL ada yang iri maka terjadilah perebutan tempat yang akhirnya pada suatu hari ketika siswa SMA akan masuk sekolah ternyata gedung SRL dikunci. Karena gedungnya dikunci maka para siswa berbondong-bondong ke Kabupaten untuk melapor masalah tersebut. Kemudian panitia Pendiri SMA bekerja sama dengan Kepala SGA Sragen, Bapak Suratman dan siswa SGA yang beberapa ruangnya masih kosong sambil menunggu selesainya gedung yang sedang dibangun di Ringinanom (yang seharusnya untuk SLTP 3 Sragen) dan sebagian siswa ditampung di SMP 1 Sragen masuk siang.

Setelah kenaikan kelas satu ke kelas dua maka sekolah ini pindah ke gedung baru di Ringinanom (SMEP). Karena pada waktu itu ruangan kelasnya tidak mencukupi maka beberapa kelas terpaksa menempati rumah penduduk di sekitarnya. Pada waktu ini juga SMA Sragen mendapat SK Penegrian tepatnya tanggal satu Agustus tahun seribu sembilan ratus enam puluh satu (1 - 8 - 1961) dengan Kepala Sekolah Raden Tumenggung Tondo Negoro merangkap Kepala SMA ABC 4 Surakarta.

Karena Bapak Raden Tumenggung Tondo Negoro merangkap sebagai Kepala SMA 4 Surakarta, maka sebagai Kepala Definitif SMA ABC Negeri Sragen adalah Bapak Raden Ngabei Sudjadi Siswodiprojo yang bermasa jabatan antara tanggal 1 - 8 - 1961 hingga tanggal 31 - 7 - 1966.

Pada bulan Juli 1965 SMA Negeri Sragen yang menempati gedung di Ringinanom pindah ke gedung baru yang ditempati hingga sekarang, gedung yang dulu nama kompleks makam Cina Setro Gondo Mayit, gedung ini sejak semula yaitu tahun 1962 ditempati SMEP (Penulis Bapak Suhanto S.Pd., adalah salah satu siswa SMEP yang pertama kali ikut menempati gedung ini). Pada tahun 1965 ini juga SMEP pindah ke gedung di Ringinanom jadi bertukar tempat.

b. Profil Sekolah

Nama Sekolah	: SMA Negeri 1 Sragen
No. Statistik Sekolah	: 302031110003
Alamat Sekolah	: Jln. Perintis Kemerdekaan No. 16 Sragen wetan, Sragen, Jawa Tengah
Kode Pos	: 57214
No Telp/Fax	: (0271) 891096 www.sman1sragen.sch.id
Akreditasi Sekolah	: Amat Baik (A) : Score 96
SK Terakhir Status Sekolah	: 151/SK/B III , 5 Oktober 1961

2. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah

a. Visi

"Mewujudkan insan Indonesia yang berbudi pekerti luhur, peduli, berbudaya, berwawasan lingkungan, unggul dalam prestasi, serta kompetitif dalam dunia global."

b. Misi

Untuk mencapai VISI tersebut, SMA mengembangkan misi sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan mutu pendidikan yang mengintegrasikan sistem nilai, agama dan budaya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi berwawasan lingkungan serta mencegah pemanasan global;
- 2) Mengembangkan seluruh komponen sekolah secara optimal baik dalam bidang akademis maupun non akademis dan berwawasan lingkungan sehingga mampu bersaing secara global;
- 3) Menanamkan kondisi disiplin melalui budaya bersih, budaya tertib, dan budaya kerja;
- 4) Mengedepankan pendidikan karakter dengan meningkatkan budi pekerti serta meningkatkan jiwa nasionalisme yang kuat dan bermartabat;
- 5) Menumbuhkan budaya gemar membaca dengan program literasi yang didukung perpustakaan yang lengkap dan berkualitas;
- 6) *Menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif : aman, nyaman, tentram, damai, tertib, disiplin, sehat kekeluargaan dan penuh tanggung jawab;*
- 7) Menciptakan sekolah adiwiyata;

- 8) Menciptakan sistem informasi management berbasis komputer, ujian berbasis komputer dan pelaksanaan pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi;
- 9) Mengoptimalkan seluruh potensi sumber daya manusia dan sarana prasarana yang ada disekolah dan mensinergikan seluruh potensi tersebut guna mewujudkan visi sekolah secara optimal;
- 10) Menjalin hubungan yang harmonis antara sekolah dengan wali murid, masyarakat, instansi dan lembaga terkait dalam rangka pencapaian visi sekolah yang optimal.

c. Tujuan Sekolah

Tujuan sekolah sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Secara rinci tujuan SMA , Kabupaten Sragen Propinsi Jawa Tengah, dalam jangka menengah (Empat tahunan : 2016/2017 s.d 2019/2020 adalah sebagai berikut :

- 1) Menyediakan sarana prasarana pendidikan yang memadai.
- 2) Melaksanakan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien, berdasarkan semangat keunggulan lokal dan global.
- 3) Meningkatkan kinerja masing-masing komponen sekolah (Kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, dan komite

- sekolah) untuk bersama-sama melaksanakan kegiatan yang inovatif sesuai dengan Tugas Pokok dan Fungsi (TUPOKSI) masing-masing;
- 4) Memberi layanan kepada seluruh peserta didik untuk dapat berprestasi dan bersaing pada taraf nasional maupun internasional.
 - 5) Mewujudkan peningkatan kualitas lulusan SMA yang memiliki karakter yang kuat, berpengetahuan dan keterampilan yang unggul, serta meningkatkan jumlah lulusan yang melanjutkan ke perguruan tinggi hingga mencapai 100%.
 - 6) Menyiapkan lulusan SMA agar memiliki kompetensi seperti yang tercantum dalam SKL yang diperkaya dengan kompetensi yang berwawasan lingkungan.
 - 7) Lulusan SMA menjadi:
 - a) Individu yang berbudi pekerti luhur, nasionalis, berwawasan lingkungan serta kompetitif dalam dunia global.
 - b) Individu yang cinta damai dan toleran
 - c) Pemikir yang kritis, kreatif dan produktif.
 - d) Pemecah masalah yang efektif dan inovatif.
 - e) Individu yang mampu bekerjasama.

B. Deskripsi Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Sragen di Jl. Pegangsaan Timur No.16 yang didirikan sejak tahun 5 Oktober 1961 di atas tanah gedung yang dulu sebagai kompleks makam Cina Setro Gondo Mayit. Kepala Sekolah sekarang

adalah Ibu Beti Marga M. Pd dengan jumlah tenaga kependidikan 82 orang (terlampir).

Subjek penelitian ini adalah kelas XI SMA Negeri 1 Sragen. Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah kekhawatiran masyarakat terhadap akhlak remaja yang makin hari tergerus oleh budaya luar dampak dari globalisasi sehingga menyebabkan banyaknya terjadi penyimpangan remaja di masyarakat. Kemudian karakter di kalangan remaja yang semakin menurun tidak mencerminkan nilai-nilai yang berasaskan Pancasila. Untuk itu direncanakan penelitian dalam upaya menggali lebih dalam pembinaan akhlak siswa relevansinya dengan pembangunan karakter bangsa.

1. Data Siswa

Tabel 1

Data Siswa

No	Tahun Pelajaran	Jumlah pendaftar	Diterima SMA kelas			Keterangan
			X	XI	XII	
1	2018/2019	1176	392	393	391	33 Kelas
2	2019/2020	1177	393	393	391	33 kelas
3	2020/2021	1180	396	392	392	33 elas

2. Struktur Organisasi Sekolah

Tabel II
Organisasi Sekolah

No	Pimpinan	Nama	L/P	Pendidikan Terakhir
1	Kepala Sekolah	Dra. Beti Marga, M.Pd	P	S2-Manajemen
2	Waka Kurikulum	Endang W, S. Pd	P	S1-Pend. Geografi
3	Waka Kesiswaan	Endang Sri, S. Pd	P	S1 – Pend. Biologi
4	Waka Sarana dan Prasarana	Supriyanto, S. Pd	L	SI – Matematika
5	Tata Usaha	Triyatun, S. Pd	P	S1 – Teknik Informasi
6	Humas	Sucahyo Edi Subeno, S.Pd	L	S1 – BK

3. Struktur Guru dan Karyawan

a) Struktur Guru

Tabel III

Struktur Guru

No	Pendidikan terakhir	Guru Tetap (PNS)	Guru Tidak Tetap (non PNS)	Jumlah seluruh guru
1	S3	1	-	1
2	S2	17	1	18
3	S1	38	15	53
4	D3/Sarmud	-	1	1
	Jumlah	56	17	73

b) Struktur Karyawan

Tabel IV

Struktur Karyawan

No	Pend. terakhir	Karyawan Tetap	Karyawan Tdk. Tetap	Jml. Semua Karyawan
1	S1/Sarmud/D3	3	1	4
2	D2 / D1	-	-	-
3	SLTA/ KPAA	3	7	10

4	SLP / SD	-	582	2
	Jumlah Pegawai	6	10	16

4. Sarana dan Prasarana

Tabel V

Sarana dan Prasarana

No	Jenis Sumber Belajar	Sesuai rasio Jml.kelas/ Jml. siswa	Baik	Kurang baik	Tidak ada
1	Ruang Kepala Sekolah	Ya	V		
2	Ruang Guru	Ya	V		
3	Ruang Tata Usaha	Ya	V		
4	Ruang OSIS	Ya		V	
5	Ruang Kesehatan / UKS	Ya	V		
6	Ruang Ibadah/R.Pend.Agama	Ya	V		
7	Ruang BP	Ya	V		
8	KM / WC	tidak	V		
9	Kantin	Ya	V		
10	Gudang	Ya		V	
11	R. Penjaga	Ya	V		

12	Ruang Koperasi	Ya	V		
13	Ruang ganti pakaian	tidak		V	

C. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Gambaran Akhlak Peserta Didik di SMA Negeri 1 Sragen

Hasil wawancara secara langsung dari sumber data yang ada di SMA Negeri 1 Sragen tentang gambaran akhlak peserta didik, sumber data tersebut meliputi: kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kurikulum, wakil kepala sekolah bagian kesiswaan, guru PAI, guru BK, dan guru Ekskul. Selain data wawancara juga menggunakan data dokumentasi.

Ibu Bety Marga, selaku kepala sekolah SMA N 1 Sragen menuturkan mengenai akhlakul pserta didik sebagai berikut:

“Akhlak peserta didik di SMA N 1 Sragen sudah tercantum dalam visi misi sekolah dan dilaksanakan melalui semua mata pelajaran dengan diberi contoh atau keteladanan sikap dan melalui pembiasaan. Seperti melakukan tradisi 5S (senyum,salam,sapa, sopan dan dsantun) apabila bertemu dengan guru, melaksanakan pembelajaran sesuai dengan jadwal, datang tepat waktu,dan melaksanakan tadarus.”

Hal itu sejalan dengan pernyataan Bapak Fudoli selaku Guru Pendidikan Agama Islam, beliau dalam melaksanakan kegiatan pemebelajaran juga memaksimalkan siswa dalam pembentukan akhlak sehingga terbentuk karakter

“Saya berupaya agar siswa berakhlakul kariimah di lingkungan sekolah atau diluar sekolah. Siswa dalam menerapkan akhlakul karimah dapat kita pantau sedikit melalui media social yang mereka miliki dan Para

siswa pun dengan guru selalu menaruh rasa hormat ditunjukkan dengan berbagai cara misalkan tersenyum ketika berpapasan kemudian mencium tangan para guru (siswa laki laki mencium tangan bapak guru dan siswi mencium ibu guru) mereka pun masih menggunakan aturan syari'at serta tanggap terhadap kebersihan sekolah.”

Sesuai apa yang telah dipaparkan oleh guru PAI yaitu dalam melaksanakan suatu pembelajaran dibutuhkan pembelajaran yang bagus dan tepat sebagai salah satu bentuk pembinaan, yang tujuannya memberikan pemahaman dan penjelasan, kemudian dapat diaplikasikan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari, terutama mengenai akhlak sehari - hari. Supaya menjadi siswa yang berbudi pekerti luhur sesuai dengan visi SMA Negeri 1 Sragen.

Karena pada musim pandemi seperti ini penelitian hanya bisa dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi. Peneliti mengungkapkan bahwa secara umum sebelum pandemi covid-19 SMA Negeri 1 Sragen melaksanakan pembelajaran dari pagi hari jam 07.00 s/d 14.00 WIB. Siswa melalui program sekolah dibiasakan sebelum bel masuk melakukan kegiatan bersih kelas setelah itu siswa masuk kedalam kelas untuk bertadarus secara bersama sama selama 15 menit pada hari Selasa dan Kamis, untk hari Rabu 15 menit setelah bel masuk di gunakan untuk Literasi membaca buku non pelajaran, dan pada hari Jum'at di biasakan program Jum'at sehat / Jum'at bersih.

Siswa melaksanakan pembelajaran dengan penuh rasa tanggungjawab dan sungguh sungguh menghormati guru dan menghargai temanya, selain itu ada beberapa siswa yang melaksanakan sholat dhuha setiap hari, guru juga membiasakan anak didiknya membiasakan apabila bertemu bertutur sapa,

mengucap salam dan berjabat tangan, disaat siswa akan masuk halaman sekolah atau keluar halaman sekolah para siswa membiasakan untuk mematikan motor, setelah bel pergantian waktu yang menunjukkan 09.15 siswa melaksanakan solat dhuha dengan di pimpin oleh guru serta ketika waktu solat duhur maka siswa dan guru melaksanakan solat dengan berjamaah serta guru memberikan sedikit kultum kepada siswa agar siswa selalu berakhlak baik dimanapun dia berada entah di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Selain itu diadakan kajian keagamaan yang materinya diluar pembelajaran.

2. Program Pembinaan Akhlak di SMA Negeri 1 Sragen

Di SMA Negeri 1 Sragen Kepala sekolah bersama guru, waka dan seluruh keluarga besar SMA Negeri 1 Sragen mencanangkan program pembinaan akhlakul karimah sebagai tujuan pendidikan nasional. Hal ini terlihat dari upaya sekolah membuat visi yaitu mewujudkan insan Indonesia yang berbudi pekerti luhur, peduli, berbudaya, berwawasan lingkungan, unggul dalam prestasi, serta kompetitif dalam dunia global.

Hal itu senada dengan yang disampaikan oleh Ibu Bety selaku Kepala Sekolah :

“Untuk strategi pelaksanaannya kami bermula dari merumuskan visi dan misi. Visi yang sudah kita sepakati bersama adalah mewujudkan insan Indonesia yang berbudi pekerti luhur, peduli, berbudaya, berwawasan lingkungan, unggul dalam prestasi, serta kompetitif dalam dunia global. Kenapa kita harus merumuskan visi dan misi sekolah ? Sebab, sebelum melaksanakan sesuatu kita harus mempunyai perencanaan yang matang. Melalui visi dan misi sekolah ini nantinya bisa mengetahui langkah-langkah apa yang selanjutnya dilakukan untuk

mewujudkan apa yang menjadi harapan kita semua warga SMA Negeri 1 Sragen.”

Pembentukan Akhlak yang baik dan dapat di implementasikan dalam kehidupan bermasyarakat merupakan hal yang diinginkan oleh segenap guru dan juga orang tua/wali siswa. Mengingat saat ini banyak akhlak peserta didik yang mulai tergerus oleh arus globalisasi, maka dengan semangat dan tekad yang kuat SMA Negeri 1 Sragen berkeyakinan mampu untuk mewujudkan kembali peserta didik yang berakhlak dan berbudi pekerti.

Setelah visi dan misi dirumuskan, SMA Negeri 1 Sragen mengadakan rapat dengan seluruh guru dan karyawan. Hal ini dilakukan bertujuan untuk menyatukan persepsi seluruh guru dan karyawan agar segala perencanaan dapat berjalan sara dan dapat mencapai hasil yang maksimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Bety Marga selaku kepala sekolah, beliau mengatakan bahwa :

“Dalam pelaksanaannya kita memerlukan penyatuan persepsi oleh segenap rekan yang ada baik itu guru maupun karyawan. Hal tersebut diperlukan agar tidak terjadi ketimpangan dan juga *miss communication*. Dengan adanya rapat ini juga kita bisa menyalurkan ide-ide cemerlang yang dapat digunakan untuk mewujudkan visi dan misi SMA Negeri 1 Sragen.”

Keterangan yang sama juga disampaikan oleh Bu Endang selaku Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum bahwa :

“Kemudian setelah visi dan misi tersusun, selanjutnya kami mengadakan rapat bersama guru dan karyawan dengan tujuan

membicarakan langkah yang harus dilakukan. Biasanya rapat ini dipimpin oleh Ibu Bety Marga selaku Kepala Sekolah sendiri. Ini rutin kami lakukan di awal dan akhir semester ataupun di waktu-waktu tertentu di mana perlu diadakan rapat.”

Didalam rapat biasanya setiap guru memberikan usul nya masing-masing. Dalam usaha untuk mewujudkan peserta didik yang berakhlakul karimah dan berkarakter guru PAI, guru BK, dan guru-guru mapel lain juga ikut serta dalam menyampaikan pendapat.

Dalam hal tersebut Ibu Kepala sekolah menuturkan program pembinaan yang dilakukan.

“Pembinaan dilakukan melalui proses pembiasaan kepada siswa, hal ini sesuai dengan misi sekolah dan di tuliskan dalam program sekolah. Diharapkan pembiasaan inilah yang akan melekat kepada siswa sehingga siswa mudah menjalankan kegiatan kegiatan yang mulia misal diadakanya tadarus sebelum pelajaran, doa sebelum pelajaran dimulai, melaksanakan sholat dhuha dan solat berjamaah dll”

Selain apa yang dituturkan oleh ibu kepala sekolah para guru bidang studi PAI yang ada di SMA Negeri 1 Sragen ini juga memiliki program pembinaan akhlakul kharimah yang bisa dilaksanakan didalam atau diluar kelas. Menurut pernyataan Pak Fudoli selaku guru PAI mengungkapkan bahwa:

“Didalam pembelajaran diadakan komunikasi menggunakan bahasa yang sopan santun selain itu juga ada program hafalan serta praktek keagamaan. Pembinaan dilakukan dengan cara teori didalam kelas kemudian siswa diarahkan untuk mengaplikasikanya dalam kehidupan sehari hari dengan uswatun khasanah siswa akan dapat melihat dengan langsung bagaimana akhlakul kharimah dilakukan pembinaan dilakukan secara terus menerus. Ketika mengawali pembelajaran pasti anak diajak untuk berdoa ,dalam proses pembelajaran siswa dilatih untuk menghargai pendapat orang lain,menyampaikan pendapat dengan sopan ketika sedang berlangsung diskusi diakhir pembelajaran guru

terus mengingatkan agar para siswa agar selalu berperilaku baik. Membaca al qur'an sebelum jam pelajaran pertama, saya juga mengingatkan untuk selalu menutup aurat sesuai syari'at dan solat dhuhur berjamaah sebagai bentuk ukhuwah. Ada juga program BTA, Tahsin dan ada juga program Da'i. Dan yang membina adalah dari guru agama sendiri. Semua program ini dilakukan sesuai jadwal diharapkan akan membentuk mental para siswa."

Melalui wawancara dengan kepala sekolah yaitu Ibu Bety, peneliti

dapat menyebutkan bahwa program pembinaan akhlak yang dilakukan oleh SMA Negeri 1 Sragen sebelum pandemi covid-19 ini di bagi menjadi empat program diantaranya program harian yaitu dengan pembiasaan, melalui pembelajaran dan praktik, program mingguan, program bulanan dan program tahunan. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh Pak Fudoli selaku guru PAI bahwa :

"Di SMA Negeri 1 Sragen ini ada beberapa program dalam membina akhlak mas. Dibagi menjadi empat yaitu ada program harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Yang termasuk program harian adalah bersalaman dengan bapak dan ibu guru saat mau masuk gerbang sekolah, sebelum dan sesudah belajar saya biasakan untuk diawali dengan berdoa, solat dhuha, solat jamaah duhur, pembinaan tentang pergaulan remaja sebelum pelajaran di mulai. Yang termasuk program mingguan ada sholat juma'at di masjid sekolah, setiap hari selasa dan kamis ada tadarus Al-Qur'an, ada kajian yang dilakukan oleh ROHIS. Kegiatan bulanan ada BTA (Baca Tulis Al-Qur'an), pengajian umum, dan kegiatan remaja. Adapun kalau program tahunan terdiri dari Peringatan hari besar islam, mengadakan santunan baksos, peringatan Nuzulul Qur'an, mengadakan pondok ramadhan dan melaksanakan Qurban."

Untuk memperjelas program-program apa saja yang disepakati bersama

dalam mewujudkan visi dan misi di SMA Negeri 1 Sragen, maka akan penulis sajikan sebagai berikut :

a. Program Pengembangan Diri di SMA Negeri 1 Sragen

Kegiatan Pengembangan Diri yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Sragen dengan merupakan gabungan antara Pembina Kesiswaan, Guru Bimbingan dan Konseling (BK), Guru Pendidikan Agama Islam dan Pembina Kegiatan Ektrakurikuler. Peserta didik melalui pembiasaan, guna mengembangkan nilai-nilai religi, nilai-nilai sportifitas dan nilai-nilai kehidupan berbangsa dan bernegara, dilakukan melalui kegiatan :

1) Kegiatan Harian

Adalah kegiatan yang dilakukan secara reguler, baik di kelas maupun di sekolah. Bertujuan untuk membiasakan anak mengerjakan sesuatu dengan baik.

- a) Berdoa sebelum pembelajaran dimulai
- b) Datang ke sekolah tepat waktu
- c) Menyanyikan Lagu Nasional sebelum pembelajaran dimulai
- d) Piket Kelas
- e) Sholat Dhuhur berjama'ah
- f) Membiasakan budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun) dilingkungan sekolah
- g) Membiasakan membuang sampah pada tempatnya.

2) Kegiatan Mingguan

Adalah kegiatan yang dapat dilakukan setiap minggu sekali. Bertujuan untuk memberikan pendidikan pada saat itu juga, terutama dalam disiplin dan sopan santun dan kebiasaan baik yang lain.

- a) Upacara Bendera setiap hari Senin
- b) Tadarus Al-Qur'an selama 15 menit sebelum pelajaran di mulai hari Selasa dan Kamis
- c) Kegiatan Literasi sekolah (setiap hari Rabu)
- d) Kegiatan Gerakan Jumat Sehat/Jumat Bersih seminggu sekali
- e) Kajian ROHIS setelah Jum'at an untuk laki-laki

3) Kegiatan Bulanan

Adalah kegiatan yang dapat dilakukan setiap sebulan sekali untuk mendalami pembelajaran agama yang dirasa masih kurang.

- a) BTA untuk menindak lanjuti kegiatan baca Al Qur'an yang telah dilaksanakan setiap pagi, agar siswa mempunyai ketrampilan dan kemampuan dalam membaca Al Qur'an dengan baik dan benar.
- b) Pengajian umum yang di ikuti oleh guru dan peserta didik

4) Kegiatan Tahunan

Adalah kegiatan yang dapat dilakukan setiap setahun sekali untuk membantu peserta didik dalam memahami dan mengimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari

- a) Zakat
- b) Berkurban
- c) Nuzulul Qur'an
- d) Pesantren Kilat & Pondok Ramadhan
- e) Memperingati Hari Nasional (Hari Pendidikan Nasional, Hari Kemerdekaan Indonesia, Hari Kebangkitan Nasional, dll)
- f) Memperingati Hari Besar Islam

5) Kegiatan Terprogram

Adalah kegiatan yang diprogramkan dan direncanakan baik pada tingkat kelas maupun sekolah. Bertujuan memberikan wawasan tambahan pada anak tentang unsur-unsur baru dalam kehidupan bermasyarakat yang penting untuk perkembangan anak

- a) Penyuluhan dari Kepolisian tentang Narkoba dan Kenakalan Remaja
- b) Bakti Sosial di lingkungan sekolah dan sekitarnya
- c) Penyelenggaraan Lomba Paskibra dan Eskul lainnya.
- d) Penyelenggaraan lomba antar kelas (Classmeeting).
- e) Study Tour

b. Pengembangan Potensi dan Ekspresikan Diri :

- 1) Pengembangan Potensi dan Ekspresikan Diri sesuai dengan Minat dan Bakat.
 - a) Bidang Seni (Teater One, Tari, Lukis)
 - b) Bidang Olah Raga (Futsal, Basket, Bulu Tangkis, Voli, Gokashi, Pualam)
 - c) Ketrampilan (Tim WEB)
 - d) Keagamaan (BTA, Qiro'ah, Da'i)
- 2) Pengembangan Potensi dan Ekspresikan diri sesuai dengan Minat, seperti :
 - a) Minat dalam ilmu pengetahuan alam (KIR, Kelompok Pencinta Fisika, Kelompok Pencinta Biologi).
 - b) Minat dalam jurnalistik (Mading, Buletin Sekolah, Jurnal).
 - c) Minat dalam Organisasi dan Kepemimpinan (Pramuka, PMR, UKS, PKS).

Melalui wawancara dengan Ibu Endang selaku Waka Kurikulum, Peneliti dapat menerangkan bahwa program-program penunjang pembinaan akhlak siswa disekolah sudah berjalan dengan baik. Dengan dibentuknya struktur organisasi yang baik, maka implementasi di lapangannya dapat berjalan dengan baik pula sehingga diharapkan dapat membentuk akhlak peserta didik yang berbudi pekerti luhur sesuai visi.

3. Implementasi Pembinaan Akhlak Siswa Relevansinya dengan Pembangunan Karakter Bangsa di SMA Negeri 1 Sragen

SMA Negeri 1 Sragen dalam pembelajarannya menerapkan Kurikulum K-13. Sekolah berusaha menciptakan lembaga pendidikan yang sesuai dengan

nila-nilai moral dengan membuat kurikulum untuk tercapainya visi misi sekolah dan menjadikan kurikulum pendidikan karakter menjadi kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang di terapkan dalam setiap mata pelajaran. Strategi sekolah dalam Membentuk karakter memang tidak semudah memberikan pengetahuan yang lain kepada peserta didik, butuh usaha yang lebih. Tidak hanya mengajarkan teori atau konsep tentang makna sebuah perbuatan yang baik. Namun perlu adanya pembiasaan-pembiasaan yang nantinya dapat menciptakan karakter -terhadap peserta didik.

Kurikulum muatan lokal SMA Negeri 1 Sragen juga dirancang sedemikian rupa, karna tidak hanya kurikulum yang dari pemerintah akan tetapi kurikulum dari sekolah sendiri juga dikembangkan untuk membentuk karakter peserta didik. Hal ini juga dipertegas oleh Bu Endang selaku waka bagian kurikulum bahwa :

“Kurikulum muatan lokal juga kita implementasikan dengan pendidikan karakter, contohnya pelajaran bahasa jawa bisa mengajarkan kita berkomunikasi dengan orang tua, bagaimana kita bersikap dengan orang tua, bagaimana cara kita bertamu, itu kita sampaikan pada saat anak-anak menerima pembelajaran muatan lokal bahasa jawa.”

Membuat kurikulum dengan memperhatikan pembentukan karakter anak menjadi hal yang harus di terpakan dalam lembaga pendidikan. Peserta didik tidak hanya diciptakan untuk mengetahui apa arti dari tanggungjawab dan iman kepada Allah. Namun harus ada pembiasaan yang diatur dalam kurikulum. Sehingga peserta didik tidak hanya cerdas secara kognitif namun juga dapat menerapkan pengetahuan tersebut dalam bentuk afektifnya.

Dalam proses pembelajaran agar terbentuknya siswa yang berakhlak mulia, guru PAI mempunyai cara dalam penyampaian pembelajaran. Sebagaimana hasil wawancara dengan guru PAI Pak Fudoli menuturkan sebagai berikut :

“Kalau sebelum pandemi covid-19 dulu ya mas, pembinaan yang saya lakukan dengan cara menyampaikan teori didalam kelas kemudian siswa saya arahkan untuk mengaplikasikanya dalam kehidupan sehari hari. Pembinaan secara terus menerus seperti ketika mengawali pembelajaran pasti anak saya ajak untuk berdoa, ketika sedang dalam diskusi proses pembelajaran siswa dilatih untuk menghargai pendapat orang lain kemudian menyampaikan pendapat dengan sopan. Diakhir pembelajaran saya terus mengingatkan agar para siswa selalu memiliki adab yang baik di dalam maupun diluar lingkungan sekolah. Karena saya mengajarkan puncak dari ilmu itu adalah adab. Kemudian saya menekankan untuk selalu menutup aurat sesuai syari’at islam.”

Pelaksanaan pembinaan akhlak yang ada di SMA Negeri 1 Sragen sudah dijelaskan dalam kurikulumnya.

a. Metode Pembinaan Akhlak di SMA Negeri 1 Sragen

Sekolah memiliki metode sendiri dalam membina akhlak peserta didik, harapannya agar bisa maksimal dan dapat tersampaikan kepada peserta didik. Adapun metode yang digunakan meliputi :

1) Metode Keteladanan

Metode Keteladanan merupakan langkah yang dilakukan sekolah dan guru PAI dalam melaksanakan pembinaan akhlak. Sebelum masa pandemi *covid-19*, peserta didik SMA Negeri 1 menghabiskan waktu di sekolah cukup lama yaitu kurang lebih dari pukul 07.00 – 14.10 WIB. Tentunya itu bukanlah waktu yang

sebentar. Oleh karenanya perlu sekali seorang guru memberikan sikap yang baik dan dapat menjadi teladan bagi peserta didiknya. Sebab apa yang peserta didik lihat, dengar dan rasakan tentu akan langsung terekam dalam memorinya dan kemudian akan dipraktekkan baik langsung maupun pada suatu hari nanti.

Bedasarkan keterangan dari Bapak Fudholi selaku guru PAI menyatakan bahwa :

“Untuk pembinaan akhlak yang biasa saya lakukan utamanya adalah memberikan keteladanan yang baik pada anak didik saya. Sebagai figur guru apalagi guru Pendidikan Agama Islam sudah barang tentu akan menjadi figur utama yang disorot oleh banyak orang, baik itu dari kalangan guru maupun siswa. Dengan memberikan teladan yang baik, entah itu dari segi perilaku, tutur kata, gaya berpakaian dan sebagainya, siswa akan langsung menilai dan meniru secara langsung (tanpa disuruh).”

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Ibu Endang sebagai

Waka bidang kurikulum

“Semu berawal dari guru. Saya pribadi sebagai guru juga punya PR bagaimana agar siswa saya ini memiliki pribadi yang baik dalam sekolah maupun di luar sekolah. Yang paling mudah itu dari kita terlebih dahulu. Sebagai orang yang mereka teladani di sekolah, sudah sepatutnya harus memberikan teladan yang baik. Jika gurunya mampu memberikan contoh yang baik maka siswapun akan menjadi baik. Pemberian teladan ini bisa dimulai dari hal-hal kecil ya seperti cara berbicara, cara berpakaian, kebiasaan sehari-hari di sekolah dan lain-lain.”

Keterangan-keterangan yang disampaikan di atas diperkuat

dengan yang disampaikan oleh salah satu wawancara dengan peserta didik kelas XI IPA yang bernama Figo W :

“Kalau saya melihat, peran guru-guru dalam membentuk akhlak dan karakter di SMA Negeri 1 Sragen sangat baik ya mas. Dimana dalam keseharian kita itu selain diajar mengenai pelajaran-pelajaran di kelas, kita jugaselalu dibimbing dan diarahkan menjadi lebih baik. Mereka juga mampu memberikan teladan yang baik pada kita dengan selalu berbicara yang sopan kepada kita ataupun keada siapa saja, dalam berpakaian juga saya lihat guru-guru kami tidak ada yang terlalu modis, make-up nya tidak menor banget. Dan saya bangga sekali dengan guru kami. Dari situ kita jadi termotivasi untuk mengubah gaya hidup kita menjadi lebih baik yang sesuai dengan ajaran agama islam.”

Karena sedang berada dalam masa pandemi *covid-19* tidak dapat dibuktikan dengan observasi di sekolah. Akan tetapi peneliti yakin dengan data wawancara dari berbagai macam sumber dan dokumentasi berupa kurikulum yang ada di sekolah sudah cukup untuk membuktikan bahwa keteladanan yang dilakukan sekolah dan guru sangat baik. Bentuk keteladanan yang dapat peneliti simpulkan yang ada di SMA Negeri 1 Sragen meliputi berpakaian rapi, sopan dan santun dalam bertutur kata dengan siapa saja, menaati peraturan sekolah, melaksanakan shalat dhuhur berjamaah, membuang sampah pada tempatnya, dan lain sebagainya. Memberikan keteladanan bagi peserta didik juga bukan hanya menjadi tugas guru dan karyawan, akan tetapi dalam masa pandemi begini orang tua juga harus memberi teladan yang baik selama di rumah.

2) Metode Pembiasaan

Setelah memberikan keteladanan yang baik perlu juga untuk diterapkan pembiasaan agar segala sesuatu dapat benar-benar

tertanam pada peserta didik. Sebab pada hakikatnya sebuah karakter merupakan sesuatu yang tertanam dalam diri seseorang. Dan untuk membentuknya tidak hanya sebatas sampai memberi teladan saja, akan tetapi perlu di biasakan secara terus menerus kapanpun dan dimanapun berada. Dalam pembentukan karakter melalui program pembinaan sekolah kepada peserta didik, hal-hal yang perlu dibiasakan adalah pembiasaan berperilaku terpuji sesuai dengan ketentuan ajaran agama.

Bentuk pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan di SMA Negeri 1 Sragen adalah ssebagai berikut :

a) Senyum, sapa, salam, sopan dan santun (5S)

Di SMA Negeri 1 Sragen menerepakan pembiasaan 5S (Salam, senyum, sapa, sopan dan santun). Hal ini diterapkan harapannya agar peserta didik memiliki perilaku dan akhlak yang baik di sekolah maupun diluar sekolah.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Bety Marga selaku Kepala Sekolah, beliau mengatakan bahwa :

“Setelah kita memberikan teladan yang baik, langkah selanjutnya adalah kita mengusahakan agar dapat menerapkannya sehari-hari dan menjadikannya sebagai pembiasaan. Supaya anak-anak dapat terbiasa melakukan hal-hal yang positif. Ketika di sekolah anak-anak dapat melakukannya dengan baik, diharapkan ketika di rumah mereka juga dapat menerapkannya dengan baik juga. Seperti pembiasaan 5S (salam, senyum, sopan dan santun).”

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Ibu Endang selaku wakil bidang kurikulum bahwa :

“Kemudian , setelah memberi teladan kita juga perlu membiasakan anak-anak untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, mau itu disekolah, di rumah ataupun di lingkungan masyarakat. Perlahan-lahan nanti terbiasa juga. Yang awalnya terpaksa, tapi karena dikerjakan sehari-hari di sekolah dan menjadi kebiasaan mungkin suatu saat malah akan menjadi kebutuhan buat mereka. Sehingga kebiasaan-kebiasaan yang baik bisa tertanam dan tumbuh menjadi karakter yang baik sesuai agama dan Pancasila.”

Berdasarkan keterangan-keterangan yang disampaikan oleh berbagai macam sumber tersebut, saya juga wawancara dengan salah satu dari peserta didik yang bernama Alficha ketika berada di rumahnya.

“Pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan di sekolah banyak sekali mas. Seperti ada di terapkannya 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun). Sebelum masuk ke sekolah biasanya guru sudah berada di depan gerbang untuk menyambut siswa dan saya biasanya selalu salam cium tangan.”

Diharapkan dengan adanya pembiasaan 5S tersebut peserta didik dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari di manapun berada.

b) Disiplin

Kegiatan pembiasaan disiplin waktu yang diterapkan di sekolah seperti berangkat ke sekolah lebih awal, mengumpulkan tugas dari guru dan sholat tepat waktu.

Berdasarkan keterangan dari Bapak Fudholi selaku guru pai mengatakan bahwa:

“Menerapkan pembiasaan yang baik kepada anak-anak juga dapat memberikan pengaruh yang besar mas. Melalui pembiasaan-pembiasaan kegiatan islami maupun kegiatan positif yang ada di SMA Negeri 1 ini akan membentuk karakter dengan sendirinya.”

Hal tersebut juga diungkapkan oleh salah satu peserta

didik yang saya wawancara yang bernama Kevin bahwa :

“Di SMA Negeri 1 Sragen selalu disiplin mas. Karena ada STP2K (Satuan Tugas Pelaksana Pembinaan Kesiswaan) yang tugasnya untuk menertibkan siswa dalam lingkungan sekolah mas. Jadi kebanyakan daripada kita bermasalah dengan sekolah mending kita mengikuti aturan yang ada saja. Lagian itu juga demi kebaikan kita semua. Guru agama juga selalu menekankan untuk selalu shalat berjamaah ketika dhuhur jangan diulur-ulur waktunya. Pembiasaan disiplin ini juga dilakukan oleh guru-guru semua mas. Tugas yang diberikan harus dikumpulkan tepat waktu, jika tidak nanti nilai tidak akan diinput kurang lebih seperti itu pembiasaan disiplin di SMA mas.”

Pembiasaan kedisiplinan ini diterapkan oleh semua warga

SMA Negeri 1 Sragen entah peserta didik, guru maupun karyawan. Sehingga dapat menjadi contoh untuk sekolah lain.

c) Berpakaian yang baik

Cara berpakaian peserta didik maupun Guru & karyawan di SMA Negeri 1 Sragen sudah baik. Meskipun sekolah negeri dan bukanlah sekolah yang berlabelkan agama, akan tetapi sebagian peserta didik dan guru yang muslim sudah memakai hijab sesuai dengan ajaran islam.

Hal itu senada dengan dengan yang disampaikan oleh Bapak Fudholi selaku guru PAI bahwa :

“Untuk gaya berpakaian di SMA sudah bagus mas. Dari guru-gurunya juga alhamdulillah sudah membaik. Dulu guru muslim yang belum memakai hijab sekarang ini sudah banyak yang memakai. Kemudian untuk peserta didik nya juga. Menurut saya hanya 1% orang muslim yang belum memakai hijab. Dalam kelas, saya juga untuk memberi pengertian tentang manfaat memakai hijab kepada siswi, harapannya semoga yang siswi muslim sudah berhijab semua. Untuk yang laki-laki juga sudah baik. Semua baju dimasukkan, dan hampir tidak ada celana yang dibuat menjadi gaul atau celana pensil.”

Hal tersebut diperkuat juga dengan hasil wawancara saya

dengan salah satu peserta didik yang bernama Denandra

“Untuk gaya berpakaian di sekolah saya kira semuanya sudah baik mas. Kemudian untuk gurunya juga rapi dan bersih-bersih. Teman-teman saya juga sudah menerapkan berpakaian sesuai dengan ajaran islam. Misalkan ada teman yang berpakaian tidak sesuai aturan sekolah biasanya guru memperingatkan dengan nada halus dan menasehatinya.”

Jadi peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembiasaan

dalam berpakaian peserta didik sudah baik

d) Hidup Bersih

Di sekolah dalam menerapkan pembiasaan hidup bersih biasanya tiap kelas dibuatkan regu piket. Supaya anak bertanggungjawab dengan tugas piketnya. Hidup bersih merupakan ajaran dari agama Islam. Oleh karena itu kita sebagai umat muslim dianjurkan untuk selalu menjaga kebersihan dimanapun berada.

Menurut pernyataan dari Ibu Bety selaku kepala sekolah mengatakan bahwa :

“Seminggu sekali dan biasanya hari Jum’at, sekolah biasanya mengadakan kegiatan jum’at bersih dan jum’at sehat mas. Saya programkan seperti itu harapannya supaya anak selalu menanamkan kedalam kehidupannya tentang pentingnya kesehatan dan kebersihan. Selain untuk refreshing karena hari Senin-Kamis sudah terfokus dengan pelajaran, kadang juga diagendakan untuk gerak jalan di sekitar SMA Negeri 1 ini agar badan menjadi sehat.”

Dalam menerapkan hidup, bersih guru mengarahkan untuk selalu menjaga lingkungan kelas. Seperti yang disampaikan oleh

Bapak Fudholi selaku guru PAI bahwa:

“Untuk membiasakan hidup bersih biasanya saya selalu memberi pemahaman tentang pentingnya menjaga kebersihan. Karena berdasar hadits bahwa kebersihan sebagian dari iman. Sebelum pembelajaran biasanya saya menyuruh anak untuk melihat di sekitar tempat duduk apakah ada sampah yang berserakan.”

Selain berdasar sumber diatas, saya juga bertanya dengan salah satu peserta didik yang bernama Yasmin terkait pembiasaan hidup bersih. Anak tersebut mengungkapkan bahwa

:

“Setiap kelas biasanya dibagi regu piket mas. Dan setiap regu piket punya koordinasi masing-masing sehingga berjalan dengan baik. Guru selalu menyuruh kami melihat laci dan sekeliling tempat duduk apakah ada sampah ataupun kotoran yang tertinggal. Kalau ruangan bersih kan belajar bisa nyaman. Kebiasaan di sekolah tersebut terbawa sampai ketika di rumah juga mas. Tiap pagi biasanya saya selalu membersihkan kamar saya dengan di sapu, di pel dan sebagainya.”

e) Pembiasaan Rutin Shalat berjamaah

Salah satu penanaman karakter peserta didik sekolah mengadakan kegiatan sholat berjamaah setiap hari baik sholat sunnat dhuha maupun sholat dhuhur secara berjamaah.

Hal ini diungkapkan dari hasil wawancara dengan Bapak Fudholi selaku guru PAI sebagai berikut :

“Yang tidak kalah penting kita setiap hari programkan untuk selalu melaksanakan sholat dhuhur berjamaah. Dan saya juga memberikan apresiasi kepada para siswa yang melaksanakan shalat dhuha dengan memberikan tambahan nilai. Saya selalu menekankan kepada anak terutama laki-laki bahwa wajib hukumnya bila seorang laki-laki untuk sholat di masjid. Selain itu, saya juga memberikan pengertian bahwa pahala orang shalat berjamaah lebih baik 27 derajat.”

Dari sini bisa terlihat dengan pembiasaan sholat berjamaah di masjid diharapkan peserta didik juga dapat membiasakan sholat berjamaah di rumah mereka masing-masing.

Banyak kegiatan pembiasaan positif yang peneliti dapatkan ketika wawancara dengan sumber-sumber yang valid. Dan semuanya selalu menerapkan apa yang telah diprogramkan oleh sekolah dengan baik seperti pembiasaan-pembiasaan islami. Meskipun terkendala dengan pandemi *covid-19* , dengan melalui wawancara dan kurikulum-kurikulum yang ada di SMA Negeri 1 Sragen, peneliti dapat menyimpulkan bahwa metode pembiasaan yang dilakukan sangat efektif dan baik. Melakukan sesuatu tanpa diperintah

bukanlah hal yang mudah, perlu pembiasaan secara terus menerus agar kebiasaan tersebut dapat meleka dan tertanam pada diri anak.

Adapun bentuk pembiasaan yang dilakukan siswa di sekolah dan dapat diterapkan di lingkungan rumah atau masyarakat seperti budaya 5S(salam, senyum, sapa ,sopan dan santun), menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang muda, bertutur kata yang baik, hidup bersih dan mengerjakan sholat berjamaah tepat waktu.

3) Metode *Punishment* and *reward*

Memberikan hukuman bagi anak yang melanggar atau melakukan tindakan kejahatan merupakan metode yang efektif dalam pembinaan akhlak. Mendidik anak dengan memberi hukuman apabila si anak tidak melakukan perintah yang bersifat kebaikan merupakan metode efektif mendidik anak. Akan tetapi perlu digaris bawahi bentuk *punishment* yang dilakukan bukan berupa fisik.

Seperti halnya yang disampaikan oleh Bapak Fudholi sebagai guru PAI dan juga termasuk salah satu staff STP2K bahwa :

“Biasanya yang mas, ketika ada anak yang datang ke sekolah terlambat pihak STP2K selalu *stay* di gerbang sekolah. Kemudian memberikan *punishment* kepada mereka yang terlambat berupa menulis literasi buku bacaan sebanyak 2 lembar. Kemudian disuruh membersihkan halaman sekolah, akan tetapi disini dengan menggunakan bahasa yang halus seolah-olah anak tidak tertekan. Biasanya saya memberi hukuman nya gini “ayo anak-anak sebagai seorang muslim yang taat, Rasulullah SAW sangat mencintai kebersihan. Karena kebersihan sebagian dari iman. Mari kita melaksanakan

ajaran Rasulullah tersebut dengan mengambil sampah di sekitar sekolah ini.”

Selain bentuk *punishment* yang diberikan, juga ada bentuk *reward* yang diberikan kepada mereka yang mengikuti aturan sekolah. Seperti yang dikatakan oleh waka bagian kurikulum Bu

Endang bahwa :

“Bentuk *reward* yang bisa kita berikan kepada anak yaitu berupa piala bergilir bagi mereka yang kelasnya bersih, rapi dan indah. Harapannya dengan adanya *reward* seperti ini dapat memotivasi siswa untuk selalu berlomba-lomba dalam menciptakan lingkungan yang bersih.”

Jadi dengan adanya metode *punishment* dan *reward* dapat memberi semangat kepada siswa dan dapat membantunya untuk membentuk karakter yang baik di sekolah maupun di rumah.

b. Pembinaan Akhlak Siswa Relevansinya dengan Karakter Bangsa

Adanya pembinaan akhlak peserta didik yang ada di sekolah diharapkan dapat membina dan mengembangkan karakter peserta didik sehingga mampu mewujudkan menjadi masyarakat yang berlandaskan dengan pancasila. Adapun identifikasi karakter anak yang hendak dicapai untuk mewujudkan peserta didik yang berjiwa nasionalis sesuai pancasila adalah sebagai berikut:

1) Saling menghormati dan saling menghargai

Semua hal yang ada di sekolah adalah sebagai pembelajaran, begitu pula dengan pendidikan karakter peserta didik di sekolah, akan sangat mempengaruhi perkembangan anak di sekolah. Upaya yang dilakukan

sekolah dan guru dalam membina anak agar menjadi anak yang menghormati dan menghargai orang lain banyak sekali.

Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Bety Marga selaku kepala sekolah bahwa :

“Tujuan dibuatnya program-program yang menunjang karakter di sekolah adalah untuk menyiapkan anak ketika menghadapi kehidupan bermasyarakat yang sebenarnya. Dengan melalui pembiasaan yang dilakukan di sekolah, anak dapat menerapkannya di masyarakat. Karena sekolah sendiri bangga jika memiliki alumni yang dapat bermanfaat untuk semua orang. Bangga jika anak tersebut menjadi sorotan positif dikalangan masyarakat. Saya juga mengarahkan kepada semua guru yang ada di sini untuk selalu menanamkan nilai-nilai karakter di setiap pembelajaran. Integrasi pendidikan karakter di dalam pembelajaran dapat digunakan untuk membantu peserta didik menambah wawasan dan gambaran yang sebenarnya di masyarakat.”

Harapan sekolah dan orang tua harus direalisasikan guna membentuk karakter siswa yang kini semakin memudar. Dampak dari arus globalisasi yang kini semakin marak dikalangan remaja menjadi perhatian utama setiap sekolah dan orang tua di masa yang akan datang. Tata krama yang menjadi budaya orang Indonesia makin hari makin luntur. Banyak remaja yang tidak menegerti makna dari pentingnya tata krama dalam bermasyarakat. Jika di sekolah dan di rumah anak dibiarkan, harapannya ketika terjun di dunia masyarakat tidak bisa mengikuti arusnya.

Dimulai dari yang paling sederhana yaitu seperti yang di praktikkan oleh Rasul dalam kehidupan sehari-hari bahwa beliau

selalu menanamkan sikap hormat kepada yang lebih tua dan selalu menyayangi yang lebih muda. Sikap menghargai sebuah perbedaan pendapat dan toleransi antar umat beragama. Hal tersebut sama seperti yang di utarakan kepada Bapak Fudholi selaku guru PAI bahwa :

“Sebelum pembelajaran dimulai biasanya saya membuat RPP dulu mas. Seperti contoh pas di semester 1 ini ada Kompetensi Dasar (KD) yaitu bersikap toleran, rukun, dan menghindarkan dari tindak kekerasan sebagai implementasi Q.S Yunus :40-41. Pas sebelum ada pandemi *covid-19* ini, sebelum pembelajaran dilaksanakan biasanya saya melakukan apersepsi terlebih dahulu. Saya menyuruh peserta didik untuk melihat di sekitar kita tentang kegiatan keagamaan di lingkungan rumah kita. Dan saya memberikan penjelasan bahwa fenomena tersebut dalam Islam diajarkan sikap toleran dan rukun. Saya menekankan kepada peserta didik bahwa kita harus saling menghargai dan menghormati perbedaan agama di Indonesia ini. Karena di Indonesia sendiri ada banyak agama ya mas. Saya memberikan penjelasan toleransi antar umat beragama itu hanya untuk ruang lingkup sosial saja, akan tetapi untuk akidah dan kegiatan keagamaan kita tidak boleh ikut campur urusan mereka. Ya kurang lebih seperti itu mas pendekatan saya ketika menyampaikan materi tersebut.”

Dari keterangan-keterangan yang diperoleh dari guru agama

dan kepala sekolah tersebut, peneliti juga mendapatkan informasi yang serupa dari hasil wawancara dengan peserta didik yang bernama

Yasmin bahwa :

“Pas pelajaran agama ya mas biasanya Pak Fudholi itu selalu menceritakan tentang kehidupan bermasyarakat. Mungkin menurut pandangan beliau kita disuruh untuk ikut serta didalamnya. Pak Fudholi juga memberikan penjelasan bahwa kehidupan bermasyarakat itu sangat penting, karena setelah lulus nanti kehidupan yang sebenarnya adalah di masyarakat. Jadi kita harus bisa bersosialisasi disitu.”

Dari penjelasan anak yang bernama Yasmin tersebut saya juga mendapatkan informasi dari orang tua yang bernama Agus Sutanto bahwa :

“Anak saya ini sangat aktif mas di lingkungan masyarakat. Dia juga ikut karang taruna disini. Kalau ada kegiatan di masyarakat dia juga ikut andil didalamnya. Biasanya ketika ada hajatan di rumah orang yang nikahan, meskipun yang menikah itu agamanya non muslim karang tarunanya juga ikut laden. Saya juga mengarahkan kepada anak saya kalau mau membantu orang itu boleh tapi harus sesuai dengan ketentuan ajaran agama. Saya juga mengarahkan kepada anak saya, kalau mengajak teman bermain terutama yang agamanya non-muslim itu jangan hari minggu. Karena kalau minggu temennya itu ada acara di gereja.”

Dengan demikian, program sekolah yang seperti memperingati

Hari Besar Umat Beragama dapat melatih siswa untuk sikap toleransi dan menghargai perbedaan.

2) Rasa kebersamaan dan tolong menolong

Identifikasi karakter yang dicapai selanjutnya adalah rasa kebersamaan dan tolong menolong. Banyak dijumpai di sekitar kita masyarakat yang individualis dan apatis. Berangkat dari hal tersebut sekolah selalu memfasilitasi dengan kegiatan-kegiatan yang positif agar anak tidak menjadi pasif. Bentuk kegiatan yang dapat memupuk jiwa kebersamaan dan tolong menolong seperti yang sudah dibahas adalah program pengembangan diri dan ekspresikan diri yang meliputi bidang olahraga (futsal, basket, voli, dll), bidang seni (teater one), pramuka, PMR, PKS dan paskibra.

Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Endang selaku waka bidang

kurikulum :

“Pembentukan karakter juga bisa lakukan di luar pembelajaran mas. Bisa lewat ekstrakurikuler yang ada di sekolah. Pramuka sudah menjadi ekstrakurikuler wajib di K-13 sekarang ini mas. Dengan adanya kegiatan pramuka harapannya dapat membentuk peserta didik memiliki jiwa korsa atau kebersamaan yang tinggi. Dengan adanya pramuka ini dapat membentuk kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, berkecakapan hidup, sehat jasmani, dan rohani.”

Saya juga mendapatkan info dari Bapak Fudholi selaku guru

PAI dan merangkap tugas menjadi pembina pramuka bahwa :

“Saya disini juga merangkap jadi pembina pramuka mas. Jadi enak, misalkan dalam pembelajaran PAI belum bisa maksimal dalam menyisipkan nilai-nilai karakter saya sisipkan ke pramuka. Dalam pramuka saya selaku pembina selalu menekankan bahwa dengan kegiatan pramuka ini targetnya adalah harus dapat membentuk peserta didik menjadi warga negara yang Pancasila, setia dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia serta menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna”

Ekstrakurikuler pramuka di SMA Negeri 1 Sragen tidak hanya

baris-berbaris, juga bukan hanya tentang tali-temali, sandi dan

keterampilan lainnya. Melalui sejumlah kegiatan keterampilan

kepramukaan peserta didik membentuk karakter yang diperlukan

abad ini. Karena pramuka mengajarkan kedisiplinan, keuletan,

semangat pantang menyerah, kebersamaan dan gotong royong.

Dengan menanamkan jiwa korsa di peserta didik maka ketika ada

masyarakat yang sedang mengadakan kegiatan gotong royong anak akan ikut andil di dalamnya.

3) Rasa persatuan dan kesatuan sebagai suatu bangsa

Dalam menyikapi suatu permasalahan remaja di masyarakat salah satunya adalah kurang rasa simpati terhadap jasa para pahlawan yang telah gugur. Banyak remaja sekarang ini lebih dominan mengikuti budaya luar dibanding budaya Indonesia sendiri. Seperti contoh dalam gaya hidup berpakaian, makanan dan lain sebagainya. Padahal salah satu bentuk kita cinta dengan bangsa Indonesia ini adalah dengan menggunakan produk-produk dalam negeri. Contoh lain adalah kurangnya rasa persatuan dan kesatuan jaman sekarang ini. Dapat dilihat dari kadang terjadi konflik antar suku, etnis, ras dan budaya yang mengakibatkan perpecahan di Indonesia ini. Padahal jaman dahulu para pahlawan itu berasal dari berbagai macam suku, budaya dan agama berjuang demi bangsa Indonesia ini. Oleh karena itu sekolah menjadi lembaga yang bertugas membentuk karakter peserta didik yang pancasilais.

Untuk menumbuhkan jiwa nasionalis kepada peserta didik, Ibu Endang selaku waka bidang kurikulum mengatakan bahwa :

“Penanaman karakter di sekolah untuk menumbuhkan semangat kesatuan dan persatuan adalah dengan di adakannya Upacara bendera setiap hari senin. Kegiatan ini sudah menjadi kurikulum wajib yang harus dilaksanakan oleh seluruh Indonesia. Karena pada hakekatnya upacara bendera adalah

pencerminan dari nilai budaya bangsa yang merupakan salah satu pancaran peradaban bangsa, hal ini merupakan ciri khas yang membedakan dengan bangsa lain.”

Menambahi pernyataan dari waka bidang kurikulum, Ibu Bety

Marga selaku kepala sekolah juga mnyatakan pendapatnya bahwa :

“Upacara bendera juga mengajak kita untuk berjiwa nasionalis. Berdiri dan menghormat kepada bendera sang saka merah putih dengan diiringi lagu Indonesia Raya. Apabila kita bisa mengikuti dengan khidmat, ketika hormat kepada bendera hati kita bisa bergetar melihat gagahnya kibaran sang merah putih. Di sanalah terlihat bahwa bangsa yang telah merdeka dan berdaulat. Merdeka karena jasa para pahlawan yang gagah dan berani mengusir penjajah. Pancasila juga mengajarkan pada kita untuk mengenang jasa para pahlawan dan mendoakannya.”
Betapa pentingnya Upacara bendera karena dapat memupuk

rasa kesatuan dan persatuan sebagai bangsa Indnoesia yang merdeka.

Meskipun dalam masa pandemi *covid-19* sekolah tetap menyuruh

para peserta didik melaksanakan upacara secara virtual untuk

merayakan hari kemerdekaan Indonesia yang ke-75. Berdasarkan

hasil wawancara dengan salah satu peserta didik yang bernama Kevin

bahwa :

“Kemarin dari sekolah disuruh untuk melakukan upacara bendera secara virtual di rumah. Kemudian hasil kita mengikuti upacara saat pengibaran bendera kita hormat dan difoto kemudian baru dikirim ke wali kelas kita mas.”

Keberhasilan sekolah dalam membentuk karakter peserta didik

yang pancasilais dan nasionalis dapat dibuktikan denngan kegiatan

rutin upacara setiap hari Senin dan upacara hari-hari besar.

Harapannya agar dapat tumbuh rasa persatuan dan kesatuan bahwa

bangsa Indonesia adalah bangsa yang Bhineka Tunggal Ika meskipun berbeda-beda tetapi tetap satu jua.

- 4) Rasa peduli dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara

Kepedulian adalah salah satu karakter yang penting untuk ditanamkan kepada anak sejak usia dini. Hal tersebut penting agar anak memiliki rasa empati dan tanggung jawab yang tinggi di kehidupannya kelak.

Rasa kepedulian sendiri bukan hal yang berkembang secara otomatis, melainkan sesuatu yang perlu dipelajari. Selain itu, salah satu faktor penting untuk menanamkan rasa kepedulian adalah dengan memulainya sejak dini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Bety Marga selaku kepala sekolah, beliau menyatakan bahwa :

“Bentuk program yang dilakukan di SMA Negeri 1 Sragen dalam menanamkan sikap peduli kepada peserta didik adalah dengan diadakannya baksos setiap tahunnya. Seperti yang sudah kami lakukan kemarin salah satunya yaitu pemberian sembako kepada warga Sragen yang terdampak kekeringan. Bantuan berupa sembako dan air bersih kami salurkan dengan harapan dapat meringkankan beban mereka.”

Selain yang disebutkan oleh Ibu bety diatas. Waka bidang kurikulum juga menambahkan dalam menanamkan sikap peduli kepada anak pembuatan kurikulum tidak hanya terfokus pada

kecerdasan intelektual saja, tetapi juga menanamkan kecerdasan emosional pada anak.

Adapun sekolah menyadari pentingnya kedua hal tersebut maka salah satu program untuk menanamkan kepedulian adalah dengan menerapkan *service learning*.

“Kami juga membuat program yaitu *service learning* mas. Program ini adalah bagian kurikulum yang menggabungkan pembelajaran akademik di kelas dengan kegiatan-kegiatan sosial untuk membantu masyarakat. Hasilnya siswa mampu mendapatkan pengalaman belajar menyeluruh, sekaligus meningkatkan kesadaran anak-anak terhadap isu sosial dan lingkungan.”

Memperkuat informasi atas yang disampaikan oleh waka bidang kurikulum tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan salah satu murid yang bernama ..

“Kegiatan peduli sosial yang dilakukan sekolah, saya pernah mengikuti kegiatan tanam pohon di daerah Tangen mas, terus juga berhubung saya anggota OSIS kemarin saya bersama teman-teman dan didampingi guru mendistribusikan 1000 paket kebutuhan sehari-hari kepada warga yang terdampak *corona*.”

Jika rasa peduli terhadap sesama pada anak SMA diterapkan dan berkembang di lingkungan masyarakat maupun sekolah maka pendidikan di Indonesia ini akan semakin maju.

5) Adanya moral, akhlak yang dilandasi oleh nilai-nilai agama

Islam telah mengajarkan nilai-nilai positif yang bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat. Tetapi kondisi saat ini memprihatinkan, dimana tanda-tanda kehancuran suatu bangsa yang

dirumuskan oleh tokoh pendidikan sudah terlihat. Hal ini menyebabkan perlunya pengembangan pembelajaran terkait moral dan nilai-nilai agama.

Sekolah memiliki strategi tersendiri agar nilai moral dan agama bisa tersampaikan dengan maksimal kepada peserta didik. Tugas seperti ini biasanya diberikan kepada seluruh elemen warga SMA Negeri 1 Sragen, terutama oleh guru PAI yang menjadi uswatun khasanah bagi siswanya.

Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari Bapak Fudholi selaku guru PAI mengatakan bahwa :

“Karena tugas seorang guru agama berat juga ya mas terkait memperbaiki moral dan akhlak peserta didik saya punya strategi sendiri. Dengan memberikan kajian tambahan diluar pembelajaran tentang peran remaja untuk masa depan. Saya juga menekankan kepada mereka untuk revolusi mental.”
Memperbaiki mental harus disertai semangat beragama.

Karena tidak bisa dipungkiri, yang bisa mengontrol tindakan individu adalah dirinya sendiri. Sehingga, ketika mental beragamanya sudah kuat, tentu setiap tindakan yang dilakukan akan dilandasi oleh ajaran agama.

- 6) Adanya kelakuan dan tingkah laku yang senantiasa menggambarkan nilai-nilai agama, nilai-nilai hukum dan nilai-nilai budaya

Nilai merupakan suatu tipe kepercayaan di mana seseorang bertindak untuk menghindari suatu tindakan, atau mengenal sesuatu

yang dianggap pantas atau tidak pantas. Upaya sekolah dan guru untuk membentuk nilai agama, hukum dan budaya dalam diri anak dapat ditunjukkan dengan adanya program kegiatan pembinaan akhlak di SMA Negeri 1 Sragen.

Berangkat dari hal tersebut untuk membentuk karakter peserta didik supaya memiliki nilai-nilai agama di dalam dirinya, bapak Fudholi selaku guru PAI mengungkapkan bahwa :

“Ada beberapa unsur yang menjadi pokok dari agama mas. Yaitu akidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan illahi. Bilai nilai-nilai agama tesebut tertanam dalam diri siswa dan dipupuk dengan baik, maka dngan sendirinya akan tumbuh menjadi jiwa agama. Dalam hal ini jiwa agama merupakan suatu kekuatan batin, daya dan kesanggupan dalam jasad. Nilai-nilai yang muncul adalah kejujuran, keadilan, bermanfaat bagi orang lain, rendah hati, dan keseimbangan”

Nilai-nilai agama yang diharapkan oleh sekolah dan orang tua dapat terealisasikan dengan adanya program yang ada di sekolah. Contoh misalnya dengan adanya kantin kejujuran peserta didik secara tidak langsung dapat menerapkan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Selain itu guru juga selalu memberikan petuah bahwa Allah selalu mengawasi kita dimanapun berada.

Seperti halnya yang diungkapkan oleh peserta didik saat wawancara dengan anak yang bernama Danendra bahwa :

“Di sekolah ada kantin kejujuran juga mas. Kalau kita mau beli sesuatu kita hanya ambil kemudian uang ditaruh di toples.

Meskipun tidak ada yang jaga, saya tidak berani ambil lebih uang kembalian mas. Karena Pak Fu sudah menjelaskan tentang dampak dari kita tidak bersikap jujur, dan beliau mengungkapkan bahwa siksa amat pedih serta Allah selalu mengawasi gerak gerik kita sekecil apapun.”

Selain nilai-nilai agama juga dalam praktiknya semua elemen

sekolah menerapkan nilai-nilai hukum seperti keadilan, kemanfaatan dan perlindungan hukum. Yang dapat ditunjukkan dalam pembinaan akhlak di sekolah terkait hukum adalah nilai keadilan. Guru dalam memperlakukan peserta didik adalah sama tanpa memandang status sosial.

Serupa dengan yang di sampaikan dengan Ibu Bety Marga

selaku kepala sekolah bahwa :

“Tidak ada yang dispesialkan di SMA Negeri1 Sragen. Semua mendapat pelayanan yang sama. Mau itu dari anak pejabat, anak orang kaya dan anak guru disini sekalipun. Karena jika hal itu terjadi menjadikan kesenjangan sosial antar peserta didik, dan sekolah telah gagal menjadi fasilitator di dalamnya.”

Dengan demikian, dengan adanya nilai-nilai keadilan yang

dilakukan sekolah atau guru kepada peserta didik, dapat memberikan kenyamanan bagi pelajar untuk belajar dan selalu berkompetisi untuk menjadi yang terbaik.

Tak kalah pentingnya, di SMA Negeri 1 Sragen juga menerapkan program budaya sekolah yang sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa ini. Budaya tersebut berisi kebiasaan-kebiasaan yang disepakati bersama untuk dijalankan dalam waktu yang lama. Jika

kebiasaan positif ini sudah membudaya, maka nilai-nilai karakter yang diharapkan akan terbentuk.

Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Endang selaku waka kurikulum bahwa :

“Ada beberapa budaya-budaya yang diterapkan dalam sekolah guna menciptakan peserta didik yang berkarakter. Seperti gerakan literasi yang dilakukan ketika hari Rabu 15 menit sebelum pelajaran, budaya 5s (senyum, sapa, salam, sopan, santun), membiasakan perilaku baik yang bersifat spontan dan menetapkan tata tertib sekolah.”

Budaya adalah produk yang dibentuk dalam waktu yang lama.

Sebab itu, perlu ada konsistensi dalam menjaganya. Semua pihak harus konsisten menjalankan budaya yang telah dibangun sejak awal. Oleh karena itu menanamkan budaya positif di lingkungan sekolah dapat membentuk dan menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik yang diharapkan oleh semua pihak

7. Sikap dan perilaku yang menggambarkan nilai-nilai kebangsaan.

Nilai kebangsaan memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk nasionalisme dan patriotisme suatu bangsa. Pendidikan kebangsaan adalah suatu sistem belajar yang berkaitan dengan penguatan nasionalisme.

Terkait dengan upaya penanaman nilai kebangsaan yang dilakukan di sekolah, peneliti mendapat informasi dari Ibu Endang selaku waka kurikulum dan beliau mengatakan bahwa :

“Bagaimana cara menguatkan pendidikan kebangsaan dengan baik bagi pelajar ? Banyak cara yang bisa kita terapkan agar karakter kebangsaan bisa terus melekat dan berkembang dalam diri pelajar. Yang pertama dengan menerapkan nilai-nilai budi pekerti yang bersumber dari nilai-nilai agama. Kedua, mengembangkan ragam seni budaya lewat kegiatan pertunjukan sebagai rasa syukur kita akan perjuangan yang telah dilakukan para leluhur. Dan yang terakhir dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang mengandung nilai-nilai kebangsaan, seperti upacara bendera setiap senin, baris-berbaris, pramuka, kerja bakti atau gotong royong.”
Menambahi hal yang diungkapkan oleh Ibu Endang tersebut,

peneliti juga mendapat informasi dari peserta didik yang bernama Yasmin bahwa :

“Yang biasa dilakukan disekolah terkait penanaman nilai kebangsaan banyak mas. Seperti menyanyikan lagu Indonesia Raya dan Lagu Nasional 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Hal tersebut dilakukan secara terus menerus dengan dipimpin oleh teman kita secara bergilir, kemudian ada lomba PBB yang di adakan sekolah, dan kegiatan ta’ziah ketika ada saudar kita yang meninggal di sekitar sekolah maupun dari teman-teman kita.”

Oleh karena itu, dengan diterapkannya kegiatan positif yang berkaitan dengan nilai-nilai kebangsaan peserta didik, harapannya adalah peserta didik nantinya akan dapat memiliki nilai religius, kemanusiaan, menjadi produktif, demokrasi, menjunjung tinggi kesamaan derajat dan menaati hukum.

4. Evaluasi Pendidikan Karakter

Untuk mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter ditingkat satuan pendidikan dapat dilakukan melalui beberapa hal. Mengingat

sekarang ini bera di masa pandemi, peneliti hanya dapat mengungkap kan dua saja yaitu kerjasama dengan orang tua dan kunjungan rumah (*home visit*).

a. Kerjasama dengan orang tua peserta didik

Untuk menciptakan pendidikan karakter yang sempurna, selain pengawasan karakter yang ketat di sekolah juga diperlukan kerjasama dengan orang tua agar pengawasan karakter tidak hanya menjadi tanggungjawab guru di sekolah tetapi tanggungjawab kita bersama.

Kerjasama dengan orang tua dilaksanakan dalam bentuk ikut berpartisipasi dalam membina peserta didik di rumah seperti pengadaan buku harian siswa pada semua siswa SMA Negeri 1

Berdasarkan hasil informasi yang diperoleh dari wawancara dengan waka bagian kurikulum Ibu Endang bahwa :

“Sekolah selalu bekerjasama dengan orang tua peserta didik mas. Biasanya orang tua murid atau wali diundang ke sekolah untuk mengikuti seminar, workshop dan juga parenting. Gunanya untuk bisa mengontrol peserta didik ketika di rumah. Selalu ada timbal balik antara sekolah dan orang tua yang membuat SMA Negeri 1 Sragen selalu menjadi yang terbaik.”

Dengan hubungan yang terjalin harmonis antara sekolah dan orang tua maka akan mempermudah penciptaan karakter baik terhadap peserta didik.

Karakter yang dapat terbentuk adalah keimanan dan rasa tanggungjawab peserta didik terhadap diri sendiri dan lingkungannya. Tidak hanya dalam perencanaan, pelaksanaan tetapi juga dalam evaluasi program pendidikan karakter di sekolah.

b. *Home Visit*

Untuk mengetahui bagaimana perkembangan anak, guru biasanya melakukan *home visit*. Selain bertujuan untuk membiasakan bersilaturahmi dengan keluarga peserta didik, *home visit* juga dapat melihat keadaan keluarga peserta didik secara lebih dekat, juga dapat mengamati lingkungan peserta didik untuk dalam pembentukan peserta didik di lingkungan rumah. Apabila ada yang sakit peserta didik yang lainnya atau teman-teman kelas menjenguknya, hal ini juga dapat membiasakan kepedulian terhadap sesama teman.

Hal ini berdasar hasil wawancara dengan Bapak Fudholi selaku guru PAI bahwa :

“Kegiatan *home visit* di kala masa pandemi seperti ini biasanya saya lakukan sebulan sekali atau lebih mas. Hal ini saya lakukan untuk mengetahui kegiatan anak secara langsung. Biasanya saya bertanya tentang kegiatan anak melalui orang tua. Karena pandemi ini kegiatan anak kebanyakan berada di rumah. Selain itu juga untuk memupuk silaturahmi antara guru dengan orang tua.”

Jadi dalam evaluasi pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Sragen menggunakan berbagai cara, yaitu dengan kerjasama dengan orang tua dan *home visit*.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Akhlak Siswa Relevansinya dengan Pembangunan Karakter Bangsa di SMA Negeri 1 Sragen

Upaya membangun karakter peserta didik melalui pembinaan-pembinaan akhlak siswa merupakan usaha yang dilakukan oleh pendidik dalam rangka membentuk dan membina perilaku, tingkah laku maupun pembiasaan-pembiasaan sesuai ajaran agama. Dalam sebuah upaya dalam membangun karakter anak melalui pembinaan akhlak siswa di sekolah tentu tidak luput dari

yang namanya faktor-faktor pendukung dan penghambat yang meliputi proses itu sendiri.

a. Faktor Pendukung Pembinaan Akhlak Siswa Relevansinya dengan Pembangunan Karakter Bangsa di SMA Negeri1 Sragen

Berdasarkan informasi dari para informan melalui wawancara adalah sebagai berikut :

1) Kesadaran dan kemauan siswa

Berikut adalah hasil wawancara peneliti dengan Bapak Fudholi selaku guru pendidikan agama Islam, tentang faktor pendukung pembinaan akhlak di sekolah. Ketika peneliti menanyakan, beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Faktor pertama yaitu kesadaran dan kemauan anak. Tergantung pribadi dari masing-masing anak mas. Anak yang terbiasa melakukan hal baik biasanya secara spontan memiliki kesadaran yang baik pula.”

Pernyataan yang sama juga dipaparkan oleh Ibu Endang selaku waka bagian kurikulum Beliau menjelaskan, adapun pemaparannya sebagai berikut:

“kesadaran siswa dalam menerima perintah, pembinaan, bimbingan oleh guru, kalau siswa itu menyadari dan dapat menerima dengan baik. Insyaallah, anak tersebut tidak hanya menanamkan nilai-nilai etika, yang telah diterimanya disekolah saja. Ya, karena kesadaran itu sangat penting mas.”

Dari pernyataan diatas diketahui bahwa kemauan siswa untuk menjadi anak yang lebih baik lagi sesuai ajaran agama menerapkan kebiasaan-kebiasaan baik itu tergantung pada diri anak sendiri,

sejauh mana siswa dapat mengontrol dirinya sendiri, dan dapat membedakan mana perbuatan baik yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan menghindari perbuatan yang tidak baik.

2) Tanggung Jawab Guru PAI

Berikut adalah hasil wawancara peneliti dengan guru pendidikan agama Islam Bapak Fudholi tentang faktor pendukung dalam membina akhlak peserta didik. Ketika peneliti menanyakan, beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Tanggung jawab seorang guru agama atau kesadaran guru agama. Kita sebagai guru agama memang mempunyai tanggung jawab untuk pembentukan etika atau akhlak mulia. Seorang guru agama memiliki ketrampilan, sikap, prakteknya dalam sehari-hari itu sudah menyatu oleh guru agama. Disisi lain guru agama harus tanggung jawab juga harus jujur dalam kehidupan sehari-hari.

Begitu juga, hasil wawancara peneliti dengan Ibu Endang selaku waka kurikulum, tentang faktor pendukung pembinaan akhlak di sekolah yang dilakukan oleh guru PAI. Peneliti menanyakan, beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Pak Fudholi sebagai guru agama, disini tidak hanya menyampaikan materi, tidak hanya sekedar memberikan ilmu pengetahuan pada siswa, tapi juga membentuk karakter dan etika siswa. Dari tanggung jawab inilah dapat membentuk seluruh pribadi siswa menjadi manusia yang berkepribadian mulia.”

Dari paparan diatas diketahui bahwa, tanggung jawab seorang guru pendidikan agama Islam bukan hanya mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi membentuk watak dan pribadi siswa

dengan akhlak (etika Islami) sesuai ajaran-ajaran Islam, guru bukan hanya sekedar memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa, tetapi merupakan sumber moral atau etika. Yang akan membentuk seluruh pribadi siswa-siswanya, menjadi manusia yang berkepribadian mulia, membentuk peserta didik untuk menjadi orang yang beretika atau berakhlak, dan memiliki sikap dan tingkah laku yang baik, serta berguna bagi agama, nusa, dan bangsa sebagai penerus dimasa mendatang.

3) Lingkungan Sekolah yang Kondusif

Lingkungan sekolah yang kondusif dan menciptakan suasana sekolah yang agamis merupakan usaha sadar dari pihak sekolah. Berikut hasil wawancara peneliti dengan Ibu Bety Marga selaku Kepala Sekolah, beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Guru agama berusaha untuk menciptakan siswa yang berakhlakul karimah, meskipun sekolah negeri tetapi juga berusaha untuk menciptakan suasana yang agamis. Sekecil apapun harus kita perhatikan.”

Begitu juga, hasil wawancara peneliti dengan guru pendidikan agama Islam kelas Bapak Fudholi, tentang bagaimana sekolah menciptakan suasana yang kondusif untuk mendukung pembentukan karakter pada siswa, beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Lingkungan sekolah yang kondusif, kalau disekolah ini dapat membuat lingkungan yang bernuansa agamis dan nyaman maka Insyaallah perkembangan dan pertumbuhan peserta didik

juga baik. Maka saya sebagai guru agama bertugas untuk membentuk lingkungan yang islami di sekitar sekolah”.

Dengan lingkungan yang kondusif dan menciptakan suasana yang agamis di sekolah, merupakan usaha untuk menciptakan lingkungan yang mendukung demi pembentukan dan pembinaan para siswa guna membina akhlak siswa yang lebih baik lagi dan terarah sesuai ajaran agama Islam.

4) Pergaulan Siswa dalam sehari-hari

Dalam upaya membentuk karakter siswa, faktor pendukung selain kesadaran diri siswa adalah teman bergaul para siswa sendiri.

Ini tergambar dalam pernyataan kepala sekolah Ibu Bety Marga bahwa :

“Semua tergantung pandai-pandainya siswa dalam memilih teman, tahu mana teman yang baik untuknya dan yang bukan. Ketika mempunyai teman yang etikanya kurang bagus dia akan terbawa, dan jika siswa mempunyai teman yang beretika yang bagus anak itupun juga akan terbawa dalam perilaku-perilaku atau tingkah laku yang bagus pula, kalau bisa mencari yang memiliki akhlakul karimah yang baik pula”.

Pernyataan tersebut diperkuat dengan pendapat Bapak Fudholi

selaku guru PAI bahwa:

“Dalam hal pergaulan, anak harus pintar-pintar dalam memilih. Memilih teman bermain harus berusaha untuk mendapat teman yang baik sehingga selalu berada di jalan yang baik pula dan bukan menyimpang.”

Dari hasil paparan diatas peneliti simpulkan bahwa memilih teman bergaul tidak boleh asal memilih teman. Tinggal bagaimana

sepandai-pandainya siswa untuk memilih teman yang baik, dalam pendidikan dan keagamanya.

5) Sarana dan Prasarana

Salah satu sarana prasarana yang mendukung untuk membina akhlak di SMA Negeri 1 Sragen diantaranya adalah Masjid As-Salam di dalam lokasi sekolah. Tempat pelaksanaan praktik shalat pun juga di masjid agar praktik shalat berjalan dengan efektif. Shalat jamaah dan shalat Jumat rutin dilaksanakan. Bahkan Setiap bulan Ramadhan masjid sekolah ini juga digunakan untuk melaksanakan ibadah shalat tarawih di sekolah.

Hal ini juga di paparkan oleh Bapak Fudholi selaku Guru PAI bahwa :

“Dalam proses belajar mengajar mata pelajaran PAI tidak hanya dilakukan didalam kelas, misalnya praktik sholat dhuha, sholat Jamaah, tadarus Al-Qur’an, guru agama menggunakan Masjid sebagai sarana pendukung, hal ini tidak hanya sebagai tempat belajar mengajar saja, tapi juga salah satu upaya melatih dan membiasakan siswa memakmurkan masjid.”

Dari hasil uraian di atas, peneliti temukan bahwa faktor pendukung pembinaan akhlak siswa relevansinya dengan pembangunan karakter bangsa di SMA Negeri 1 Sragen adalah 1) Kesadaran dan Kemauan Siswa. 2) Rasa tanggung jawab guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Sragen. 3) Lingkungan sekolah yang kondusif. 4) Pergaulan siswa dalam sehari-hari. 5) Sarana dan prasarana, Masjid As-Salam merupakan salah satu

sarana prasarana yang mendukung dalam upaya membina akhlak relevansinya dengan pembangunan karakter bangsa di SMA Negeri 1 Sragen.

b. Faktor Penghambat Pembinaan Akhlak Siswa Relevansinya dengan Pembangunan Karakter Bangsa di SMA Negeri 1 Sragen

Selain faktor pendukung, terdapat juga faktor penghambat dalam membentuk karakter siswa. Berdasarkan informasi dari para informan melalui wawancara adalah sebagai berikut :

1) Latar Belakang Siswa

Pengaruh utama dalam upaya pembentukan karakter dengan membina akhlak anak adalah lingkungan keluarga karena anak menghabiskan waktu dengan anggota keluarganya. Anak saat dirumah haruslah di pantau dan diberikan arahan oleh orang tuanya. Ketika di dalam keluarga anak dibimbing dan diarahkan dengan baik maka perkembangannya juga akan baik. Contohnya saat dirumah ditemui anak masih ada yang mau mengikuti pengajian dan ceramah di masjid, ini juga salah satu faktor pendukung yang membentuk kepribadian siswa yang baik. Sehingga peserta didik tahu mana perbuatan baik yang harus tertanam pada dirinya dan mana perbuatan buruk yang harus ditinggalkan. Akan tetapi jika sebaliknya, lingkungan dirumah dan sekitar yang tidak mendukung justru kondisi ini menyebabkan mereka tumbuh menjadi anak

dengan karakter sulit diatur, suka berkelahi, malas, nakal, dan lain-lain. Sehingga proses pembentukan dan pembinaan pada siswa akan diakui cukup sulit oleh guru pendidikan agama Islam.

Berikut adalah hasil wawancara peneliti dengan Bapak Fudholi selaku guru PAI, tentang faktor penghambat guru pendidikan agama Islam dalam upaya meningkatkan etika Islami. Ketika peneliti menanyakan, beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Lingkungan di rumah, ini sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan perilaku siswa, karena diluar sekolah guru tidak dapat memantau apa yang dilakukan oleh siswanya. Jika lingkungan di rumahnya bagus maka hal itu mempengaruhinya untuk senantiasa berperilaku baik. Jika lingkungan di rumah kurang baik tidak dimungkinkan perilaku siswa juga akan kurang baik. di rumah pembiasaan-pembiasaan yang kurang di pantau orang tua juga, ini seharusnya adanya pendekatan antara anak dan orang tuanya dirumah”.

Begitu juga, hasil wawancara peneliti dengan Ibu Endang selaku waka kesiswaan, tentang faktor penghambat dalam pembinaan akhlak. Beliau menjelaskan pertanyaan peneliti sebagai berikut:

“Pengaruh keluarga. Dalam lingkungan keluarga kurang pedulinya orang tua terhadap anaknya atau kurangnya pemantauan mengenai perilaku dan etika orang tua di keluarga ini bisa menjadi masalah juga. Karena waktu anak paling banyak itu bersama keluarganya, dan yang membentuk karakter siswa adalah orang tuanya dirumah”.

Paparan dari informan diatas, dapat diketahui bahwa latar belakang siswa yang kurang baik merupakan faktor penghambat dalam upaya guru pendidikan agama Islam tersebut, karena latar

yang berbeda-beda mengakibatkan sulitnya pengarahan siswa kearah yang lebih baik lagi selama latar belakang masih berpengaruh menyimpang dari ajaran agama Islam.

2) Lingkungan Masyarakat (Pergaulan Siswa)

Lingkungan mempunyai pengaruh sangat besar dalam membentuk dan menentukan perubahan sikap dan perilaku seseorang, Pergaulan siswa diluar sekolah juga sangat berpengaruh besar terhadap tingkah laku dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Karena pengaruh dari pergaulan itu sangat cepat, maka apabila ada pengaruh yang buruk maka akan membawa dampak yang buruk pula bagi siswa.

Hal ini sebagaimana dipaparkan oleh Bapak Fudholi selaku guru pendidikan agama Islam kepada peneliti saat wawancara di ruang guru, berikut paparan beliau,

“Pengaruh lingkungan, bagaimanapun kita sebagai guru agama memberi tahu, membimbing siswa di sekolah, tetapi kalau dilingkungannya tidak mencerminkan sikap yang positif ini menjadi penghambat guru agama dalam meningkatkan etika atau akhlak pada siswanya mas”.

Begitu juga, pernyataan yang sama dengan pemaparan Ibu

Endang selaku waka bagian kesiswaan, peneliti menanyakan dan penjelasnyanya sebagai berikut:

“Pengaruh pergaulan. memilih teman bermain, sepandainya anak memilih teman bermain, harus mencerminkan teman yang baik, baik dalam pertingkah laku, berperilaku dan yang paling penting lagi teman yang memiliki etika Islami

yang baik, kalau siswa berteman dengan teman yang salah, memberikan nilai-nilai yang buruk itu akan mempengaruhi etika Islami dalam pertingkah laku dan perilakunya selalu menyimpang, ini jelas-jelas bukan yang diinginkan oleh guru agama pada siswanya.”

Dari paparan dapat diketahui bahwa pengaruh pergaulan merupakan salah satu faktor penghambat dalam upaya membina akhlak relevansinya dengan pembangunan karakter peserta didik ketika di sekolah maupun di rumah. Dalam hal ini membuat anak menjadi sulit untuk diarahkan dan dibimbing.

3) Kurangnya kerjasama antara guru agama dan guru bidang studi umum

Kekompakan dalam meningkatkan etika Islami pada siswa diantaranya perlunya kekompakan antara guru pendidikan agama Islam itu sendiri dengan guru mata pelajaran umum. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Fudholi selaku guru pendidikan agama Islam , berikut ini:

“Mungkin belum kompaknya seluruh guru disekolah ini mengenai usaha pembiasaan, kalau hanya guru agama sendiri tidak bisa maksimal. Karena anak cenderung menurut dengan guru yang sudah benar-benar dikenal dan guru yang galak saja. Batasan komunikasi yang ada disekolah. Keterbatasan kita sebagai guru PAI, yaitu kurangnya pemantauan karena guru PAI hanya mengajar 2 jam pelajaran saja. Kalau hanya guru PAI dalam membina, membimbing siswa agar siswa berperilaku Islami tanpa adanya dukungan dan campur tangan dari guru mata pelajaran yang lain ini akan sangat sulit untuk membina siswa yang sedemikian banyaknya mas.”

Kurangnya kerjasama dan komunikasi antara pengurus guru pendidikan dengan guru mata pelajaran umum, sehingga tugas yang

seharusnya ditanggung bersama, dilimpahkan pada satu pihak yaitu hanya guru pendidikan agamanya saja. Hal ini kurang maksimal dalam memantau perkembangan siswa di sekolah, karena guru pendidikan agama Islam tidak dapat memantau setiap hari dengan sepenuhnya mengingat jam mengajar dan mendidik anak di sekolah yang sangat terbatas.

4) Pengaruh Teknologi

Di zaman sekarang ini teknologi yang semakin canggih telah menyebabkan perubahan yang begitu cepat di berbagai aspek kehidupan manusia. Yaitu disaat zaman modern ini dihadapkan pada masalah etika ataupun moral yang serius, kalau dibiarkan akan menghancurkan masa depan bangsa. Sekarang ini setiap rumah memiliki televisi, apalagi *Laptop* dan *handphone* sekarang ini bukan barang mewah lagi karena sebagian besar siswa usia SMA sudah memilikinya, yang lebih memprihatinkan lagi siswa tidak dapat jauh dari keduanya. Hal ini sebagaimana diungkapkan Ibu Bety Marga selaku kepala sekolah, berikut penjelasannya:

“Pengaruh teknologi yang semakin canggih, inilah yang sering menimbulkan atau menciptakan kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh siswa, karena kurangnya bisa menfilter mana yang baik dan mana yang selayaknya belum pantas untuk di akses oleh para siswa”.

Peneliti juga mendapat formasi dari Ibu Endang selaku waka kesiswaan, yang penjelasnya sebagai berikut:

“kalau saat sedang pembelajaran berlangsung dan anak ketahuan membawa *handphone* itu nanti kita sika, itu salah satu meminimalisir siswa untuk tidak melihat apa yang seharusnya tidak dilihat ketika belajar disekolah.”

Teknologi informasi sekarang ini banyak disalah gunakan bagi para siswa khususnya yang memiliki rasa ingin tahu hal-hal yang tidak semestinya mereka tahu. pengaruh teknologi bagi para siswa yang tidak dapat menfilter secara baik akan menjadi salah satu penghambat pembinaan etika atau akhlak pada siswa.

Dari hasil uraian di atas, peneliti temukan bahwa faktor pendukung pembinaan akhlak siswa relevansinya dengan pembangunan karakter bangsa di SMA Negeri 1 Sragen adalah 1) Latar belakang Siswa, 2) Lingkungan Masyarakat (Pergaulan Siswa), 3) Kurangnya kerjasama antara guru agama dan guru bidang studi umum, 4) Pengaruh Teknologi canggih serta kurang bisanya siswa memanfaatkan dengan baik, kalau dibiarkan akan menghancurkan masa depan bangsa.

D. Interpretasi Data

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai informan dan diperkuat dengan dokumentasi berupa RPP, kurikulum dan silabus, maka selanjutnya akan diadakan analisis terhadap hasil penelitian dalam bentuk deskripsi untuk menjelaskan hasil dari penelitian yang dilakukan. Berdasarkan uraian sebelumnya bahwa mendidik akhlak siswa dapat menggunakan beberapa

metode seperti; keteladanan, kisah-kisah, nasihat, perhatian, latihan dan pembiasaan, hukuman dan ganjaran, ceramah, dan diskusi.

Identifikasi karakter siswa yang diteliti adalah yang mencerminkan karakter bangsa Indonesia seperti Saling menghormati dan saling menghargai, Rasa kebersamaan dan tolong menolong, Rasa persatuan dan kesatuan sebagai suatu bangsa, Rasa peduli dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, Adanya moral, akhlak yang dilandasi oleh nilai-nilai agama, Sikap dan perilaku yang menggambarkan nilai-nilai kebangsaan.

1. Gambaran Akhlak Peserta Didik di SMA Negeri 1 Sragen

Gambaran akhlak yang ada di SMA Negeri 1 Sragen melalui hasil wawancara oleh berbagai sumber meliputi beberapa hal.

Pertama, beriman dan bertaqwa adalah karakter yang wajib dimiliki bagi setiap manusia. Untuk memiliki karakter tersebut diperlukan cara-cara yang tepat agar dalam menjalaninya tidak merasa ada paksaan. SMA Negeri 1 Sragen serta para guru khususnya guru PAI sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menanamkan iman dan taqwa kedalam diri setiap siswa. Sebagian besar siswa mengatakan bahwa mereka selalu berdoa setiap selesai sholat ketika di sekolah maupun di rumah, hampir setengah siswa menjawab selalu membaca al-Qur'an setiap hari, dan ada yang mengatakan sering segera melaksanakan solat ketika azan telah berkumandang. Hal ini menunjukkan bahwa karakter beriman dan

bertaqwa yang dimiliki siswa SMA Negeri 1 Sragen sudah bisa dikatakan bagus.

Kedua, Sopan santun adalah karakter baik yang diharapkan setiap orangtua agar anaknya memiliki karakter tersebut. SMA Negeri 1 Sragen telah mengupayakan berbagai cara agar siswanya memiliki sikap sopan santun, salah satunya yaitu membiasakan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun) dimanapun mereka bertemu. Penulis memberikan beberapa pertanyaan mengenai karakter sopan santun siswa di SMA Negeri 1 Sragen. Hasilnya sebagian besar siswa mengatakan bahwa mereka selalu mengucapkan terima kasih ketika mendapatkan sesuatu dan selalu memberi salam serta mencium tangan ketika bertemu guru di tempat umum. Selain itu hal yang sama dilakukan ketika di rumah bahwa setiap keluar maupun masuk rumah siswa selalu mengucapkan salam dan mencium tangan orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMA Negeri 1 Sragen memiliki karakter sopan santun yang baik.

Ketiga, Tanggung jawab adalah karakter penting yang harus dimiliki bagi setiap individu. Segala pekerjaan akan dimintai pertanggungjawaban, bahkan di akhirat kelak akan dimintai pertanggungjawaban atas apa saja yang sudah dilakukan semasa hidupnya. Pengaplikasian karakter ini bisa dimulai dari hal-hal kecil yang sering ditemui. Berdasar hasil wawancara, bentuk tanggung jawab yang peserta didik lakukan seperti mereka mengerjakan tugas sampai selesai, dan selalu menjaga dan mengembalikan

barang yang mereka pinjam dari temannya. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik SMA Negeri 1 Sragen memiliki karakter tanggung jawab yang baik.

Keempat, Disiplin merupakan karakter dasar orang sukses. Di SMA Negeri Sragen memiliki tata tertib sekolah yang bertujuan untuk mendisiplinkan siswanya. Jika dilanggar tentunya siswa akan mendapat sanksi yang sepadan dengan kesalahan yang diperbuat. Dapat dijumpai bahwa bentuk perilaku disiplin yang dilakukan oleh peserta didik adalah selalu hadir tepat sebelum bel berbunyi. Kemudian di masa pandemi seperti ini bentuk sikap disiplin adalah dengan mengikuti pembelajaran sesuai jam yang di jadwalkan melalui aplikasi *zoom* dengan mengenakan pakaian rapi sekolah untuk absen. Selalu mengerjakan waktu sesuai *deadline* yang ditentukan oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMA Negeri 1 Sragen memiliki karakter disiplin yang bagus.

Maka setelah dilakukan penelitian dapat diketahui bahwa setiap program sekolah dan metode yang diterapkan dalam pembinaan akhlak di sekolah tersebut memiliki peran dalam membentuk karakter baik yang diharapkan. Karena dalam tinjauan peneliti berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai macam sumber peran pendidikan akhlak dalam membentuk karakter siswa dapat dikatakan cukup berhasil dan menunjukkan nilai yang positif.

2. Program Pembinaan Akhlak di SMA Negeri 1 Sragen

Program-program yang ada di SMA Negeri 1 Sragen perlu di rancang sedemikian rupa guna membentuk karakter peserta didik sesuai pancasila. Semua elemen seperti guru, kepala sekolah, karyawan bersama-sama membahas program yang akan dilaksanakan di sekolah.

Guru juga memiliki peran dalam membentuk karakter agamis peserta didik. Sebuah perencanaan sangatlah penting dalam melakukan sebuah pembelajaran pendidikan agama Islam, maka perencanaan wajib dilakukan oleh seorang guru. Dalam konteks pembelajaran Abdul Majid (2017 :4) mengemukakan bahwa:

“Perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran, serta penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan”.

Berdasarkan hasil wawancara dan bukti dokumentasi, sebelum melakukan proses pembelajaran pendidikan agama Islam, guru selalu mempersiapkan administrasi pembelajaran, meliputi RPP, silabus, prota , promes dan lain-lain. Perencanaan ini ke depannya dapat menentukan perubahan untuk perbaikan-perbaikan dari tahun ke tahun agar melahirkan generasi muda yang memiliki nilai-nilai dan norma-norma sesuai ajaran agamanya. akan tetapi belum keseluruhan perencanaan dapat terlaksana.

Perencanaan yang sudah dilaksanakan oleh sekolah sudah di bilang cukup baik dengan membuat program-program yang dicantumkan dalam kurikulum pembinaan akhlak. Selain itu, proses pembelajaran agama Islam

di kelas dan penerapan pembiasaan-pembiasaan keagamaan bagi seluruh anggota sekolah baik didalam kelas maupun diluar kelas juga sudah terbilang baik.

Perencanaan dalam sekolah perlu dimasukkan unsur-unsur yang menggugah peserta didik untuk selalu konsen dan menjunjung tinggi nilai-nilai pendidikan Islam dalam aktivitas kehidupannya, terutama nilai-nilai akidah, ibadah, moral/akhlakul karimah dan kedisiplinan sehingga tercapai visi misi yang berhasil.

3. Implementasi Pembinaan Akhlak Siswa Relevansinya dengan Pembangunan Karakter Bangsa di SMA Negeri 1 Sragen

a. Metode Pembinaan Akhlak di SMA Negeri 1 Sragen

1) Metode Keteladanan

Melalui teladan yang baik maka anak/peserta didik dapat melihat, menyaksikan dan menyakini cara yang sebenarnya sehingga mereka dapat melaksanakannya dengan lebih baik dan lebih mudah. Metode keteladanan ini sesuai dengan Sabda Rasulullah yang berbunyi *Ibda' binafsik tsumma man ta'ulu* yang artinya adalah “Mulailah dari diri sendiri”

Maksud hadits diatas ini adalah dalam hal kebaikan dan kebenaran, apabila kita menghendaki orang lain juga mengerjakannya, maka mulailah dari diri kita sendiri untuk mengerjakannya.

Guru harus memberi contoh dan menjadi teladan bagi murid-muridnya dan dalam segala mata pelajaran ia dapat menanamkan rasa keimanan dan akhlak sesuai dengan ajaran Islam. Yang terpenting ialah para pendidik agama dapat menjadikan diri pribadinya sebagai *uswatun hasanah* dalam pergaulan kependidikan di kalangan murid-murid dan anak didiknya. Pendidikan harus mampu menjadikan dirinya sarana kepentingan agama yang paling efektif. Baik di dalam maupun di luar sekolah pendidikan agama atau guru agama atau pada khususnya adalah pembawa norma agama yang dididik.

Hal yang dilakukan oleh guru di SMA Negeri 1 Sragen melalui hasil wawancara sudah baik, hal ini dibuktikan dengan adanya sikap guru yang selalu menjadi tauladan bagi peserta didik seperti disiplin, berpakaian yang rapi, bersih, dan lain-lain.

2) Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan upaya yang dilakukan pengasuh dengan cara menciptakan sebuah kondisi yang mengharuskan / mewajibkan anak asuh untuk melakukan suatu kegiatan yang telah diwajibkan tersebut secara berulang-ulang setiap harinya.

Menurut A. Qodri A. Azizy bahwa:

“Pembiasaan merupakan proses pendidikan. Aspek ini sering dilupakan oleh para pendidik bahkan juga oleh sebagian ahli pendidikan. Tradisi dan bahkan juga karakter (perilaku) dapat diciptakan melalui latihan dan pembiasaan. Ketika suatu praktek sudah terbiasa dilakukan., berkat kebiasaan ini, maka akan menjadi *habit* bagi yang melakukannya, kemudian akan menjadi ketagihan, dan pada waktunya menjadi tradisi yang sulit untuk ditinggalkan.”

Pembiasaan adalah salah satu alat pendidikan yang penting sekali, pembiasaan yang baik penting artinya bagi pembentukan watak anak-anak, dan juga akan terus berpengaruh kepada anak itu sampai hari tuanya. Menanamkan kebiasaan pada anak-anak adalah sukar dan kadang-kadang memakan waktu yang lama. Maka dari itu, lebih baik menjaga anak-anak supaya mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang baik daripada terlanjur memiliki kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik.

Metode yang dilakukan di SMA Negeri 1 Sragen terkait pembiasaan sudah baik. Hal ini dibuktikan dengan program-program pembiasaan yang dilakukan di sekolah seperti tadarus sebelum belajar, berdoa, datang tepat waktu, budaya 5S, dan saling menghormati.

3) Metode *Punishment* dan *Reward*

Semua warga SMA Negeri 1 Sragen seperti sekolah, guru, peserta didik dan orang tua telah menjalankan tugasnya dengan baik dan penuh tanggung jawab. Mereka dengan penuh kesabaran membimbing dan mengarahkan para siswa, tetapi tegas dan tidak

segaran-segaran memberikan sanksi atau hukuman kepada siswa yang melanggar aturan. Petugas STP2K selalu mengontrol perilaku peserta didik selama di sekolah.

Metode *punishment* dan *reward reward* yang diterapkan di SMA Negeri 1 Sragen sudah terbilang cukup baik. *Punishment* yang diberikan kepada peserta didik bertujuan untuk memperbaiki perilakunya sehingga kedepannya tidak terjadi kesalahan yang sama.

b. Pembinaan Akhlak Siswa Relevansinya dengan Karakter Bangsa

1) Saling menghormati dan menghargai

Sebagai negara Pancasila, keberagaman bukanlah penghalang untuk bisa bekerjasama dalam mewujudkan Indonesia yang lebih baik. Sebaliknya, jadikan keberagaman menjadi momentum untuk persatuan. Sesama masyarakat Indonesia bisa saling membantu satu sama lainnya tanpa memandang suku, agama, ras dan antar golongan.

Sikap saling menghormati dan menghargai dalam interaksi sosial penting dilakukan supaya tidak ada perpecahan di masyarakat, dan menyelesaikan masalah dengan musyawarah untuk mencapai mufakat.

Upaya yang dilakukan oleh guru dan sekolah di SMA Negeri 1 Sragen melakukan pembinaan dan pendampingan terkait

pentingnya sikap saling toleransi dan tolong menolong. Selalu bermusyawarah dalam memecahkan suatu permasalahan, serta menghargai dan menghormati segala perbedaan di dalamnya.

2) Rasa kebersamaan dan tolong menolong

Rasa persatuan dan kesatuan akan menjalin rasa kebersamaan sehingga muncul perasaan saling melengkapi satu sama lainnya. Islam juga mengajarkan tentang pentingnya persaudaraan seperti yang terdapat Q.S Al-Hujarat:10 yang berbunyi :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya : Orang-orang yang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.

Di SMA Negeri 1 Sragen selalu berupaya menerapkan hidup bersama dan tolong menolong. Sekolah memiliki program kegiatan juma'at bersih di mana semua warga sekolah bersama saling bahu membahu membersihkan lingkungan sekolah. Kemudian ada kurikulum pramuka yang harapannya dapat membentuk jiwa korsa di antara peserta didik

3) Rasa persatuan dan kesatuan sebagai suatu bangsa

Semangat persatuan dan kesatuan adalah kebulatan tekad menjadi satu bangsa, satu dengan seluruh warga yang ada dalam masyarakat untuk mewujudkan cita-cita bersama. Untuk

menumbuhkan semangat persatuan dan kesatuan, perlu sikap cinta tanah air dan toleransi.

Rasa cinta tanah air adalah rasa kebanggaan, rasa memiliki, rasa menghargai, rasa menghormati dan loyalitas yang dimiliki oleh setiap individu pada negara tempat dimana ia tinggal. Di SMA Negeri 1 Sragen dalam mewujudkan peserta didik yang cinta tanah air dengan melalui kegiatan upacara setiap hari Senin. Upacara tersebut mengandung makna bahwa kita sebagai bangsa harus menghargai jasa-jasa para pahlawan yang telah berkorban untuk bangsa ini.

- 4) Rasa peduli dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara

Peduli adalah nilai dasar dan sikap memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi atau keadaan di sekitar kita. Orang-orang peduli adalah mereka yang terpanggil melakukan sesuatu dalam rangka memberi inspirasi, perubahan, kebaikan kepada lingkungan di sekitarnya.

Bentuk kepedulian yang diajarkan oleh SMA Negeri 1 Sragen kepada peserta didiknya adalah dengan kegiatan baksos. Dengan diberikan pembiasaa-pembiasaan untuk selalu membantu dan saling berbagi kepada saudara kita yang membutuhkan, diharapkan peserta didik dapat menerapkannya di manapun ia berada.

5) Adanya moral, akhlak yang dilandasi oleh nilai-nilai agama

Pendidikan nilai agama dan moral pada anak remaja menjadi sangat mendesak dalam upaya membangun masyarakat yang beragam, beradab, bermoral dan bermartabat sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam. Selain itu pengembangan moral dan nilai agama juga sangat penting dalam perbaikan kondisi suatu bangsa.

Bentuk kegiatan dan pembinaan yang dilakukan oleh sekolah dan guru adalah dengan mengajarkan kepada anak tentang Revolusi Mental. Revolusi mental adalah gerakan seluruh rakyat Indonesia untuk memperbaiki karakter bangsa menjadi Indonesia yang lebih baik.

Adapun bentuk revolusi mental yang dapat dilakukan peserta didik seperti membiasakan pola hidup sehat, menjaga hubungan yang baik dengan keluarga, masyarakat, dan tetangga, menghormati hak-hak orang lain saat berada di jalan, menghormati wanita dan orang lanjut usia di kendaraan umum, tidak korupsi, menepati janji dan memanfaatkan waktu.

6) Adanya kelakuan dan tingkah laku yang senantiasa menggambarkan nilai-nilai agama, nilai-nilai hukum dan nilai-nilai budaya

Upaya pembentukan karakter sesuai dengan budaya bangsa ini tentu tidak semata-mata hanya dilakukan di sekolah melalui

serangkaian kegiatan belajar mengajar baik melalui pelajaran maupun serangkaian kegiatan pengembangan diri yang dilakukan di kelas dan luar sekolah. Pembiasaan-pembiasaan dalam kehidupan, seperti : religius, jujur, disiplin, toleran, kerja keras, cinta damai, tanggungjawab.

Bentuk budaya di sekolahan yang dapat membantu peserta didik dalam membentuk karakter sesuai karakter bangsa ini adalah dengan menerapkan perilaku jujur, seperti di sekolah ada kegiatan kantin kejujuran, ada budaya literasi dimana sebagai peserta didik harus banyak-banyak untuk membaca yang dilaksanakan biasa hari rabu. Hal ini diharapkan ketika bentuk pembinaan akhlak yang dilakukan di sekolah tersebut dapat diterapkan ketika di rumah apalagi masa pandemi seperti ini.

7) Sikap dan perilaku yang menggambarkan nilai-nilai kebangsaan.

Dalam mewujudkan persatuan Indonesia tidak hanya melalui tahap awal pembinaan persatuan dan membutuhkan semangat para pemuda saja. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, nilai-nilai semanga juang perlu diangkat kembali, khususnya nilai-nilai yang terkandung dalam UUD 1945.

Contoh sikap positif yang berkaitan dengan nilai-nilai kebangsaan yang dilakukan di SMA Negeri 1 Sragen antara lain dengan menerapkan nilai-nilai budi pekerti yang bersumber dari nilai-nilai agama, mengembangkan ragam seni budaya lewat kegiatan pertunjukan sebagai rasa syukur kita akan perjuangan yang telah dilakukan para leluhur. Dan yang terakhir dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang mengandung nilai-nilai kebangsaan, seperti upacara bendera setiap senin, baris-berbaris, pramuka, kerja bakti atau gotong royong. Dan juga menyanyikan lagu kebangsaan dan lagu nasional sebelum pembelajaran dimulai

4. Evaluasi Pendidikan Karakter

a. Kerjasama dengan Orang tua

Upaya guru agama dalam meningkatkan etika yang Islami dengan menjalin hubungan baik dengan orang tua murid. Komunikasi tidak harus lewat telpon, walaupun efektifitasnya tidak sama. Hal yang penting disini adalah adanya komunikasi langsung antara sekolah atau guru dengan orang tua murid untuk mengontrol keadaan anak. Kondisi ini harus diciptakan sehingga jika ada murid bermasalah, hal ini bukan hanya persoalan guru dan sekolah, tetapi juga persoalan orang tua.

Menurut A. Qodri A. Azizy, sebagai berikut:

- 1) Pembentukan karakter atau kepribadian murid tidak hanya tanggung jawab sekolah, namun juga tanggung jawab orang tua

masing-masing. Pembinaan dan sekaligus pelaksanaan nilai-nilai moralitas harus melibatkan orang tua murid.

- 2) Orang tua dilibatkan dalam kehidupan di luar sekolah, waktu untuk kehidupan di luar sekolah ini justru lebih banyak dibandingkan dengan waktu secara formal di sekolah. Orang tua mempunyai tanggung jawab yang lebih besar terhadap kehidupan anaknya di luar sekolah. Oleh karena itu komunikasi antara sekolah dengan orangtua perlu diciptakan mekanisme bagaimana mengawasi dan sekaligus membina murid di luar sekolah

b. *Home Visit*

Para guru SMA Negeri 1 Sragen melakukan *Home visit* sebagai salah satu bentuk evaluasi terhadap bentuk pembinaan akhlak yang di sekolah sehingga bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. *Home visit* selain bertujuan untuk membiasakan bersilatullah dengan keluarga peserta didik, dapat melihat keadaan keluarga peserta didik secara lebih dekat, dapat mengamati lingkungan peserta didik untuk dalam pembentukan peserta didik di lingkungan rumah. Dengan hubungan yang terjalin harmonis antara sekolah dan orang tua maka akan mempermudah penciptaan karakter baik terhadap peserta didik.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Akhlak Siswa Relevansinya dengan Pembangunan Karakter Bangsa di SMA Negeri 1 Sragen

Dalam sebuah upaya membina akhlak siswa relevansinya dengan pembangunan karakter bangsa ada faktor pendukung dan penghambat yang meliputi proses upaya itu sendiri. Diantaranya:

a. Adapun faktor-faktor yang mendukung pembinaan akhlak siswa relevansinya dengan pembangunan karakter bangsa di sma Negeri 1 Sragen.

1) Kesadaran, Kemauan Siswa.

Kesadaran merupakan persepsi, pemikiran, perasaan, dan ingatan seseorang yang aktif pada saat tertentu. Kesadaran sama artinya dengan mawas diri (*awareness*). Dapat dimengerti bahwa kesadaran adalah suatu kondisi dimana seseorang mengerti tentang segala sesuatu yang dilakukannya. Kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan, pengalaman ke-Tuhanan, sikap dan tingkah laku keagamaan, yang teroganisir dalam sistem mental dari kepribadian.

2) Rasa tanggung jawab guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Sragen

Guru agama tidaklah hanya mengajar, ajaran Islam memerintahkan bahwa guru tidaklah hanya mengajar, tetapi juga mendidik. Ia sendiri harus memberi contoh dan menjadi teladan

bagi murid-muridnya dan dalam segala mata pelajaran ia dapat menanamkan rasa keimanan dan akhlak sesuai dengan ajaran Islam.

3) Lingkungan sekolah yang kondusif

Dimensi keyakinan, praktik agama, pengalaman, pengetahuan agama, dan dimensi pengamalan keagamaan dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan keagamaan sebagai wahana dalam upaya menciptakan suasana religius, baik dilingkungan di sekolah.

4) Pergaulan siswa dalam sehari-hari

Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Itulah sebabnya manusia itu harus bergaul. Oleh karena itu, dalam pergaulan akan saling memengaruhi dalam pikiran, sifat, dan tingkah laku.

Menurut Syamsu Yusuf, terjadinya keragaman bentuk perilaku seorang anak khususnya tingkat remaja dalam mengamalkan nilai-nilai agama, disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut, diantaranya:

- a) Keragaman pendidikan agama yang diterima remaja dari orang tuanya, ada yang baik, kurang, bahkan tidak sama sekali
- b) Keragaman keluarga remaja dalam mengamalkan nilai-nilai agama, ada yang taat, kurang taat dan ada yang sama sekali tidak mengamalkan nilai-nilai agama

c) Keragaman kelompok teman bergaul, ada yang beakhlak baik, dan ada yang berakhlak buruk (perilakunya bertentangan dengan norma-norma agama.

5) Sarana prasarana

Keberadaan masjid dan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang ada di sekitar SMA Negeri 1 Sragen terutama masjid Al Islah merupakan salah satu sarana prasarana yang mendukung dalam upaya membina akhlak karena sebagian besar kegiatan keagamaan yang diadakan lembaga tersebut melibatkan peserta didiknya.

b. Faktor-faktor yang menghambat pembinaan akhlak relevansinya dengan pembangunan karakter bangsa di SMA Negeri 1 Sragen

1) Latar belakang Siswa

Latar belakang siswa yang berbeda menyebabkan keterbatasan dalam pelaksanaan pembinaan akhlak di sekolah. Ada yang berasal dari sekolah Negeri dan ada juga yang berasal dari madrasah. Kemudian status sosial dari setiap peserta didik yang berbeda, ada yang berasal dari golongan menengah keatas, dan ada yang menengah kebawah.

2) Lingkungan Masyarakat (Pergaulan Siswa)

Besarnya pengaruh dari pergaulan masyarakat tidak terlepas dari adanya norma dan kebiasaan yang ada, apabila kebiasaan dilingkungan positif maka akan berpengaruh positif. Apabila

kebiasaan dilingkungan negative dalam lingkungan masyarakat maka juga akan berpengaruh buruk terhadap jiwa keagamaan anak.

- 3) Kurangnya kerjasama antara guru agama dan guru bidang studi umum.

Kurangnya kerjasama antara guru agama dengan guru-guru bidang studi umum, sehingga timbul sikap memencilkan guru agama yang mengakibatkan pelaksanaan pendidikan agama tersendat-sendat dan kurang terpadu.

Mars mengemukakan sebagaimana dikutip oleh E. Mulyasa:

“ada tiga faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum, yaitu: dukungan dari kepala sekolah, dukungan dari rekan sejawat guru dan dukungan internal yang datang dari dalam diri guru itu sendiri.”

- 4) Pengaruh Teknologi

Dampak negatif dari teknologi modern telah mulai menampakkan diri didepan mata. Prinsipnya berkekuatan melemahkan daya mental-spiritual atau jiwa yang sedang tumbuh berkembang dalam berbagai bentuk penampilan. Anak lebih suka fokus kepada HP hingga membuat anak menjadi berlarut-larut dan tidak menghiraukan waktu.

E. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian yang telah dilakukan tentunya mempunyai banyak keterbatasan-keterbatasan antara lain:

1. Keterbatasan Tempat Penelitian

Penelitian yang telah dilakukan hanya terbatas pada satu tempat, yaitu SMA Negeri 1 Sragen untuk dijadikan tempat penelitian. Apabila penelitian dilakukan di tempat lain berbeda, mungkin hasilnya terdapat sedikit perberbedaan. Tetapi kemungkinannya tidak jauh menyimpang dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

2. Keterbatasan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama masa pandemic Covid-19 yang mengakibatkan terbatasnya ruang dan waktu selama pembuatan/penyusunan tesis. Terbatasnya waktu penelitian ini termasuk salah satu faktor yang dapat mempersempit ruang gerak penelitian. Sehingga dapat berpengaruh terhadap hasil penelitian yang dilakukan.

3. Keterbatasan dalam Objek Penelitian

Dalam penelitian ini penulis hanya meneliti tentang pembinaan akhlak peserta didik relevansinya dengan pembangunan karakter bangsa. Jadi data yang diperoleh hanya seputar objek penelitian pembinaan akhlak dan pendidikan karakter sebagai fokus penelitian.

Dari beberapa keterbatasan penelitian yang peneliti paparkan di atas, maka dapat dikatakan penelitian ini kurang dari sempurna. Walaupun penelitian ini mendapat banyak hambatan dan keterbatasan, namun peneliti bersyukur karena penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pembinaan akhlak di SMA Negeri 1 Sragen sudah terbilang bagus dan terlaksana dengan baik meskipun ada kekurangan. Pendidikan akhlak di SMA diberikan dalam pelajaran dan program pendidikan lainnya yang diimplementasikan dengan baik di dalam kesehariannya membuat akhlak siswa menjadi sangat baik. Program-program sekolah, fasilitas dan peraturan yang dibuat sebagai penunjang program kegiatan siswa sangat membantu guna pencapaian karakter siswa yang baik. Adapun program sekolah di bagi menjadi program harian, mingguan, bulanan dan tahunan.

Bentuk karakter yang dimiliki peserta didik guna menjadi manusia yang berjiwa Pancasila meliputi : saling menghormati dan saling menghargai, rasa kebersamaan dan tolong menolong, rasa persatuan dan kesatuan sebagai suatu bangsa, rasa peduli dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, adanya moral, akhlak yang dilandasi oleh nilai-nilai agama, adanya kelakuan dan tingkah laku yang senantiasa menggambarkan nilai-nilai agama, nilai-nilai hukum dan nilai-nilai budaya, sikap dan perilaku yang menggambarkan nilai-nilai kebangsaan.

Faktor-faktor pembinaan akhlak meliputi faktor pendukung dan penghambat. Untuk faktor pendukung meliputi Kesadaran, Kemauan Siswa, Tanggungjawab guru PAI, lingkungan yang kondusif, pergaulan siswa sehari-hari dan sarana

prasarana yang baik. Sedangkan faktor penghambat meliputi latar belakang siswa yang berbeda, lingkungan masyarakat, kurangnya kerjasama antara guru PAI dan guru mapel lain, serta pengaruhnya teknologi.

B. Saran

Dari hasil penelitian di atas di ketahui bahwa peran pembinaan akhlak berpengaruh sekali dalam membentuk karakter bangsa siswa SMA Negeri 1 Sragen. Oleh karena itu agar lebih sempurna dalam membina akhlak siswa penulis menyarankan agar:

1. Kepada guru khususnya guru PAI, hendaklah lebih ditingkatkan lagi peranannya dalam pembentukan karakter siswa, baik dalam segi keteladanan, bimbingan maupun saat kegiatan belajar mengajar.
2. Memperketat pelaksanaan tata tertib sekolah, sehingga mampu meminimalisir kenakalan atau pelanggaran yang sering dilakukan siswa.
3. Sebaiknya seluruh warga sekolah, keluarga dan lingkungan masyarakat lebih meningkatkan lagi hubungan kerjasama dalam pembentukan karakter siswa sehingga siswa terkontrol dan merasa takut untuk berbuat sesuatu yang tidak baik.

Daftar Pustaka

- Afandi, Muslim. Membangun Karakter Bangsa melalui Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol.II, No.2 Mei 2018
- Aminuddin dkk. 2005. Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum. Bogor: Ghalia Indonesia
- Andriyani, Ria. 2014. Pelaksanaan Pembinaan Akhlak dalam Pembelajaran bagi Siswa Tunagrahita. *E-JUPEKhu (Jurnal Pendidikan Khusus)*. Vol.III, No.3 September 2014
- Arikunto, Suharsimi. 1992. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Azmi, Muhammad. 2006. Pembinaan Akhlak anak usia pra sekolah. Yogyakarta : Belukar
- Daradjat, Dzakiah. 2009. Ilmu Pendidikan Islam. Yogyakarta : Bumi Aksara
- Depdikbud. 2012. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka
- Dzaky, Hamdani bakran. 2002. Konseling dan terapi islam. Yogyalarta : Fajar Pusataka baru
- Firdaus,firdaus. 2018. Membangun Karakter melalui Integrasi Ilmu dalam Pembelajaran. *AKSIOMATIK*. Vol. VI, No. 2, Mei 2018
- Hamruni. 2012. Strategi Pembelajaran. Yogyakarta: Ihsan Madani

- Ilyas, yunnahar 2005. Kuliah Akhlak. Yogyakarta :LPPI
- Inanna, 2018. Peran Pendidikan dalam Membangun Karakter Bangsa yang Bermoral.
JEKPEND (Jurnal Ekonomi dan Pendidikan). Vol.I, No. I, Januari 2018
- Iskandar Indradinata. 2008. Pendekatan Kualitatif untuk Pengendalian Kualitas.
Jakarta : UI Press
- Koesuma, Doni A. 2010. Pendidikan Karakter: Strategi mendidika anak di Zaman
Global. Jakarta: Grasindo
- Laksana, Sigit Dwi. 2015. Urgensi Pendidikan Karakter Bangsa di Sekolah.
MUADDIB. Vol. V, No. 01, Januari-Juni 2015
- Manan, Syaepul. 2017. Pembinaan Akhlak Mulia melalui Keteladanan dan
Pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*. Vol.XV, No.1 – 2017
- Marzuki,Marzuki. 2009. Pembinaan Akhlak Mulia dalam Berhubungan Antar Sesama
Manusia dalam Perspektif Islam. *HUMANIKA*. Vol. IX, No. 1, Maret 2009
- Miles, Matthew dan Huberman, Michael. 1992. Analisis Data Kualitatif : Buku Sumber
Tentang Metode-metode Baru. Jakarta : UI Press
- Miskawaih, Ibnu. 2004. Menuju Kesempurnaan Akhlak (Buku Dasar Tentang Etika).
Bandung : Mizan
- Moleong, J. Lexy. 2013. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung : Remaja Rosdakarya

- Mulyadi, Muss. 2014. Pentingnya Pembinaan Akhlak bagi Anak Masa Pubertas. *Al-Ta'lim*. Vol. XIII, No.2 Juli 2014
- Mulyana, Rohmat. 2004. Mengartikulasikan Pendidikan Nilai. Bandung : Alfabeta.
- Musnamar, Tohari. 2005. Bimbingan dan Wawanwuruk sebagai suatu sistem. Yogyakarta : Cendekia
- Muthoifin. 2015. Sistem Pendidikan Nasional dan Pendidikan Islam : Studi Kritis Pemikiran Ki Hajar Dewantara Perspektif Islam. *Wahana Akademika (Jurnal Studi Islam dan Sosial)*. Vol. II, No. 1, 2015
- Oemar. 2020. "Kompasiana". www.kompasiana.com, diakses pada 10 Februari 2020 pukul 11.09
- Prastowo, Andi 2012. Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Purwadarminta. 2006. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka
- Rasyiid. 2002. Akhlak sebagai Landasan Nilai dalam Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. *Ta'dib Jurnal Pendidikan Islam*. Vol II, No.2, Agustus 2002
- Saputro, suprihadi dkk. 2015. Strategi pembelejaraan . Malang : UM Press
- Sholeh, Ahmad. 2014. Pemahaman Konsep *Tasamuh* (Toleransi) Siswa dalam Ajaran Islam. *J-PAI*. Vol. I, No. 1, Juli-Desember 2015

- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung : Alfabeta
- Supardi.2013. Sekolah Efektif. Jakara : PT. RajaGrafindo Persada
- Ulwan, Abdullah Nasih. 2002. Pendidikan Anak dalam Islam Jilid 1, terj: Jamaludin Miri. Jakarta: Pustaka Amani
- Wening, Sri. 2012. Pembentukan Karakter Bangsa melalui Pendidikan Nilai. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Vol. II, No.1, Februari 2012
- Zamzami, Cholid M. 2015.Penguatan Pengalaman Keagamaan di Sekolah. *J-PAI*. Vol.I, No. 2, Januari – Juli 2015
- Zulaikhah, Siti. 2013. Urgensi Pembinaan Akhlak bagi Anak-anak Prasekolah. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*.Vol VIII, No.2 Agustus 2013
- (Ade Armando, dkk. Refleksi Karakter Bangsa. Forum Kajian Antropologi Indonesia. Jakarta. 2008.hal 8)
- Heru Saiful Anwaar. 2013. Membangun Karakter Bangsa. *At-Ta'dib*. Vol. VIII No, 1, Juni 2013
- Warsito, Ronggo. 2017. Pendidikan Karakter. Klaten : Unwidha Press.

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

1. Kepala Sekolah

- a. Bagaimana menurut ibu tentang akhlak peserta didik di sekolah ini ?
- b. Menurut ibu apa pentingnya dalam merumuskan visi dan misi sekolah ?
- c. Bagaimana program pembinaan akhlak yang ada di sekolah ini bu ?
- d. Metode apa yang dilakukan sekolah untuk membina akhlak peserta didik di sekolah?
- e. Bentuk pembiasaan seperti apa yang dilakukan secara rutin ?
- f. Apa tujuan sekolah membuat program-program yang dapat menunjang karakter peserta didik ?
- g. Menurut ibu apa pentingnya pendidikan karakter ? Dan bagaimana menanamkan nilai-nilai karakter sesuai dengan pancasila ?
- h. Adakah program pembinaan akhlak yang bersangkutan dengan kegiatan di luar sekolah ?
- i. Menurut ibu apa faktor pendukung pembinaan akhlak relevansinya dengan pembangunan karakter bangsa di sekolah ini ?
- j. Menurut ibu apa faktor penghambat pembinaan akhlak di SMA Negeri 1 Sragen ?

2. Waka Bidang Kurikulum

- a. Bagaimana menurut ibu tentang akhlak peserta didik di sekolah ini ?

- b. Apa yang dilakukan sekolah untuk membentuk akhlak peserta didik yang baik sesuai dengan jiwa pancasila ?
- c. Metode apa yang dilakukan sekolah untuk membina akhlak peserta didik di sekolah ?
- d. Program pembentukan karakter apa saja yang diberikan kepada anak di luar jam pembelajaran ?
- e. Bagaimana pendapat ibu tentang pendidikan karakter kebangsaan untuk generasi muda sekarang ini ?
- f. Bagaimana cara menguatkan pendidikan kebangsaan bagi pelajar ?
- g. Bagaimana sekolah mengawasi akhlak anak melihat sekarang ini sedang berada di masa pandemi ?
- h. Menurut ibu apa faktor pendukung pembinaan akhlak relevansinya terhadap pembangunan karakter bangsa di SMA Negeri 1 Sragen ini ?
- i. Kemudian untuk faktor penghambat nya apa saja menurut ibu ?

3. Guru Pendidikan Agama Islam kelas XI

- a. Menurut bapak bagaimana akhlak peserta didik di SMA Negeri 1 Sragen ini ?
- b. Program pembinaan akhlak apa sajakah yang ada di SMA Negeri 1 Sragen ?
- c. Bagaimana cara bapak dalam membina akhlak peserta didik ?
- d. Apakah ada metode yang efektif dalam membina akhlak peserta didik di sekolah ?
- e. Bentuk pembiasaan yang seperti apa dilakukan oleh peserta didik di sekolah ini ?

- f. Bagaiaman mengontrol anak di masa pandemi seperti ini seperti kita ketahui sekarang pembelajaran masih lewat daring ?
- g. Faktor pendukung guru dalam membina akhlak peserta didik relevansinya dengan pembangunan karakter bangsa ?
- h. Lalu apa saja faktor penghambat dalam membina akhlak peserta didik relevansinya dengan pembangunan karakter bangsa di SMA Negeri 1 Sragen ?

4. Peserta Didik

- a. Anda tinggal bersama siapa ?
- b. Bagaimana bentuk pembinaan akhlak yang dilakukan oleh bapak/ibu anda ? bisa di sertai contoh
- c. Upaya apa saja yang dilakukan bapak/ibu anda ketika membina akhlak anda ketika di rumah?
- d. Bagaimana upaya tindakan bapak/ibu ketika anda melakukan kesalahan ? jelaskan
- e. apakah bapak/ibu selalu mencontohkan perilaku yang baik dalam kesehariannya?(jujur)
- f. Bagaiaman sikap anda ketika orang tua memberikan nasehat ?
- g. Bagaimana sikap anda ketika bertemu teman sebaya, orang tua, dan masyarakat ?
- h. Bagaimana cara anda berbicara dengan orang tua, teman, ataupun masyarakat.?

- i. Apakah anda selalu mentaati apa yang diperintahkan oleh orang tua kepada anda ?
- j. anda biasanya pagi bangun tidur jam berapa ?
- k. apakah orang tua selalu menanyakan kegiatan anda sehari-hari ?
- l. apakah anda setiap keluar rumah slalu ijin kepada orang tua
- m. kegiatan apa yang anda lakukan bersama teman-teman selama pandemi covid-19 ?
- n. ketika anda sedang berada dalam masalah apakah selalu menceritakan kepada orang tua ?
- o. apakah di lingkungan masyarakat anda aktif mengikuti kegiatan karang taruna ?
- p. sebelum pandemi ada, bagaimana pembinaan akhlak yang dilakukan oleh guru selama disekolah ?
- q. apakah di lingkungan masyarakat anda aktif mengikuti kegiatan keagamaan seperti pengajian, dll ?
- r. Selama pandemi covid-19 intensitas anda dalam membaca buku seperti apa ?
- s. Bentuk pembinaan akhlak seperti apa yang dilakukan sekolah ketika sebelum pandemi di sekolah

5. Wali Peserta Didik

- a. Apakah bapak / ibu pernah belajar agama ?
- b. Apakah bapak / ibu selalu berkumpul bersama anak-anak ketika dirumah ?
Berapa lama (jam) ?

- c. Bagaimana pandangan bapak/ibu tentang pendidikan akhlak dalam keluarga?
- d. Menurut bapak/ibu, apa pentingnya pendidikan keluarga dalam pembentukan akhlak anak?
- e. Anak Bpk/ibu biasanya bangun pagi jam berapa?
- f. Bagaimana sikap anak ketika berada di rumah ?
- g. Apakah bapak / ibu menegur dan menasehati anak apabila melakukan kesalahan diluar/dalam rumah ? jika iya , nasihat seperti apa yang diberikan kepada anak ?
- h. bapak/ibu mengarahkan anak untuk salat jamaah di rumah atau salat jamaah di masjid ?
- i. Menurut sepengetahuan Bpk/ibu dalam ibadah shalat anak disiplin waktu atau suka mengulur-ulur wktu sholat?
- j. Sebagai orang tua apakah bapak / ibu membiasakan anak untuk mengucapkan salam dan mencium tangan ketika masuk atau keluar rumah ?
- k. Jika anak melakukan perbuatan salah, apakah bapak/ibu menghukum anak ?
Jika iya, bentuk hukuman apa yang diberikan kepada anak
- l. Misalkan anak bapak / ibu bergaul dengan teman yang pergaulannya tidak berakhlak. Tindakan apa yang di lakukan bapak/ibu?
- m. Apakah bapak / ibu mengawasi pergaulan anak di rumah maupun di luar rumah ? Jika iya bagaimana cara mengawasinya ?
- n. Bagaimana cara bapak / ibu membina akhlak anak dalam berbicara yang santun ketika di rumah / luar rumah ?

- o. Bagaimana tingkah laku anak bapak / ibu ketika berjumpa dengan temannya atau sedang berada di lingkungan masyarakat ?
- p. Strategi apa yang dilakukan bapak / ibu dalam pembinaan akhlak anak ? berikan juga contohnya
- q. Mengapa menggunakan strategi tersebut ?
- r. Apakah di sekitar tempat tinggal bapak / ibu sering diadakan pengajian dan ceramah keagamaan ?
- s. Menurut bapak/ibu apa kendala utama dalam pembinaan akhlak di rumah ?
- t. Bagaimana cara bapak/ibu untuk menghindarkan anak dari dampak negatif lingkungan pergaulan?

HASIL WAWANCARA

Judul : Wawancara Kepala Sekolah

Hari/tanggal : Rabu, 12 Agustus 2020

Waktu : 10.00 – 11. 00 WIB

Tempat : Ruang Kepala Sekolah

Informan : Ibu Bety Marga

Deksripsi Data :

Pada hari Rabu, 12 Agustus 2020 pukul 10.00 WIB peneliti datang ke SMA Negeri 1 Sragen untuk melakukan wawancara,, ketika peneliti sampai sekolah peneliti langsung bergegas menuju ruang kepala sekolah untuk menemui Ibu Bety Marga kemudian beliau mempersilahkan saya untuk duduk di kursi sekitar mejanya, kemudian peneliti memulai untuk wawancara :

Peneliti	:	Assalamualaikum wr wb, maaf mengganggu waktunya ibu. Disini saya mau bertanya sedikit untuk melengkapi penelitian thesis saya bu.
Kepala Sekolah	:	Waalaikumslaam, silahkan duduk mas.
Peneliti	:	Kita langsung saja untuk pertanyaan pertama njih bu ?
Kepala Sekolah	:	Ya mas , silahkan
Peneliti	:	Bagaimana menurut ibu tentang akhlak peserta didik di sekolah ini ?
Kepala Sekolah	:	Akhlak peserta didik di SMA N 1 Sragen sudah tercantum dalam visi misi sekolah dan dilaksanakan melalui semua mata pelajaran dengan diberi contoh atau keteladanan sikap dan melalui pembiasaan. Seperti melakukan tradisi 5S (senyum,salam,sapa, sopan dan dsantun) apabila bertemu dengan guru, melaksanakan pembelajaran sesuai dengan jadwal, datang tepat waktu,dan melaksanakan tadarus.”
Peneliti	:	Menurut ibu apa pentingnya dalam merumuskan visi dan misi sekolah ?

Kepala Sekolah	:	Untuk strategi pelaksanaannya kami bermula dari merumuskan visi dan misi. Visi yang sudah kita sepakati bersama adalah mewujudkan insan Indonesia yang berbudi pekerti luhur, peduli, berbudaya, berwawasan lingkungan, unggul dalam prestasi, serta kompetitif dalam dunia global. Kenapa kita harus merumuskan visi dan misi sekolah ? Sebab, sebelum melaksanakan sesuatu kita harus mempunyai perencanaan yang matang. Melalui visi dan misi sekolah ini nantinya bisa mengetahui langkah-langkah apa yang selanjutnya dilakukan untuk mewujudkan apa yang menjadi harapan kita semua warga SMA Negeri 1 Sragen. Dalam pelaksanaannya kita memerlukan penyatuan persepsi oleh segenap rekan yang ada baik itu guru maupun karyawan. Hal tersebut diperlukan agar tidak terjadi ketimpangan dan juga <i>miss communication</i> . Dengan adanya rapat ini juga kita bisa menyalurkan ide-ide cemerlang yang dapat digunakan untuk mewujudkan visi dan misi SMA Negeri 1 Sragen.
Peneliti	:	Bagaimana program pembinaan akhlak yang ada di sekolah ini bu ?
Kepala Sekolah	:	Pembinaan dilakukan melalui proses pembiasaan kepada siswa, hal ini sesuai dengan misi sekolah dan di tuliskan dalam program sekolah. Diharapkan pembiasaan inilah yang akan melekat kepada siswa sehingga siswa mudah menjalankan kegiatan kegiatan yang mulia misal diadakanya tadarus sebelum pelajaran, doa sebelum pelajaran dimulai, melaksanakan sholat dhuha dan solat berjamaah dll”
Peneliti	:	Metode apa yang dilakukan sekolah untuk membina akhlak peserta didik di sekolah ?
Kepala Sekolah	:	Ada banyak mas. Seperti keteladanan, pembiasaan, dan nasehat. Memberi teladan kepada peserta didik harus berawal dari kita sendiri sebagai guru. Dengan memberi teladan yang baik di harapkan anak dapat mengikuti guru dan menjadikan sebgai panutan. Setelah kita memberikan teladan yang baik, langkah selanjutnya adalah kita mengusahakan agar dapat menerapkannya sehari-hari dan menjadikannya sebagai pembiasaan. Supaya anak-anak dapat terbiasa melakukan hal-hal yang positif. Ketika di sekolah anak-anak dapat melakukannya dengan baik, diharapkan ketika di rumah

		mereka juga dapat menerapkannya dengan baik juga. Seperti pembiasaan 5S (salam, senyum, sopan dan santun).
Peneliti	:	Bentuk pembiasaan seperti apa yang dilakukan secara rutin ?
Kepala Sekolah	:	Di SMA Negeri 1 Sragen bentuk pembiasaan yang dilakukan seperti tadarus sebelum pelajaran ketika hari selasa dan kamis. Seminggu sekali dan biasanya hari Jum'at, sekolah biasanya mengadakan kegiatan jum'at bersih dan jum'at sehat mas. Saya programkan seperti itu harapannya supaya anak selalu menanamkan kedalam kehidupannya tentang pentingnya kesehatan dan kebersihan. Selain untuk refreshing karena hari Senin-Kamis sudah terfokus dengan pelajaran, kadang juga diagendakan untuk gerak jalan di sekitar SMA Negeri 1 ini agar badan menjadi sehat.
Peneliti	:	Apa tujuan sekolah membuat program-program yang dapat menunjang karakter peserta didik ?
Kepala Sekolah	:	Tujuan dibuatnya program-program yang menunjang karakter di sekolah adalah untuk menyiapkan anak ketika menghadapi kehidupan bermasyarakat yang sebenarnya. Dengan melalui pembiasaan yang dilakukan di sekolah, anak dapat menerapkannya di masyarakat. Karena sekolah sendiri bangga jika memiliki alumni yang dapat bermanfaat untuk semua orang. Bangga jika anak tersebut menjadi sorotan positif dikalangan masyarakat. Saya juga mengarahkan kepada semua guru yang ada di sini untuk selalu menanamkan nilai-nilai karakter di setiap pembelajaran. Integrasi pendidikan karakter di dalam pembelajaran dapat digunakan untuk membantu peserta didik menambah wawasan dan gambaran yang sebenarnya di masyarakat.
Peneliti	:	Menurut ibu apa pentingnya pendidikan karakter ? Dan bagaimana menanamkan nilai-nilai karakter sesuai dengan pancasila ?
Kepala Sekolah	:	Pendidikan karakter sangat penting untuk membantu peserta didik ketika berada langsung di masyarakat. Cara menanamkan karakter yang berjiwa pancasila berawal dari hal kecil. Seperti upacara bendera ketika hari senin. Upacara bendera juga mengajak kita untuk berjiwa nasionalis. Berdiri dan menghormati kepada bendera sang saka merah putih dengan diiringi lagu Indonesia Raya. Apabila kita bisa

		mengikuti dengan khidmat, ketika hormat kepada bendera hati kita bisa bergetar melihat gagahnya kibaran sang merah putih. Di sanalah terlihat bahwa bangsa yang telah merdeka dan berdaulat. Merdeka karena jasa para pahlawan yang gagah dan berani mengusir penjajah. Pancasila juga mengajarkan pada kita untuk mengenang jasa para pahlawan dan mendoakannya.”
Peneliti	:	Adakah program pembinaan akhlak yang bersangkutan dengan kegiatan di luar sekolah ?
Kepala Sekolah	:	Bentuk program yang dilakukan di SMA Negeri 1 Sragen dalam menanamkan sikap peduli kepada peserta didik adalah dengan diadakannya baksos setiap tahunnya. Seperti yang sudah kami lakukan kemarin salah satunya yaitu pemberian sembako kepada warga Sragen yang terdampak kekeringan. Bantuan berupa sembako dan air bersih kami salurkan dengan harapan dapat meringkankan beban mereka.
Peneliti	:	Menurut ibu apa faktor pendukung pembinaan akhlak relevansinya dengan pembangunan karakter bangsa di sekolah ini ?
Kepala Sekolah	:	Yang paling penting adalah lingkungan sekitar. Lingkungan sekolah yang kondusif. Kalau disekolah ini dapat membuat lingkungan yang bernuansa agamis maka Insyaallah perkembangan dan pertumbuhan peserta didik juga baik. Maka saya bertugas membentuk lingkungan yang islami di sekitar sekolah dan selalu bekerjasama dengan guru PAI. Ada juga dari pergaulan siswa. Semua tergantung pandai-pandainya siswa dalam memilih teman, tahu mana teman yang baik untuknya dan yang bukan. Atau mempunyai teman yang kurang bagus dia akan terbawa, dan jika siswa mempunyai teman yang beretika yang bagus anak itupun juga akan terbawa dalam perilaku-perilaku atau tingkah laku yang bagus pula, kalau bisa yang memiliki akhlakul karimah yang baik pula.
Peneliti	:	Menurut ibu apa faktor penghambat pembinaan akhlak di SMA Negeri 1 Sragen ?
Kepala Sekolah	:	Pengaruh teknologi yang semakin canggih, inilah yang sering menimbulkan atau menciptakan kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh siswa, karena kurangnya bisa menfilter mana

		yang baik dan mana yang selayaknya belum pantas untuk di akses oleh para siswa”.
Peneliti	:	Mungkin cukup sekian pertanyaan dari saya .Terima kasih ibu sudah meluangkan waktunya untuk menjawab beberapa pertanyaan darisaya .
Kepala Sekolah	:	Oh iyaa mas sama-sama.

Waka Kurikulum

Judul : **Wawancara Waka Kurikulum**

Hari/tanggal : **Rabu, 12 Agustus 2020**

Waktu : **13.00 – 14.00 WIB**

Tempat : **Ruang Guru**

Informan : **Ibu Endang W**

Deksripsi Data :

Pada hari Rabu, 12 Agustus 2020 pukul 13.00 WIB peneliti datang ke SMA Negeri 1 Sragen untuk melakukan wawancara,, ketika peneliti sampai sekolah peneliti langsung bergegas menuju ruang guru untuk menemui Ibu Endang W kemudian beliau mempersilahkan saya untuk duduk di kursi sekitar mejanya, kemudian peneliti memulai untuk wawancara :

Peneliti	:	Assalamualaikum, maaf mengganggu waktunya sebentar ibu. Saya mau melakukan wawancara untuk melengkapidata yang saya butuhkan untuk penelitian saya.
Waka Kurikulum	:	Silahkan mas.
Peneliti	:	Bagaimana menurut ibu tentang akhlak peserta didik di sekolah ini ?
Waka Kurikulum	:	Saya rasa baik mas akhlak anak-anak disini. Jarang ada yang melakukan penyimpangan di SMA.
Peneliti	:	Apa yang dilakukan sekolah untuk membentuk akhlak peserta didik yang baik sesuai dengan jiwa pancasila ?
Waka Kurikulum	:	Kita berawal dari perumusan visi dan misi mas. Kemudian setelah visi dan misi tersusun, selanjutnya kami mengadakan rapat bersama guru dan karyawan dengan tujuan membicarakan langkah yang harus dilakukan. Biasanya rapat ini dipimpin oleh Ibu Bety Marga selaku Kepala Sekolah sendiri. Ini rutin kami lakukan di awal dan akhir semester ataupun di waktu-waktu tertentu di mana perlu diadakan rapat.

Peneliti	:	Metode apa yang dilakukan sekolah untuk membina akhlak peserta didik di sekolah ?
Waka Kurikulum	:	<p>Metode yang digunakan ada beberapa :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pertama, Saya pribadi sebagai guru juga punya PR bagaimana agar siswa saya ini memiliki pribadi yang baik dalam sekolah maupun di luar sekolah. Yang mudahnya itu dari kita terlebih dahulu. Sebagai orang yang mereka teladani di sekolah, sudah sepatutnya harus memberikan teladan yang baik. Jika gurunya mampu memberikan teladan yang baik maka siswapun akan menjadi baik. Pemberian teladan ini bisa dimulai dari hal-hal kecil ya seperti cara berbicara, cara berpakaian, kebiasaan sehari-hari di sekolah dan lain-lain. 2. Kemudian , setelah memberi teladan kita juga perlu membiasakan anak-anak untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, mau itu disekolah, di rumah ataupun di lingkungan masyarakat. Perlahan-lahan nanti terbiasa juga. Yang awalnya terpaksa, tapi karena dikerjakan sehari-hari di sekolah dan menjadi kebiasaan mungkin suatu saat malah akan menjadi kebutuhan buat mereka. Sehingga kebiasaan-kebiasaan yang baik bisa tertanam dan tumbuh menjadi karakter yang baik sesuai agama dan pancasila 3. Bentuk <i>reward</i> yang bisa kita berikan kepada anak yaitu berupa piala bergilir bagi mereka yang kelasnya bersih, rapi dan indah. Harapannya dengan adanya <i>reward</i> seperti ini dapat memotivasi siswa untuk selalu berlomba-lomba dalam menciptakan lingkungan yang bersih.
Peneliti	:	Program pembentukan karakter apa saja yang diberikan kepada anak di luar jam pembelajaran ?
Waka Kurikulum	:	Pembentukan karakter juga bisa lakukan di luar pembelajaran mas. Bisa lewat ekstrakurikuler yang ada di sekolah. Pramuka sudah menjadi ekstrakurikuler wajib di K-13 sekarang ini mas. Dengan adanya kegiatan pramuka harapannya dapat membentuk peserta didik memiliki jiwa korsa atau kebersamaan yang tinggi. Dengan adanya pramuka ini dapat membentuk kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, berkecakapan hidup, sehat jasmani, dan rohani. Penanaman karakter di sekolah untuk

		menumbuhkan semangat kesatuan dan persatuan adalah dengan di adakannya Upacara bendera setiap hari senin. Kegiatan ini sudah menjadi kurikulum wajib yang harus dilaksanakan oleh seluruh Indonesia. Karena pada hakekatnya upacara bendera adalah pencerminan dari nilai budaya bangsa yang merupakan salah satu pancaran peradaban bangsa, hal ini merupakan ciri khas yang membedakan dengan bangsa lain.”
Peneliti	:	Apakah ada yang lain bu ?
Waka Kurikulum	:	Kami juga membuat program yaitu <i>service learning</i> mas. Program ini adalah bagian kurikulum yang menggabungkan pembelajaran akademik di kelas dengan kegiatan-kegiatan sosial untuk membantu masyarakat. Hasilnya siswa mampu mendapatkan pengalaman belajar menyeluruh, sekaligus meningkatkan kesadaran anak-anak terhadap isu sosial dan lingkungan.
Peneliti	:	Bagaimana pendapat ibu tentang pendidikan karakter kebangsaan untuk generasi muda sekarang ini ?
Waka Kurikulum	:	Menurut saya sangat penting sekali ya mas. Melihat banyak sekali penyimpangan yang dilakukan oleh remaja sekarang ini. Ditambah adanya arus globalisasi yang makin hari makin berkembang dan kita harus mengikuti perkembangan jaman.
Peneliti	:	Bagaimana cara menguatkan pendidikan kebangsaan bagi pelajar ?
Waka Kurikulum	:	Bagaimana cara menguatkan pendidikan kebangsaan denan baik bagi pelajar ? Banyak cara yang bisa kita terapkan agar karakter kebangsaan bisa terus melekat dan berkembang dalam diri pelajar. Yang pertama dengan menerapkan nilai-nilai budi pekerti yang bersumber dari nilai-nilai agama. Kedua, mengembangkan ragam seni budaya lewat kegiatan pertunjukan sebagai rasa syukur kita akan perjuangan yang telah dilakukan para leluhur. Dan yang terakhir dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang mengandung nilai-nilai kebangsaan, seperti upacara bendera setiap senin, baris-berbaris, pramuka, kerja bakti atau gotong royong.
Peneliti	:	Bagaimana sekolah mengawasi akhlak anak melihat sekarang ini sedang berada di masa pandemi ?

Waka Kurikulum	:	Sekolah selalu bekerjasama dengan orang tua peserta didik mas. Biasanya orang tua murid atau wali diundang ke sekolah untuk mengikuti seminar, workshop dan juga parenting. Gunanya untuk bisa mengontrol peserta didik ketika di rumah. Selalu ada timbal balik antara sekolah dan orang tua yang membuat SMA Negeri 1 Sragen selalu menjadi yang terbaik.
Peneliti	:	Menurut ibu apa faktor pendukung pembinaan akhlak relevansinya terhadap pembangunan karakter bangsa di SMA Negeri 1 Sragen ini ?
Waka Kurikulum	:	Yang pertama adalah kesadaran siswa. Kesadaran siswa dalam menerima perintah, pembinaan, bimbingan oleh guru, kalau siswa itu menyadari dan dapat menerima dengan baik. Insyaallah, anak tersebut tidak hanya menanamkan nilai-nilai etika, yang telah diterimanya disekolah saja. Ya, karena kesadaran itu sangat penting mas. Kemudian yang kedua adalah tanggung jawab guru PAI dalam membina akhlak siswa. “Pak Fudholi sebagai guru agama, disini tidak hanya menyampaikan materi, tidak hanya sekedar memberikan ilmu pengetahuan pada siswa, tapi diluar guru agama merupakan sumber etika. Dari tanggung jawab inilah dapat membentuk seluruh pribadi siswa menjadi manusia yang berkepribadian mulia.”
Peneliti	:	Kemudian untuk faktor penghambat nya apa saja menurut ibu ?
Waka Kurikulum	:	Yang paling utama adalah lingkungan. Entah itu lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Pengaruh keluarga. Dalam lingkungan keluarga kurang pedulinya orang tua terhadap anaknya atau kurangnya pemantauan mengenai perilaku dan etika orang tua di keluarga ini bisa menjadi masalah juga. Karena waktu anak paling banyak itu bersama keluarganya, dan yang membentuk karakter siswa adalah orang tuanya dirumah. Pengaruh pergaulan. memilih teman bermain, sependai-pandainya anak memilih teman bermain, harus mencerminkan teman yang baik, baik dalam pertingkah laku, berperilaku dan yang paling penting lagi teman yang memiliki etika Islami yang baik, kalau siswa berteman dengan teman yang salah, memberikan nilai-nilai yang buruk itu akan mempengaruhi etika Islami dalam pertingkah laku dan perilakunya selalu menyimpang, ini jelas-jelas bukan yang

		diinginkan oleh guru agama pada siswanya. Dan yang terakhir adalah teknologi.
Peneliti	:	Mungkin sekian pertanyaan dari saya dan terima kasih sudah meluangkan waktunya
Waka Kurikulum	:	Oh iya mas sama-sama.

Guru Pendidikan Agama Islam

Judul : Wawancara Guru PAI
Hari/tanggal : Kamis, 13 Agustus 2020
Waktu : 10.00 – 11. 00 WIB
Tempat : Ruang Guru
Informan : Bapak Fudholi

Deksripsi Data :

Pada hari Rabu, 13 Agustus 2020 pukul 10.00 WIB peneliti datang ke SMA Negeri 1 Sragen untuk melakukan wawancara,, ketika peneliti sampai sekolah peneliti langsung bergegas menuju ruang guru untuk menemui Bapak Fudholi, kemudian beliau mempersilahkan saya untuk duduk di kursi sekitar mejanya, kemudian peneliti memulai untuk wawancara :

Peneliti	:	Assalamua'laikum, perkenalkan saya Amarizki Purwa Kusuma mahasiswa dari Pascasarjana IAIN Surakarta yang akan mengadakan penelitian di SMA Negeri 1 Sragen. Bolehkah saya bertanya sedikit tentang penelitian saya kepada bapak untuk memperoleh informasi yang saya butuhkan ?
Guru Agama	:	Oh mangga silahkan mas.
Peneliti	:	Langsung saja ya pak, menurut bapak bagaimana akhlak peserta didik di SMA Negeri 1 Sragen ini ?
Guru Agama	:	Menurut saya sudah dibilang baik ya mas. Karena saya berupaya agar siswa berakhlakul kariimah di lingkungan sekolah atau diluar sekolah. Siswa dalam menerapkan akhlakul karimah dapat kita pantau sedikit melalui media social yang mereka miliki dan Para siswa pun dengan guru selalu menaruh rasa hormat ditunjukkan dengan berbagai cara misalkan tersenyum ketika berpapasan kemudian mencium tangan para guru (siswa laki laki mencium tangan bapak guru dan siswi mencium ibu guru) mereka pun masih menggunakan aturan syari'at serta tanggap terhadap kebersihan sekolah.”

Peneliti	:	Program pembinaan akhlak apa sajakah yang ada di SMA Negeri 1 Sragen ?
Guru Agama	:	Didalam pembelajaran diadakan komunikasi menggunakan bahasa yang sopan santun selain itu juga ada program hafalan serta praktek keagamaan. Pembinaan dilakukan dengan cara teori didalam kelas kemudian siswa diarahkan untuk mengaplikasikanya dalam kehidupan sehari hari dengan uswatun khasanah siswa akan dapat melihat dengan langsung bagaimana akhlakul kharimah dilakukan pembinaan dilakukan secara terus menerus. Ketika mengawali pembelajaran pasti anak diajak untuk berdoa ,dalam proses pembelajaran siswa dilatih untuk menghargai pendapat orang lain,menyampaikan pendapat dengan sopan ketika sedang berlangsung diskusi diakhir pembelajaran guru terus mengingatkan agar para siswa agar selalu berperilaku baik. Membaca al qur'an sebelum jam pelajaran pertama, saya juga mengingatkan untuk selalu menutup aurat sesuai syari'at dan solat dhuhur berjamaah sebagai bentuk ukhuwah. Ada juga program BTA, Tahsin dan ada juga program Da'i. Dan yang membina adalah dari guru agama sendiri. Semua program ini dilakukan sesuai jadwal diharapkan akan membentuk mental para siswa.
Peneliti	:	Selain itu apakah ada program lagi pak ?
Guru Agama	:	Di SMA Negeri 1 Sragen ini ada beberapa program dalam membina akhlak mas. Dibagi menjadi empat yaitu ada program harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Yang termasuk program harian adalah bersalaman dengan bapak dan ibu guru saat mau masuk gerbang sekolah, sebelum dan sesudah belajar saya biasakan untuk diawali dengan berdoa, solat dhuha, solat jamaah duhur, pembinaan tentang pergaulan remaja sebelum pelajaran di mulai. Yang termasuk program mingguan ada sholat juma'at di masjid sekolah, setiap hari selasa dan kamis ada tadarus Al-Qur'an, ada kajian yang dilakukan oleh ROHIS. Kegiatan bulanan ada BTA (Baca Tulis Al-Qur'an), pengajian umum, dan kegiatan remaja. Adapun kalau program tahunan terdiri dari Peringatan hari besar islam, mengadakan santunan baksos, peringatan Nuzulul Qur'an, mengadakan pondok ramadhan dan melaksanakan Qurban.
Peneliti	:	Bagaimana cara bapak dalam membina akhlak peserta didik ?

Guru Agama	:	Kalau sebelum pandemi covid-19 dulu ya mas, pembinaan yang saya lakukan dengan cara menyampaikan teori didalam kelas kemudian siswa saya arahkan untuk mengaplikasikanya dalam kehidupan sehari hari. Pembinaan secara terus menerus seperti ketika mengawali pembelajaran pasti anak saya ajak untuk berdoa, ketika sedang dalam diskusi proses pembelajaran siswa dilatih untuk menghargai pendapat orang lain kemudian menyampaikan pendapat dengan sopan. Diakhir pembelajaran saya terus mengingatkan agar para siswa selalu memiliki adab yang baik di dalam maupun diluar lingkungan sekolah. Karena saya mengajarkan puncak dari ilmu itu adalah adab. Kemudian saya menekankan untuk selalu menutup aurat sesuai syari'at islam.
Peneliti	:	Apakah ada metode yang efektif dalam membina akhlak peserta didik di sekolah ?
Guru Agama	:	Untuk metode pembinaan akhlak yang biasa saya lakukan utamanya adalah memberikan keteladanan yang baik pada anak didik saya. Sebagai figur guru apalagi guru Pendidikan Agama Islam sudah barang tentu akan menjadi figur utama yang disorot oleh banyak orang, baik itu dari kalangan guru maupun siswa. Dengan memberikan teladan yang baik, entah itu dari segi perilaku, tutur kata, gaya berpakaian dan sebagainya, siswa akan langsung menilai dan meniru secara langsung (tanpa disuruh). Menerapkan pembiasaan yang baik kepada anak-anak juga dapat memberikan pengaruh yang besar mas. Melalui pembiasaan-pembiasaan kegiatan islami maupun kegiatan positif yang ada di SMA Negeri 1 ini akan membentuk karakter dengan sendirinya.
Peneliti	:	Bentuk pembiasaan yang seperti apa dilakukan oleh peserta didik di sekolah ini ?
Guru Agama	:	Banyak mas. Seeperti berpakaian sesuai ketentuan sekolah dan syari'at islam, disiplin, hidup bersih, budaya 5S, dan sholat berjamaah.
Peneliti	:	Apakah bisa di perjelas lagi terkait bagaimana cara sekolah dalam mengarahkan pembiasaan tersebut kepada peserta didik pak ?
Guru Agama	:	Seperti, untuk gaya berpakaian di SMA sudah bagus mas. Dari guru-gurunya juga alhamdulillah sudah membaik. Dulu guru muslim yang belum memakai hijab sekarang ini sudah banyak yang memakai. Kemudian untuk peserta didik nya juga. Menurut

		<p>saya hanya 1% orang muslim yang belum memakai hijab. Dalam kelas, saya juga untuk memberi pengertian tentang manfaat memakai hijab kepada siswi, harapannya semoga yang siswi muslim sudah berhijab semua. Untuk yang laki-laki juga sudah baik. Semua baju dimasukkan, dan hampir tidak ada celana yang dibuat menjadi gaul atau celana pensil. Untuk membiasakan hidup bersih biasanya saya selalu memberi pemahaman tentang pentingnya menjaga kebersihan. Karena berdasar hadits bahwa kebersihan sebagian dari iman. Sebelum pembelajaran biasanya saya menyuruh anak untuk melihat di sekitar tempat duduk apakah ada sampah yang berserakan. Yang terakhir, Yang tidak kalah penting kita setiap hari programkan untuk selalu melaksanakan sholat dhuhur berjamaah. Dan saya juga memberikan apresiasi kepada para siswa yang melaksanakan shalat dhuha dengan memberikan tambahan nilai. Saya selalu menekankan kepada anak terutama laki-laki bahwa wajib hukumnya bila seorang laki-laki untuk sholat di masjid. Selain itu, saya juga memberikan pengertian bahwa pahala orang shalat berjamaah lebih baik 27 derajat.</p>
Peneliti	:	<p>Bagaimana tindak lanjut yang dilakukan sekolah ketika ada anak yang melakukan pelanggaran ?</p>
Guru Agama	:	<p>Kita peringatkan terlebih dahulu mas. Kemudian baru kita berikan penjelasan baru kita beri <i>punishment</i> .Contohnya, biasanya yag mas, ketika ada anak yang datang ke sekolah terlambat pihak STP2K selalu <i>stay</i> di gerbang sekolah. Kemudian memberikan <i>punishment</i> kepada mereka yang terlambat berupa menulis literasi buku bacaan sebanyak 2 lembar. Kemudian disuruh membersihkan halaman sekolah, akan tetapi disini dengan mnggunakan bahasa yang halus seolah-olah anak tidak tertekan. Biasanya saya memberi hukuman nya gini “ayo anak-anak sebagai seorang muslim yang taat, Rasulullah SAW sangat mencintai kebersihan. Karena kebersihan sebagian dari iman. Mari kita melaksanakan ajaran Rasulullah tersebut dengan mengambil sampah di sekitar sekolah ini.”</p>
Peneliti	:	<p>Menurut bapak karakter bangsa itu seperti apa ?</p>
Guru Agama	:	<p>Karakter bangsa ya seperti karakter yang mencerminkan nilai-nilai pancasila didalamnya.</p>

Peneliti	:	Bagaimana usaha bapak dalam mendidik anak agar memiliki karakter yang sesuai dengan pancasila dan agama dalam pembelajaran?
Guru Agama	:	Sebelum pembelajaran dimulai biasanya saya membuat RPP dulu mas. Seperti contoh pas di semester 1 ini ada Kompetensi Dasar (KD) yaitu bersikap toleran, rukun, dan menghindarkan dari tindak kekerasan sebagai implementasi Q.S Yunus :40-41. Pas sebelum ada pandemi <i>covid-19</i> ini, sebelum pembelajaran dilaksanakan biasanya saya melakukan apersepsi terlebih dahulu. Saya menyuruh peserta didik untuk melihat di sekitar kita tentang kegiatan keagamaan di lingkungan rumah kita. Dan saya memberikan penjelasan bahwa fenomena tersebut dalam Islam diajarkan sikap toleran dan rukun. Saya menekankan kepada peserta didik bahwa kita harus saling menghargai dan menghormati perbedaan agama di Indonesia ini. Karena di Indonesia sendiri ada banyak agama ya mas. Saya memberikan penjelasan toleransi antar umat beragama itu hanya untuk ruang lingkup sosial saja, akan tetapi untuk akidah dan kegiatan keagamaan kita tidak boleh ikut campur urusan mereka. Ya kurang lebih seperti itu mas pendekatan saya ketika menyampaikan materi tersebut.
Peneliti	:	Lalu, bagaimana mengajarkannya ketika di luar pembelajaran ?
Guru Agama	:	Saya disini juga merangkap jadi pembina pramuka mas. Jadi enak, misalkan dalam pembelajaran PAI belum bisa maksimal dalam menyisipkan nilai-nilai karakter saya sisipkan ke pramuka. Dalam pramuka saya selaku pembina selalu menekankan bahwa dengan kegiatan pramuka ini targetnya adalah harus dapat membentuk peserta didik menjadi warga negara yang Pancasila, setia dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia serta menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna. Karena tugas seorang guru agama berat juga ya mas terkait memperbaiki moral dan akhlak peserta didik saya punya strategi sendiri. Dengan memberikan kajian tambahan diluar pembelajaran tentang peran remaja untuk masa depan. Saya juga menekankan kepada mereka untuk revolusi mental.
Peneliti	:	Bagaimana mengontrol anak di masa pandemi seperti ini seperti kita ketahui sekarang pembelajaran masih lewat daring ?

Guru Agama	:	Saya biasanya berkomunikasi dengan wali kelas dan wali murid. Kadang juga saya melakukan <i>home visit</i> untuk mengetahui secara langsung kegiatan anak. Kegiatan <i>home visit</i> di kala masa pandemi seperti ini biasanya saya lakukan sebulan sekali atau lebih mas. Hal ini saya lakukan untuk mengetahui kegiatan anak secara langsung. Biasanya saya bertanya tentang kegiatan anak melalui orang tua. Karena pandemi ini kegiatan anak kebanyakan berada di rumah. Selain itu juga untuk memupuk silaturahmi antara guru dengan orang tua.
Peneliti	:	Faktor pendukung guru dalam membina akhlak peserta didik relevansinya dengan pembangunan karakter bangsa ?
Guru Agama	:	Faktor dari diri anak. Kemauan anak ,dalam membiasakan dirinya melaksanakan hal yang baik, agamanya baik, umumnya baik dan dari sisi kedisiplinannya bagus. Jadi bukan keberhasilan semata dilakukan oleh pihak sekolah tapi sinkronisasi dengan apa yang dilakukan diluar sekolah. Kemudian tanggung jawab seorang guru agama atau kesadaran guru agama. Kita sebagai guru agama memang mempunyai tanggung jawab untuk pembentukan etika atau akhlak mulia. Seorang guru agama memiliki ketrampilan, sikap, prakteknya dalam sehari-hari itu sudah menyatu oleh guru agama. Disisi lain guru agama harus tanggung jawab juga harus jujur dalam kehidupan sehari-hari. Faktor teman sepergaulan juga. Dalam pergaulan, dalam memilih teman bermain ini merupakan kesadaran siswa untuk memilih teman yang baik,tidak hanya asal bergaul. hal ini tergantung pandai-pandainya anak memilih teman. Dan yang terakhir sarana dan prasarana yang mendukung. Dalam proses belajar mengajar mata pelajaran PAI tidak hanya dilakukan didalam kelas, misalnya praktik sholat dhuha, sholat Jamaah, tadarus Al-Qur'an, guru agama menggunakan Masjid sebagai sarana pendukung, hal ini tidak hanya sebagai tempat belajar mengajar saja, tapi juga salah satu upaya melatih dan membiasakan siswa memakmurkan masjid.
Peneliti	:	Lalu apa saja faktor penghambat dalam membina akhlak peserta didik relevansinya dengan pembangunan karakter bangsa di SMA Negeri 1 Sragen ?
Guru Agama	:	Lingkungan di rumah, ini sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan perilaku siswa, karena diluar sekolah guru tidak dapat memantau apa yang dilakukan oleh siswanya. Jika lingkungan di rumahnya bagus maka hal itu mempengaruhinya

		<p>untuk senantiasa berperilaku baik. jika lingkungan di rumah kurang baik tidak dimungkinkan perilaku siswa juga akan kurang baik. di rumah pembiasaan-pembiasaan yang kurang di pantau orang tua juga, ini seharusnya adanya pendekatan antara anak dan orang tuanya dirumah. Pengaruh lingkungan, bagaimanapun kita sebagai guru agama memberi tahu, membimbing siswa di sekolah, tetapi kalau dilingkungannya tidak mencerminkan sikap yang positif ini menjadi penghambat guru agama dalam meningkatkan etika atau akhlak pada siswanya mas.</p>
Peneliti	:	<p>Selain dari faktor lingkungan sekitar apakah ada lagi faktor yang lain ?</p>
Guru Agama	:	<p>Mungkin belum kompaknya seluruh guru disekolah ini mengenai usaha pembiasaan, kalau hanya guru agama sendiri tidak bisa maksimal. Karena anak cenderung menurut dengan guru yang sudah benar-benar dikenal dan guru yang galak saja. Batasan komunikasi yang ada disekolah. Keterbatasan kita sebagai guru PAI, yaitu kurangnya pemantauan karena guru PAI hanya mengajar 2 jam pelajaran saja. Kalau hanya guru PAI dalam membina, membimbing siswa agar siswa berperilaku Islami tanpa adanya dukungan dan campur tangan dari guru mata pelajaran yang lain ini akan sangat sulit untuk membina siswa yang sedemikian banyaknya mas.</p>
Peneliti	:	<p>Mungkin cukup itu saja pertanyaan dari saya, terima kasih atas waktu yang sudah diluangkan bapak untuk saya dalam mencari informasi penelitian.</p>
Guru Agama	:	<p>Oh iya mas santai saja.</p>

Peserta Didik

Judul : Wawancara dengan Peserta Didik
Hari/Tanggal : Senin, 13 Juli 2020
Waktu : 09.00 - 10.00 WIB
Tempat : Rumah Siswa
Informan : Figo W
Deskripsi Data :

Pada hari Senin, 13 Juli 2020 pukul 09.00 WIB peneliti datang ke rumah siswa untuk melakukan wawancara tentang pembinaan akhlak yang di terima selama di sekolah dan di rumah. Ketika peneliti sampai rumah peneliti langsung bertemu dengan Figo W dan Pak Sunardi kemudian saya memperkenalkan diri dan maksud kedatangan saya, kemudian peneliti memulai untuk wawancara :

Peneliti	:	Anda tinggal bersama siapa ?
Narasumber	:	Orang tua
Peneliti	:	Bagaimana perilaku anda ketika berada di dalam rumah ?
Narasumber	:	Biasa saja
Peneliti	:	Bagaimana bentuk pembinaan akhlak yang dilakukan oleh bapak/ibu anda ? bisa di sertai contoh
Narasumber	:	Memberi contoh yang baik
Peneliti	:	Upaya apa saja yang dilakukan bpak/ibu anda ketika membina akhlak anda ketika di rumah?
Narasumber	:	Memberi contoh yang baik, menasehati, mengarahkan
Peneliti	:	Bagaimana upaya tindakan bapak/ibu ketika anda melakukan kesalahan ? jelaskan
Narasumber	:	Menasehati dan mengarahkan
Peneliti	:	apakah bapak/ibu selalu mencontohkan perilaku yang baik dalam kesehariannya ?(jujur)
Narasumber	:	Ya

Peneliti	:	Bagaimana sikap anda ketika orang tua memberikan nasehat ?
Narasumber	:	Mendengarkan
Peneliti	:	Bagaimana sikap anda ketika bertemu teman sebaya, orang tua, dan masyarakat ?
Narasumber	:	Bersikap dengan baik
Peneliti	:	Bagaimana cara anda berbicara dengan orang tua, teman, ataupun masyarakat.?
Narasumber	:	Berbicara dengan santun
Peneliti	:	Apakah anda selalu mentaati apa yang diperintahkan oleh orang tua kepada anda ?
Narasumber	:	Kadang iya kadang tidak
Peneliti	:	Apakah anda selalu mentaati apa yang diperintahkan oleh orang tua kepada anda ?
Narasumber	:	Kadang iya kadang tidak
Peneliti	:	anda biasanya pagi bangun tidur jam berapa ?
Narasumber	:	6-7 pagi, kalau libur jam 8
Peneliti	:	apakah orang tua selalu menanyakan kegiatan anda sehari-hari ?
Narasumber	:	Iya
Peneliti	:	apakah anda setiap keluar rumah slalu ijin kepada orang tua ?
Narasumber	:	Iya
Peneliti	:	kegiatan apa yang anda lakukan bersama teman-teman selama pandemi covid-19 ?
Narasumber	:	Kerumah teman
Peneliti	:	ketika anda sedang berada dalam masalah apakah selalu menceritakan kepada orang tua ?
Narasumber	:	Kerumah teman

Peneliti	:	apakah di lingkungan masyarakat anda aktif mengikuti kegiatan karang taruna ?
Narasumber	:	Tidak ada karang taruna
Peneliti	:	sebelum pandemi ada, bagaimana pembinaan akhlak yang dilakukan oleh guru selama disekolah ?
Narasumber	:	Baik
Peneliti	:	apakah di lingkungan masyarakat anda aktif mengikuti kegiatan keagamaan seperti pengajian, dll ?
Narasumber	:	Iya
Peneliti	:	Selama pandemi covid-19 intensitas anda dalam membaca buku seperti apa ?
Narasumber	:	Jarang membaca buku
Peneliti	:	Bentuk pembinaan akhlak seperti apa yang dilakukan sekolah ketika sebelum pandemi di sekolah
Narasumber	:	Kalau saya melihat, peran guru-guru dalam membentuk akhlak dan karakter di SMA Negeri 1 Sragen sangat baik ya mas. Dimana dalam keseharian kita itu selain diajar mengenai pelajaran-pelajaran di kelas, kita jugaselalu dibimbing dan diarahkan menjadi lebih baik. Mereka juga mampu memberikan teladan yang baik pada kita dengan selalu berbicara yang sopan kepada kita ataupun keada siapa saja, dalam berpakaian juga saya lihat guru-guru kami tidak ada yang terlalu modis, make-up nya tidak menor banget. Dan saya bangga sekali dengan guru kami. Dari situ kita jadi termotivasi untuk mengubah gaya hidup kita menjadi lebih baik yang sesuai dengan ajaran agama islam.

Judul : Wawancara dengan Peserta Didik
Hari/Tanggal : Senin, 13 Juli 2020
Waktu : 10.00 - 11.00 WIB
Tempat : Rumah Siswa
Informan : Alficha florenzia Bintang Ardyasmara
Deskripsi Data :

Pada hari Senin, 13 Juli 2020 pukul 10.00 WIB peneliti datang ke rumah siswa untuk melakukan wawancara tentang pembinaan akhlak yang di terima selama di sekolah dan di rumah. Ketika peneliti sampai rumah peneliti langsung bertemu dengan Alficha florenzia Bintang Ardyasmara dan orang tuanya, saya memperkenalkan diri dan maksud kedatangan saya, kemudian peneliti memulai untuk wawancara :

Peneliti	:	Anda tinggal bersama siapa ?
Narasumber	:	Orang tua
Peneliti	:	Bagaimana perilaku anda ketika berada di dalam rumah ?
Narasumber	:	Biasa aja
Peneliti	:	Bagaimana bentuk pembinaan akhlak yang dilakukan oleh bapak/ibu anda ? bisa di sertai contoh
Narasumber	:	Normal saja
Peneliti	:	Upaya apa saja yang dilakukan bpak/ibu anda ketika membina akhlak anda ketika di rumah?
Narasumber	:	Memberitahu yg benar dan salah
Peneliti	:	Bagaimana upaya tindakan bapak/ibu ketika anda melakukan kesalahan ? jelaskan
Narasumber	:	Di marahi
Peneliti	:	apakah bapak/ibu selalu mencontohkan perilaku yang baik dalam kesehariannya?(jujur)
Narasumber	:	Terkadang
Peneliti	:	Bagaiaman sikap anda ketika orang tua memberikan nasehat ?
Narasumber	:	Diam mendengarkan

Peneliti	:	Bagaimana sikap anda ketika bertemu teman sebaya, orang tua, dan masyarakat ?
Narasumber	:	Menyapa
Peneliti	:	Bagaimana cara anda berbicara dengan orang tua, teman, ataupun masyarakat.?
Narasumber	:	Sopan
Peneliti	:	Apakah anda selalu mentaati apa yang diperintahkan oleh orang tua kepada anda ?
Narasumber	:	Kadang
Peneliti	:	Apakah anda selalu mentaati apa yang diperintahkan oleh orang tua kepada anda ?
Narasumber	:	Kadang
Peneliti	:	anda biasanya pagi bangun tidur jam berapa ?
Narasumber	:	09.00
Peneliti	:	apakah orang tua selalu menanyakan kegiatan anda sehari-hari ?
Narasumber	:	Tidak
Peneliti	:	apakah anda setiap keluar rumah slalu ijin kepada orang tua ?
Narasumber	:	Selalu
Peneliti	:	kegiatan apa yang anda lakukan bersama teman-teman selama pandemi covid-19 ?
Narasumber	:	Di rumah saja nonton tv
Peneliti	:	ketika anda sedang berada dalam masalah apakah selalu menceritakan kepada orang tua ?
Narasumber	:	Kadang
Peneliti	:	apakah di lingkungan masyarakat anda aktif mengikuti kegiatan karang taruna ?

Narasumber	:	Tidak terlalu
Peneliti	:	sebelum pandemi ada, bagaimana pembinaan akhlak yang dilakukan oleh guru selama disekolah ?
Narasumber	:	Biasa saja
Peneliti	:	apakah di lingkungan masyarakat anda aktif mengikuti kegiatan keagamaan seperti pengajian, dll ?
Narasumber	:	Kadang
Peneliti	:	Selama pandemi covid-19 intensitas anda dalam membaca buku seperti apa ?
Narasumber	:	Jarang
Peneliti	:	Bentuk pembinaan akhlak seperti apa yang dilakukan sekolah ketika sebelum pandemi di sekolah
Narasumber	:	Pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan di sekolah banyak sekali mas. Seperti ada di terapkannya 5S (Salam, senyum, sapa, sopan dan santun). Sebelum masuk ke sekolah biasanya guru sudah berada di depan gerbang untuk menyambut siswa dan saya biasanya selalu salam cium tangan.

Judul : Wawancara dengan Peserta Didik
Hari/Tanggal : Senin, 13 Juli 2020
Waktu : 11.00 - 12.00 WIB
Tempat : Rumah Siswa
Informan : Kevin Prahastya
Deskripsi Data :

Pada hari Senin, 13 Juli 2020 pukul 11.00 WIB peneliti datang ke rumah siswa untuk melakukan wawancara tentang pembinaan akhlak yang di terima selama di sekolah dan di rumah. Ketika peneliti sampai rumah peneliti langsung bertemu dengan Kevin Prahastya dan orang tuanya, saya memperkenalkan diri dan maksud kedatangan saya, kemudian peneliti memulai untuk wawancara :

Peneliti	:	Anda tinggal bersama siapa ?
Narasumber	:	Orang tua
Peneliti	:	Bagaimana perilaku anda ketika berada di dalam rumah ?
Narasumber	:	Menurut kepada orang tua
Peneliti	:	Bagaimana bentuk pembinaan akhlak yang dilakukan oleh bapak/ibu anda ? bisa di sertai contoh
Narasumber	:	Memberitahu aturan-aturan yang ada dirumah
Peneliti	:	Upaya apa saja yang dilakukan bpak/ibu anda ketika membina akhlak anda ketika di rumah?
Narasumber	:	Mengajarkan akhlak yang baik
Peneliti	:	Bagaimana upaya tindakan bapak/ibu ketika anda melakukan kesalahan ? jelaskan
Narasumber	:	Akan memberitahu dan akan memberi pelajaran agar tifak mengulanginya.
Peneliti	:	apakah bapak/ibu selalu mencontohkan perilaku yang baik dalam kesehariannya ?(jujur)
Narasumber	:	Ya
Peneliti	:	Bagaiaman sikap anda ketika orang tua memberikan nasehat ?

Narasumber	:	Terkadang bandel,tetapi terladang menurut.
Peneliti	:	Bagaimana sikap anda ketika bertemu teman sebaya, orang tua, dan masyarakat ?
Narasumber	:	Berperilaku secara sopan
Peneliti	:	Bagaimana cara anda berbicara dengan orang tua, teman, ataupun masyarakat.?
Narasumber	:	Sopan
Peneliti	:	Apakah anda selalu mentaati apa yang diperintahkan oleh orang tua kepada anda ?
Narasumber	:	Tidak
Peneliti	:	Apakah anda selalu mentaati apa yang diperintahkan oleh orang tua kepada anda ?
Narasumber	:	Tidak
Peneliti	:	anda biasanya pagi bangun tidur jam berapa ?
Narasumber	:	06.00
Peneliti	:	apakah orang tua selalu menanyakan kegiatan anda sehari-hari ?
Narasumber	:	Tidak selalu
Peneliti	:	apakah anda setiap keluar rumah slalu ijin kepada orang tua ?
Narasumber	:	Ya
Peneliti	:	kegiatan apa yang anda lakukan bersama teman-teman selama pandemi covid-19 ?
Narasumber	:	Main game bersama
Peneliti	:	ketika anda sedang berada dalam masalah apakah selalu menceritakan kepada orang tua ?
Narasumber	:	Terkadang tidak

Peneliti	:	apakah di lingkungan masyarakat anda aktif mengikuti kegiatan karang taruna ?
Narasumber	:	Tidak
Peneliti	:	sebelum pandemi ada, bagaimana pembinaan akhlak yang dilakukan oleh guru selama disekolah ?
Narasumber	:	Baik
Peneliti	:	apakah di lingkungan masyarakat anda aktif mengikuti kegiatan keagamaan seperti pengajian, dll ?
Narasumber	:	Terkadang
Peneliti	:	Selama pandemi covid-19 intensitas anda dalam membaca buku seperti apa ?
Narasumber	:	Seminggu 2 kali
Peneliti	:	Bentuk pembinaan akhlak seperti apa yang dilakukan sekolah ketika sebelum pandemi di sekolah
Narasumber	:	Di SMA Negeri 1 Sragen selalu disipilin mas. Karena ada STP2K (Satuan Tugas Pelaksana Pembinaan Kesiswaan) yang tugasnya untuk menertibkan siswa dalam lingkungan sekolah mas. Jadi kebanyakan daripada kita bermasalah dengan sekolah mending kita mengikuti aturan yang ada saja. Lagian itu juga demi kebaikan kita semua. Guru agama juga selalu menekankan untuk selalu shalat berjamaah ketika dhuhur jangan diulur-ulur waktunya. Pembiasaan disiplin ini juga dilakukan oleh guru-guru semua mas. Tugas yang diberikan harus dikumpulkan tepat waktu, jika tidak nanti nilai tidak akan diinput kurang lebih seperti itu pembiasaan disiplin di SMA mas. Kemarin dari sekolah disuruh untuk melakukan upacara bendera secara virtual di rumah. Kemudian hasil kita mengikuti upacara saat pengibaran bendera kita hormat dan difoto kemudian baru dikirim ke wali kelas kita mas.

Judul : Wawancara dengan Peserta Didik
Hari/Tanggal : Senin, 13 Juli 2020
Waktu : 16 00-17.00 WIB
Tempat : Rumah Siswa
Informan : Danendra widyatmaka
Deskripsi Data :

Pada hari Senin, 13 Juli 2020 pukul 16.00 WIB peneliti datang ke rumah siswa untuk melakukan wawancara tentang pembinaan akhlak yang di terima selama di sekolah dan di rumah. Ketika peneliti sampai rumah peneliti langsung bertemu dengan Jonathan Danendra Widyatmaka dan orang tuanya, saya memperkenalkan diri dan maksud kedatangan saya, kemudian peneliti memulai untuk wawancara :

Peneliti	:	Anda tinggal bersama siapa ?
Narasumber	:	Orang tua
Peneliti	:	Bagaimana perilaku anda ketika berada di dalam rumah ?
Narasumber	:	Sopan dan tidak mengganggu
Peneliti	:	Bagaimana bentuk pembinaan akhlak yang dilakukan oleh bapak/ibu anda ? bisa di sertai contoh
Narasumber	:	Sopan santun dan tata krama (saling ngobrol)
Peneliti	:	Upaya apa saja yang dilakukan bpak/ibu anda ketika membina akhlak anda ketika di rumah?
Narasumber	:	Ngobrol
Peneliti	:	Bagaimana upaya tindakan bapak/ibu ketika anda melakukan kesalahan ? jelaskan
Narasumber	:	Dinasehati
Peneliti	:	apakah bapak/ibu selalu mencontohkan perilaku yang baik dalam kesehariannya ?(jujur)
Narasumber	:	Sama-sama masih belajar
Peneliti	:	Bagaiaman sikap anda ketika orang tua memberikan nasehat ?

Narasumber	:	Mendengarkan dan memperbaiki
Peneliti	:	Bagaimana sikap anda ketika bertemu teman sebaya, orang tua, dan masyarakat ?
Narasumber	:	Menyapa dengan sopan
Peneliti	:	Bagaimana cara anda berbicara dengan orang tua, teman, ataupun masyarakat.?
Narasumber	:	Bahasa indonesia dan sopan santun
Peneliti	:	Apakah anda selalu mentaati apa yang diperintahkan oleh orang tua kepada anda ?
Narasumber	:	Kadang
Peneliti	:	Apakah anda selalu mentaati apa yang diperintahkan oleh orang tua kepada anda ?
Narasumber	:	kadang
Peneliti	:	anda biasanya pagi bangun tidur jam berapa ?
Narasumber	:	06.15
Peneliti	:	apakah orang tua selalu menanyakan kegiatan anda sehari-hari ?
Narasumber	:	Tidak
Peneliti	:	apakah anda setiap keluar rumah slalu ijin kepada orang tua ?
Narasumber	:	Selalu
Peneliti	:	kegiatan apa yang anda lakukan bersama teman-teman selama pandemi covid-19 ?
Narasumber	:	Basket
Peneliti	:	ketika anda sedang berada dalam masalah apakah selalu menceritakan kepada orang tua ?
Narasumber	:	Kadang

Peneliti	:	apakah di lingkungan masyarakat anda aktif mengikuti kegiatan karang taruna ?
Narasumber	:	Tidak
Peneliti	:	sebelum pandemi ada, bagaimana pembinaan akhlak yang dilakukan oleh guru selama disekolah ?
Narasumber	:	Jukup baik
Peneliti	:	apakah di lingkungan masyarakat anda aktif mengikuti kegiatan keagamaan seperti pengajian, dll ?
Narasumber	:	Kurang tahu
Peneliti	:	Selama pandemi covid-19 intensitas anda dalam membaca buku seperti apa ?
Narasumber	:	Sedang
peneliti		Bentuk pembinaan akhlak seperti apa yang dilakukan sekolah ketika sebelum pandemi di sekolah
narasumber		Untuk gaya berpakaian di sekolah saya kira semuanya sudah baik mas. Kemudian untuk gurunya juga rapi dan bersih-bersih. Teman-teman saya juga sudah menerapkan berpakaian sesuai dengan ajaran islam. Misalkan ada teman yang berpakaian tidak sesuai aturan sekolah biasanya guru memperingatkan dengan nada halus dan menasehatinya. Di sekolah ada kantin kejujuran juga mas. Kalau kita mau beli sesuatu kita hanya ambil kemudian uang ditaruh di toples. Meskipun tidak ada yang jaga, saya tidak berani ambil lebih uang kembalian mas. Karena Pak Fu sudah menjelaskan tentang dampak dari kita tidak bersikap jujur, dan beliau mengungkapkan bahwa siksa amat pedih serta Allah selalu mengawasi gerak gerik kita sekecil apapun.

Judul : Wawancara dengan Peserta Didik
Hari/Tanggal : Selasa, 14 Juli 2020
Waktu : 09.00 - 10.00 WIB
Tempat : Rumah Siswa
Informan : Yasmin Hanah Hanifah

Deskripsi Data :

Pada hari Selasa, 14 Juli 2020 pukul 09.00 WIB peneliti datang ke rumah siswa untuk melakukan wawancara tentang pembinaan akhlak yang di terima selama di sekolah dan di rumah. Ketika peneliti sampai rumah peneliti langsung bertemu dengan Yasmin Hanah Hanifah dan orang tuanya, saya memperkenalkan diri dan maksud kedatangan saya, kemudian peneliti memulai untuk wawancara

Peneliti	:	Anda tinggal bersama siapa ?
Narasumber	:	Oran tua
Peneliti	:	Bagaimana perilaku anda ketika berada di dalam rumah ?
Narasumber	:	baik, gemar membantu orang tua. Belajar online
Peneliti	:	Bagaimana bentuk pembinaan akhlak yang dilakukan oleh bapak/ibu anda ? bisa di sertai contoh
Narasumber	:	orangtua memberi nasihat untuk rajin sholat, ngaji
Peneliti	:	Upaya apa saja yang dilakukan bpak/ibu anda ketika membina akhlak anda ketika di rumah?
Narasumber	:	mengontrol kegitaan keagamaan sehari-hari
Peneliti	:	Bagaimana upaya tindakan bapak/ibu ketika anda melakukan kesalahan ? jelaskan
Narasumber	:	orang tua biasanya menasihati, memberi contoh-contoh yang benar dan menjelaskan bahwa hal tersebut tidak boleh di ulangi lagi
Peneliti	:	apakah bapak/ibu selalu mencontohkan perilaku yang baik dalam kesehariannya?(jujur)
Narasumber	:	iya
Peneliti	:	Bagaiaman sikap anda ketika orang tua memberikan nasehat ?

Narasumber	:	mendengarkan, merenungi perkataan orang tua
Peneliti	:	Bagaimana sikap anda ketika bertemu teman sebaya, orang tua, dan masyarakat ?
Narasumber	:	Menyapa, tersenyum
Peneliti	:	Bagaimana cara anda berbicara dengan orang tua, teman, ataupun masyarakat.?
Narasumber	:	berbicara dengan sopan dan ramah, tidak membentak ataupun menyindir
Peneliti	:	Apakah anda selalu mentaati apa yang diperintahkan oleh orang tua kepada anda ?
Narasumber	:	Iya
Peneliti	:	Apakah anda selalu mentaati apa yang diperintahkan oleh orang tua kepada anda ?
Narasumber	:	Iya
Peneliti	:	anda biasanya pagi bangun tidur jam berapa ?
Narasumber	:	Subuh
Peneliti	:	apakah orang tua selalu menanyakan kegiatan anda sehari-hari ?
Narasumber	:	ya terkadang
Peneliti	:	apakah anda setiap keluar rumah slalu ijin kepada orang tua ?
Narasumber	:	Iya selalu ijin dan berpamitan
Peneliti	:	kegiatan apa yang anda lakukan bersama teman-teman selama pandemi covid-19 ?
Narasumber	:	berkomunikasi lewat via wa atau ig. Membahas materi pelajaran dan hal hal yanh disukai
Peneliti	:	ketika anda sedang berada dalam masalah apakah selalu menceritakan kepada orang tua ?
Narasumber	:	ya jika masalah itu sudah tidak dapat di pikul sendiri

Peneliti	:	apakah di lingkungan masyarakat anda aktif mengikuti kegiatan karang taruna ?
Narasumber	:	Belum mengikuti(terhalang pandemi)
Peneliti	:	sebelum pandemi ada, bagaimana pembinaan akhlak yang dilakukan oleh guru selama disekolah ?
Narasumber	:	Setiap kelas biasanya dibagi regu piket mas. Dan setiap regu piket punya koordinasi masing-masing sehingga berjalan dengan baik. Guru selalu menyuruh kami melihat laci dan sekeliling tempat duduk apakah ada sampah ataupun kotoran yang tertinggal. Kalau ruangan bersih kan belajar bisa nyaman. Kebiasaan di sekolah tersebut terbawa sampai ketika di rumah juga mas. Tiap pagi biasanya saya selalu membersihkan kamar saya dengan di sapu, di pel dan sebagainya.
Peneliti	:	apakah di lingkungan masyarakat anda aktif mengikuti kegiatan keagamaan seperti pengajian, dll ?
Narasumber	:	Ya sebelum adanya covid-19 ini
Peneliti	:	Selama pandemi covid-19 intensitas anda dalam membaca buku seperti apa ?
Narasumber	:	3-5 jam perharinya
Peneliti	:	Bentuk pembinaan akhlak seperti apa yang dilakukan sekolah ketika sebelum pandemi di sekolah
Narasumber	:	Yang biasa dilakukan disekolah terkait penanaman nilai kebangsaan banyak mas. Seperti menyanyikan lagu Indonesia Raya dan Lagu Nasional 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Hal tersebut dilakukan secara terus menerus dengan dipimpin oleh teman kita secara bergilir, kemudian ada lomba PBB yang di adakan sekolah, dan kegiatan ta'ziah ketika ada saudar kita yang meninggal di sekitar sekolah maupun dari teman-teman kita. Pas pelajaran agama ya mas biasanya Pak Fudholi itu selalu menceritakan tentang kehidupan bermasyarakat. Mungkin menurut pandangan beliau kita disuruh untuk ikut serta didalamnya. Pak Fudholi juga memberikan penjelasan bahwa kehidupan bermasyarakat itu sangat penting, karena setelah lulus nanti kehidupan yang sebenarnya adalah di masyarakat. Jadi kita harus bisa bersosialisasi disitu.

Wali Peserta Didik

Judul : Wawancara dengan Wali Peserta Didik
Hari/Tanggal : Senin, 13 Juli 2020
Waktu : 09.00 - 10.00 WIB
Tempat : Rumah Siswa
Informan : Sunardi
Deskripsi Data :

Pada hari Senin, 13 Juli 2020 pukul 09.00 WIB peneliti datang ke rumah siswa untuk melakukan wawancara tentang pembinaan akhlak yang di terima selama di sekolah dan di rumah. Ketika peneliti sampai rumah peneliti langsung bertemu dengan Figo W dan Pak Sunardi kemudian saya memperkenalkan diri dan maksud kedatangan saya, kemudian peneliti memulai untuk wawancara :

Peneliti	:	Apakah bapak / ibu pernah belajar agama ?
Narasumber	:	Pernah
Peneliti	:	Apakah bapak / ibu selalu berkumpul bersama anak-anak ketika dirumah ? Berapa lama (jam) ?
Narasumber	:	Setelah pulang kerja hingga pagi sebelum bekerja
Peneliti	:	Bagaimana pandangan bapak/ibu tentang pendidikan akhlak dalam keluarga?
Narasumber	:	Pendidikan akhlak dalam keluarga sangat penting bagi pertumbuhan anak kedepannya
Peneliti	:	Menurut bapak/ibu, apa pentingnya pendidikan keluarga dalam pembentukan akhlak anak?
Narasumber	:	Sangat penting karena akan menjadi bekal hidup didunia dan akherat
Peneliti	:	Anak Bpk/ibu biasanya bangun pagi jam berapa?
Narasumber	:	Jam 4 Pagi
Peneliti	:	Bagaimana sikap anak ketika berada di rumah ?
Narasumber	:	Ada kala belajar juga aktif, dan ada kala bermain juga bermain namun tetep sesuai waktu jam belajar. Dan istirahat.

Peneliti	:	Apakah bapak / ibu menegur dan menasehati anak apabila melakukan kesalahan diluar/dalam rumah ? jika iya , nasihat seperti apa yang diberikan kepada anak ?
Narasumber	:	Iya, nasehat agar tidak mengulangi kesalahan tersebut dan memberi tahu apa kesalahan yang dilakukan agar anak dapat mengintropeksi diri agar kesalahan tersebut tidak diulang kembali
Peneliti	:	bapak/ibu mengarahkan anak untuk salat jamaah di rumah atau salat jamaah di masjid ?
Narasumber	:	Salat berjamaah di masjid
Peneliti	:	Menurut sepengetahuan Bpk/ibu dalam ibadah shalat anak disiplin waktu atau suka mengulur-ulur waktu sholat?
Narasumber	:	Disiplin meskipun terkadang suka mengulur waktu
Peneliti	:	Sebagai orang tua apakah bapak / ibu membiasakan anak untuk mengucapkan salam dan mencium tangan ketika masuk atau keluar rumah ?
Narasumber	:	Ya selalu membiasakan
Peneliti	:	Jika anak melakukan perbuatan salah, apakah bapak/ibu menghukum anak ? Jika iya, bentuk hukuman apa yang diberikan kepada anak
Narasumber	:	Tidak menghukum, menasehati dan sesekali memarahinya
Peneliti	:	Misalkan anak bapak / ibu bergaul dengan teman yang pergaulannya tidak berakhlak. Tindakan apa yang dilakukan bapak/ibu?
Narasumber	:	Menasehati dengan memberi contoh akibat bergaul dengan orang yang tidak berakhlak
Peneliti	:	Apakah bapak / ibu mengawasi pergaulan anak di rumah maupun di luar rumah ? Jika iya bagaimana cara mengawasinya ?

Narasumber	:	Iya, dengan selalu berkomunikasi, jika di luar rumah selalu wa atau telp utk memastikan keberadaannya
Peneliti	:	Bagaimana cara bapak / ibu membina akhlak anak dalam berbicara yang santun ketika di rumah / luar rumah ?
Narasumber	:	Saya biasakan pakai bahasa kromo inggil, kepada orang lain
Peneliti	:	Bagaimana tingkah laku anak bapak / ibu ketika berjumpa dengan temannya atau sedang berada di lingkungan masyarakat ?
Narasumber	:	Dia selalu murah senyum , sopan dan santun terhadap masyarakat
Peneliti	:	Strategi apa yang dilakukan bapak / ibu dalam pembinaan akhlak anak ? berikan juga contohnya
Narasumber	:	memberi arahan dan suri tauladan yang baik, misalnya mengajak sholat berjamaah dan mengaji
Peneliti	:	Mengapa menggunakan strategi tersebut ?
Narasumber	:	agar anak bisa terbiasa dan berdisiplin dalam pembiasaan yg baik
Peneliti	:	Apakah di sekitar tempat tinggal bapak / ibu sering diadakan pengajian dan ceramah keagamaan ?
Narasumber	:	Sering
Peneliti	:	Menurut bapak/ibu apa kendala utama dalam pembinaan akhlak di rumah ?
Narasumber	:	Handphone karena bisa membuat malas anak
Peneliti	:	bagaimana cara bapak/ibu untuk menghindarkan anak dari dampak negatif lingkungan pergaulan?
Narasumber	:	Membekali selalu pendidikan agama dan sopan santun

Judul : Wawancara dengan Wali Peserta Didik
Hari/Tanggal : Senin, 13 Juli 2020
Waktu : 10.00 - 11.00 WIB
Tempat : Rumah Siswa
Informan : Rina Yuli Astuti
Deskripsi Data :

Pada hari Senin, 13 Juli 2020 pukul 10.00 WIB peneliti datang ke rumah siswa untuk melakukan wawancara tentang pembinaan akhlak yang di terima selama di sekolah dan di rumah. Ketika peneliti sampai rumah peneliti langsung bertemu dengan Ibu Rina Yuli Astuti dan anaknya , saya memperkenalkan diri dan maksud kedatangan saya, kemudian peneliti memulai untuk wawancara

Peneliti	:	Apakah bapak / ibu pernah belajar agama ?
Narasumber	:	Pernah
Peneliti	:	Apakah bapak / ibu selalu berkumpul bersama anak-anak ketika dirumah ? Berapa lama (jam) ?
Narasumber	:	Ya .setiap waktu selalu berkumpul.24 jam setiap hari
Peneliti	:	Bagaimana pandangan bapak/ibu tentang pendidikan akhlak dalam keluarga?
Narasumber	:	Menurut saya itu sangat diperlukan dalam keluarga
Peneliti	:	Menurut bapak/ibu, apa pentingnya pendidikan keluarga dalam pembentukan akhlak anak?
Narasumber	:	Sangat penting karena akan menjadi bekal hidup didunia dan akherat
Peneliti	:	Anak Bpk/ibu biasanya bangun pagi jam berapa?
Narasumber	:	Adzan subuh
Peneliti	:	Bagaimana sikap anak ketika berada di rumah ?
Narasumber	:	Dia sangat sopan terhadap orang tua, jarang melawan, dan sering membantu orang tua
Peneliti	:	Apakah bapak / ibu menegur dan menasehati anak apabila melakukan kesalahan diluar/dalam rumah ?

		jika iya , nasihat seperti apa yang diberikan kepada anak ?
Narasumber	:	Iya, saya memberikan gambaran bila kesalahan itu bisa menimbulkan sesuatu dampak yg tidak baik
Peneliti	:	bapak/ibu mengarahkan anak untuk salat jamaah di rumah atau salat jamaah di masjid ?
Narasumber	:	Salat jamaah di rumah bagi anak perempuan dan salat jamaah di masjid bagi anak laki-laki
Peneliti	:	Menurut sepengetahuan Bpk/ibu dalam ibadah shalat anak disiplin waktu atau suka mengulur-ulur waktu sholat?
Narasumber	:	Kadang tepat waktu, kadang mulur
Peneliti	:	Sebagai orang tua apakah bapak / ibu membiasakan anak untuk mengucapkan salam dan mencium tangan ketika masuk atau keluar rumah ?
Narasumber	:	Iya selalu mas
Peneliti	:	Jika anak melakukan perbuatan salah, apakah bapak/ibu menghukum anak ? Jika iya, bentuk hukuman apa yang diberikan kepada anak
Narasumber	:	Ya,tergantung kadar kesalahannya
Peneliti	:	Misalkan anak bapak / ibu bergaul dengan teman yang pergaulannya tidak berakhlak. Tindakan apa yang dilakukan bapak/ibu?
Narasumber	:	Memberikan pengertian dan membiarkannya untuk melihat dan mengambil keputusan dahulu
Peneliti	:	Apakah bapak / ibu mengawasi pergaulan anak di rumah maupun di luar rumah ? Jika iya bagaimana cara mengawasinya ?
Narasumber	:	Menanyakan kemana ? Dengan siapa ? Keperluan apa ?

Peneliti	:	Bagaimana cara bapak / ibu membina akhlak anak dalam berbicara yang santun ketika di rumah / luar rumah ?
Narasumber	:	dengan saya contohkan kata2 yang santun kepada orang lain
Peneliti	:	Bagaimana tingkah laku anak bapak / ibu ketika berjumpa dengan temannya atau sedang berada di lingkungan masyarakat ?
Narasumber	:	Berusaha utk selalu ramah dg siapapun
Peneliti	:	Strategi apa yang dilakukan bapak / ibu dalam pembinaan akhlak anak ? berikan juga contohnya
Narasumber	:	Dengan membiasakan atau memberi contoh agar ditiru sang anak, misalnya : ibadah tepat waktu, berbicara dan berperilaku sopan santun
Peneliti	:	Mengapa menggunakan strategi tersebut ?
Narasumber	:	Karena strategi tersebut paling mudah untuk dilakukan
Peneliti	:	Apakah di sekitar tempat tinggal bapak / ibu sering diadakan pengajian dan ceramah keagamaan ?
Narasumber	:	Sering
Peneliti	:	Menurut bapak/ibu apa kendala utama dalam pembinaan akhlak di rumah ?
Narasumber	:	Pergaulan anak diusia remaja
Peneliti	:	bagaimana cara bapak/ibu untuk mengindarkan anak dari dampak negatif lingkungan pergaulan?
Narasumber	:	Memberikan edukasi sejak dini, dan selalu memantau anak jika anak berada di lingkungan pergaulan yang salah segera diberitahu dengan cara yang baik

Judul : Wawancara dengan Wali Peserta Didik
Hari/Tanggal : Senin, 13 Juli 2020
Waktu : 11.00 - 12.00 WIB
Tempat : Rumah Siswa
Informan : Wiwik Setyaningsih
Deskripsi Data :

Pada hari Senin, 13 Juli 2020 pukul 11.00 WIB peneliti datang ke rumah siswa untuk melakukan wawancara tentang pembinaan akhlak yang di terima selama di sekolah dan di rumah. Ketika peneliti sampai rumah peneliti langsung bertemu dengan Ibu Wiwik Setyaningsih dan Kevin, saya memperkenalkan diri dan maksud kedatangan saya, kemudian peneliti memulai untuk wawancara.

Peneliti	:	Apakah bapak / ibu pernah belajar agama ?
Narasumber	:	Pernah
Peneliti	:	Apakah bapak / ibu selalu berkumpul bersama anak-anak ketika dirumah ? Berapa lama (jam) ?
Narasumber	:	Iya, kurang lebih 16 jam
Peneliti	:	Bagaimana pandangan bapak/ibu tentang pendidikan akhlak dalam keluarga?
Narasumber	:	Penting untuk bekal masa depan anak
Peneliti	:	Menurut bapak/ibu, apa pentingnya pendidikan keluarga dalam pembentukan akhlak anak?
Narasumber	:	pendidikan keluarga sangat penting karena dapat mengajarkan anak bagaimana cara bersikap dan bertindak dengan baik di lingkungan rumah maupun masyarakat
Peneliti	:	Anak Bpk/ibu biasanya bangun pagi jam berapa?
Narasumber	:	04.30
Peneliti	:	Bagaimana sikap anak ketika berada di rumah ?
Narasumber	:	sopan ramah rajin membantu orang tua

Peneliti	:	Apakah bapak / ibu menegur dan menasehati anak apabila melakukan kesalahan diluar/dalam rumah ? jika iya , nasihat seperti apa yang diberikan kepada anak ?
Narasumber	:	Iya , saya beri nasihat untuk menirukan sikap Rasullullah SAW
Peneliti	:	bapak/ibu mengarahkan anak untuk salat jamaah di rumah atau salat jamaah di masjid ?
Narasumber	:	Jamaah dimasjid
Peneliti	:	Menurut sepengetahuan Bpk/ibu dalam ibadah shalat anak disiplin waktu atau suka mengulur-ulur wktu sholat?
Narasumber	:	Lebih banyak disiplinnya
Peneliti	:	Sebagai orang tua apakah bapak / ibu membiasakan anak untuk mengucapkan salam dan mencium tangan ketika masuk atau keluar rumah ?
Narasumber	:	Iya
Peneliti	:	Jika anak melakukan perbuatan salah, apakah bapak/ibu menghukum anak ? Jika iya, bentuk hukuman apa yang diberikan kepada anak
Narasumber	:	Hukuman fisik tdk ada, hanya teguran
Peneliti	:	Misalkan anak bapak / ibu bergaul dengan teman yang pergaulannya tidak berakhlak. Tindakan apa yang di lakukan bapak/ibu?
Narasumber	:	menegurnya, agar tidak mencontoh perbuatan yg jelek
Peneliti	:	Apakah bapak / ibu mengawasi pergaulan anak di rumah maupun di luar rumah ? Jika iya bagaimana cara mengawasinya ?
Narasumber	:	Ya selalu.dengan cara selalu mencari informasi pada temen dekat anak

Peneliti	:	Bagaimana cara bapak / ibu membina akhlak anak dalam berbicara yang santun ketika di rumah / luar rumah ?
Narasumber	:	Membiasakan bicara sopan dan santun antar orang tua dan sesama.
Peneliti	:	Bagaimana tingkah laku anak bapak / ibu ketika berjumpa dengan temannya atau sedang berada di lingkungan masyarakat ?
Narasumber	:	senang, menyapa, ramah
Peneliti	:	Strategi apa yang dilakukan bapak / ibu dalam pembinaan akhlak anak ? berikan juga contohnya
Narasumber	:	Mendidik untuk mengikuti kegiatan masjid (risma) dan selalu mengawasi serta mengotrol anak dlm menggunakan hp
Peneliti	:	Mengapa menggunakan strategi tersebut ?
Narasumber	:	Lebih tepat dan anak bkar bksa sll berinteraksi dgn lingkungan dan pergaulan yg baik
Peneliti	:	Apakah di sekitar tempat tinggal bapak / ibu sering diadakan pengajian dan ceramah keagamaan ?
Narasumber	:	Iya
Peneliti	:	Menurut bapak/ibu apa kendala utama dalam pembinaan akhlak di rumah ?
Narasumber	:	Kemajuan Teknologi
Peneliti	:	bagaimana cara bapak/ibu untuk menghindarkan anak dari dampak negatif lingkungan pergaulan?
Narasumber	:	Dengan mengarahkan, memberitahu, dan menjelaskan pentingnya mencari lingkungan pergaulan yang baik dan benar

Judul : Wawancara dengan Wali Peserta Didik
Hari/Tanggal : Senin, 13 Juli 2020
Waktu : 16.00 - 17.00 WIB
Tempat : Rumah Siswa
Informan : Andianto budiono
Deskripsi Data :

Pada hari Senin, 13 Juli 2020 pukul 16.00 WIB peneliti datang ke rumah siswa untuk melakukan wawancara tentang pembinaan akhlak yang di terima selama di sekolah dan di rumah. Ketika peneliti sampai rumah peneliti langsung bertemu dengan Bapak Andianto budiono dan anknya, saya memperkenalkan diri dan maksud kedatangan saya, kemudian peneliti memulai untuk wawancara

Peneliti	:	Apakah bapak / ibu pernah belajar agama ?
Narasumber	:	Ya
Peneliti	:	Apakah bapak / ibu selalu berkumpul bersama anak-anak ketika dirumah ? Berapa lama (jam) ?
Narasumber	:	Iya, 14 jam
Peneliti	:	Bagaimana pandangan bapak/ibu tentang pendidikan akhlak dalam keluarga?
Narasumber	:	sangatlah penting untuk pembentukan karakter anak
Peneliti	:	Menurut bapak/ibu, apa pentingnya pendidikan keluarga dalam pembentukan akhlak anak?
Narasumber	:	Sangat penting bagi anak dan jika pembentukan akhlak anak itu benar, maka memberikan dampak positif dan kedepannya akan memberikan manfaat luar biasa
Peneliti	:	Anak Bpk/ibu biasanya bangun pagi jam berapa?
Narasumber	:	waktu subuh(sekitar jam 04.20 WIB)
Peneliti	:	Bagaimana sikap anak ketika berada di rumah ?
Narasumber	:	Manja, menganggap ortu sebagai temannya sendiri maklum anak ragil dan cewek sendiri
Peneliti	:	Apakah bapak / ibu menegur dan menasehati anak apabila melakukan kesalahan diluar/dalam rumah ?

		jika iya , nasihat seperti apa yang diberikan kepada anak ?
Narasumber	:	Ya , nasihat tentang akibat ² dan memberikan jalan keluar bila ada masalah
Peneliti	:	bapak/ibu mengarahkan anak untuk salat jamaah di rumah atau salat jamaah di masjid ?
Narasumber	:	Jamaah di masjid
Peneliti	:	Menurut sepengetahuan Bpk/ibu dalam ibadah shalat anak disiplin waktu atau suka mengulur-ulur waktu sholat?
Narasumber	:	Sering, tetapi kadang kadang juga pernah mengulur-ulur waktu sholat
Peneliti	:	Sebagai orang tua apakah bapak / ibu membiasakan anak untuk mengucapkan salam dan mencium tangan ketika masuk atau keluar rumah ?
Narasumber	:	Iya
Peneliti	:	Jika anak melakukan perbuatan salah, apakah bapak/ibu menghukum anak ? Jika iya, bentuk hukuman apa yang diberikan kepada anak
Narasumber	:	Tidak dihukum, dinasehati saja
Peneliti	:	Misalkan anak bapak / ibu bergaul dengan teman yang pergaulannya tidak berakhlak. Tindakan apa yang dilakukan bapak/ibu?
Narasumber	:	Memberi pesan kepada anaknya, boleh bergaul tetapi juga harus hati hati, diambil hal hal yang positif saja
Peneliti	:	Apakah bapak / ibu mengawasi pergaulan anak di rumah maupun di luar rumah ? Jika iya bagaimana cara mengawasinya ?
Narasumber	:	Jika diluar ditanya, dimana, kemana perlunya dan lamanya. Jika terlalu lama akan ditelfon

Peneliti	:	Bagaimana cara bapak / ibu membina akhlak anak dalam berbicara yang santun ketika di rumah / luar rumah ?
Narasumber	:	Jika kurang paham memakai bahasa jawa lebih baik menggunakan bahasa indonesia maklum anak jaman sekarang kurang menguasai krama
Peneliti	:	Bagaimana tingkah laku anak bapak / ibu ketika berjumpa dengan temannya atau sedang berada di lingkungan masyarakat ?
Narasumber	:	Sopan dalam bergaul
Peneliti	:	Strategi apa yang dilakukan bapak / ibu dalam pembinaan akhlak anak ? berikan juga contohnya
Narasumber	:	Dengan sering mengajak bercerita dan memberi saran ² serta menjelaskan tentang aturan ² kehidupan dan norma ² contoh . Mengajak ngobrol anak saat senggang
Peneliti	:	Mengapa menggunakan strategi tersebut ?
Narasumber	:	Agar anak tidak tertekan dan jujur tentang dirinya sehingga lebih mudah untuk diberikan pengertian
Peneliti	:	Apakah di sekitar tempat tinggal bapak / ibu sering diadakan pengajian dan ceramah keagamaan ?
Narasumber	:	Iya ada
Peneliti	:	Menurut bapak/ibu apa kendala utama dalam pembinaan akhlak di rumah ?
Narasumber	:	Ketergantungan dengan HP
Peneliti	:	bagaimana cara bapak/ibu untuk menghindarkan anak dari dampak negatif lingkungan pergaulan?
Narasumber	:	Dengan memberikan pengertian dan membiarkan anak melihat sendiri dan mengambil keputusan sendiri, setelah itu baru diarahkan

Judul : Wawancara dengan Wali Peserta Didik
Hari/Tanggal : Selasa, 14 Juli 2020
Waktu : 09.00 - 10.00 WIB
Tempat : Rumah Siswa
Informan : Agus Sutanto,
Deskripsi Data :

Pada hari Selasa, 14 Juli 2020 pukul 09.00 WIB peneliti datang ke rumah siswa untuk melakukan wawancara tentang pembinaan akhlak yang di terima selama di sekolah dan di rumah. Ketika peneliti sampai rumah peneliti langsung bertemu dengan Agus Sutanto, dan anaknya, saya memperkenalkan diri dan maksud kedatangan saya, kemudian peneliti memulai untuk wawancara

Peneliti	:	Apakah bapak / ibu pernah belajar agama ?
Narasumber	:	Pernah
Peneliti	:	Apakah bapak / ibu selalu berkumpul bersama anak-anak ketika dirumah ? Berapa lama (jam) ?
Narasumber	:	Ya, setiap hari
Peneliti	:	Bagaimana pandangan bapak/ibu tentang pendidikan akhlak dalam keluarga?
Narasumber	:	Sangat penting, karena merupakan berguna untuk sepanjang hayat
Peneliti	:	Menurut bapak/ibu, apa pentingnya pendidikan keluarga dalam pembentukan akhlak anak?
Narasumber	:	Karena jika dari kecil sudah punya akhlak, maka dengan sendirinya ia juga punya akhlak saat sudah dewasa
Peneliti	:	Anak Bpk/ibu biasanya bangun pagi jam berapa?
Narasumber	:	Biasanya subuh sudah bangun
Peneliti	:	Bagaimana sikap anak ketika berada di rumah ?
Narasumber	:	Gemar membantu orang tua, belajar, bergaul, berteman, menonton tv. Anak saya ini sangat aktif mas di lingkungan masyarakat. Dia juga ikut karang taruna

		disini. Kalau ada kegiatan di masyarakat dia juga ikut andil didalamnya. Biasanya ketika ada hajatan di rumah orang yang nikahan, meskipun yang menikah itu agamanya non muslim karang tarunanya juga ikut laden. Saya juga mengaragkan kepada anak saya kalau mau membantu orang itu boleh tapi harus sesuai dengan ketentuan ajaran agama. Saya juga mengarahkan kepada anak saya, kalau mengajak teman bermain terutama yang agamanya non-mulsim itu jangan hari minggu. Karena kalau minggu temennya itu ada acara di gereja.
Peneliti	:	Apakah bapak / ibu menegur dan menasehati anak apabila melakukan kesalahan diluar/dalam rumah ? jika iya , nasihat seperti apa yang diberikan kepada anak ?
Narasumber	:	Iya, mengarahkan untuk yang lebih baik dan benar
Peneliti	:	bapak/ibu mengarahkan anak untuk salat jamaah di rumah atau salat jamaah di masjid ?
Narasumber	:	Berjamaah ke masjid
Peneliti	:	Menurut sepengetahuan Bpk/ibu dalam ibadah shalat anak disiplin waktu atau suka mengulur-ulur wktu sholat?
Narasumber	:	Disiplin
Peneliti	:	Sebagai orang tua apakah bapak / ibu membiasakan anak untuk mengucapkan salam dan mencium tangan ketika masuk atau keluar rumah ?
Narasumber	:	Iya
Peneliti	:	Jika anak melakukan perbuatan salah, apakah bapak/ibu menghukum anak ? Jika iya, bentuk hukuman apa yang diberikan kepada anak
Narasumber	:	Tidak, hanya menasehati dan mengarahkan

Peneliti	:	Misalkan anak bapak / ibu bergaul dengan teman yang pergaulannya tidak berakhlak. Tindakan apa yang di lakukan bapak/ibu?
Narasumber	:	Menegur, menasihati, mengarahkan untuk mencari teman yang baik
Peneliti	:	Apakah bapak / ibu mengawasi pergaulan anak di rumah maupun di luar rumah ? Jika iya bagaimana cara mengawasinya ?
Narasumber	:	Iya dengan mengajaknya bercerita tentang kesehariannya .
Peneliti	:	Bagaimana cara bapak / ibu membina akhlak anak dalam berbicara yang santun ketika di rumah / luar rumah ?
Narasumber	:	memberikan tauladan yang baik
Peneliti	:	Bagaimana tingkah laku anak bapak / ibu ketika berjumpa dengan temannya atau sedang berada di lingkungan masyarakat ?
Narasumber	:	Memberikan senyuman dan menyapa terlebih dahulu
Peneliti	:	Strategi apa yang dilakukan bapak / ibu dalam pembinaan akhlak anak ? berikan juga contohnya
Narasumber	:	Memberi contoh, contohnya ketika kita bertingkah laku dengan orang lain sebisa mungkin yang baik dan sopan
Peneliti	:	Mengapa menggunakan strategi tersebut ?
Narasumber	:	Anak lebih menuruti kalau orang tua bisa memberikan contoh yang realistis
Peneliti	:	Apakah di sekitar tempat tinggal bapak / ibu sering diadakan pengajian dan ceramah keagamaan ?
Narasumber	:	Ya
Peneliti	:	Menurut bapak/ibu apa kendala utama dalam pembinaan akhlak di rumah ?

Narasumber	:	Kadang anak merasa sudah besar, kalau orang tua sering nasehati dianggap terlalu cerewet
Peneliti	:	bagaimana cara bapak/ibu untuk menghindarkan anak dari dampak negatif lingkungan pergaulan?
Narasumber	:	Selalu mendisiplinkan anak untuk berbuat baik dan tdk terpengaruh ke yang negatif.

DOKUMENTASI

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah	: SMA NEGERI 1 SRAGEN
Mapel	: Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
Kelas/Semester	: XI/1
Materi Pokok	: Q.S. Yunus/10 : 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5: 32 (KD 3.2 Toleransi dan Kerukunan)
Alokasi Waktu	: 9 X 45' (3x pertemuan)

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

- Meyakini bahwa agama mengajarkan toleransi, kerukunan, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan
- Bersikap toleran, rukun, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan sebagai implementasi pemahaman Q.S. Yunus /10 : 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5 : 32, serta Hadis terkait
- Menunjukkan contoh perilaku toleran dan menghindari tindak kekerasan sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah /5: 32 serta hadis yang terkait.
- Menampilkan perilaku sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Yūnus/10:40-41 dan Q.S. al-Māidah /5: 32 serta hadis yang terkait.
- Membaca Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah /5: 32 dengan benar. □ Mengidentifikasi hukum bacaan tajwīd Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah /5: 32.
- Menyebutkan arti Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah /5: 32 serta hadis yang terkait tentang perilaku toleran, rukun dan menghindari tindak kekerasan.
- Menjelaskan isi Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah /5: 32 serta hadis yang terkait tentang perilaku toleran, rukun dan menghindari tindak kekerasan..
- Mendemonstrasikan hafalan Q.S. Yunus/10 : 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5 : 32 dengan fasih dan lancar
- Menyajikan keterkaitan antara kerukunan dan toleransi sesuai pesan Q.S. Yunus/10: 40-41 dengan menghindari tindak kekerasan sesuai pesan Q.S. Al-Maidah/5: 32

B. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan Pendahuluan

1. Memberi salam, berdo'a, mengabsen siswa dan mengondisikan suasana belajar yang menyenangkan; secara daring
2. Menyampaikan kompetensi yang akan dicapai melalui whatsapp
3. Menyampaikan garis besar cakupan materi dan kegiatan yang akan dilakukan.
4. Menyampaikan lingkup dan teknik penilaian yang akan digunakan melalui whatsapp.

Kegiatan Inti

1. Peserta didik diberikan stimulan berupa video Q.S. Yunus/10 : 40-41 dan Q.S. al- Maidah/5: 32
2. Setelah melihat video, peserta didik menyimak, dan membaca Q.S. Yunus/10 : 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5: 32
3. Siswa bersama guru mengidentifikasi hukum bacaan tajwid dalam Q.S. Yunus/10 : 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5: 32
4. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok sesuai dengan materi.
5. Setiap kelompok berdiskusi mengartikan Q.S. Yunus/10 : 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5:32 serta mencari makna isi dari materi tersebut.
6. Masing masing kelompok membuat presentasi dari hasil diskusinya serta ditampilkan dalam daring.
7. Setelah presentasi, kelompok yang lain dapat bertanya ataupun mengemukakan pendapatnya.
8. Guru memberikan penghargaan terhadap hasil presentasi siswa serta memberikan feedback bagi siswa.
9. Masing-masing siswa mendemonstrasikan hafalan Q.S. Yunus/10 : 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5: 32 yang direkam dalam video dan dikirimkan kepada guru.
10. Guru mendengarkan hafalan siswa serta memberi feedback pada siswa.

Kegiatan Penutup

1. Membuat rangkuman/simpulan pelajaran secara daring;
2. Melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan dengan aplikasi ;
3. Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran; dan
4. Mempersiapkan diri untuk materi yang akan datang

C. PENILAIAN

Penilaian Sikap : Observasi dari keaktifan selama daring
Pengetahuan : Tes Tertulis, Mengerjakan soal-soal yang berkaitan dengan materi toleransi dan kerukunan dengan google form/smansa quiz
Keterampilan : Unjuk kerja secara daring dan video

Mengetahui
Kepala SMA Negeri 1 Sragen

Sragen, Juni 2020

Guru Mapel

Dra. Beti Marga Sulistyawati, M. Pd
NIP. 19670121 1992303 2 007

Fudholi Ariyadi, S. Pd
NIP. 19860407 201102 1 007



Budaya cium tangan sebelum masuk kelas
(sebelum pandemi *covid-19*)



**Hukuman bagi siswa yang terlambat
(sebelum pandemi *covid-19*)**



Kegiatan Jumat Bersih dan Jumat Sehat
(sebelum pandemi *covid-19*)



Kegiatan Baksos pembagian sembako di kala pandemi *covid-19*



Upacara Hari Kemerdekaan secara Virtual



Pembelajaran Daring via Zoom



Pengajian dan Santunan Anak Yatim di lingkungan rumah



Wawancara dengan kepala Sekolah Ibu Bety Marga



Wawancara Waka bidang Kurikulum Ibu Endang W



Wawancara Guru PAI kelas XI Bapak Fudholi



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
CABANG DINAS PENDIDIKAN WILAYAH VI

Komplek Perkantoran Cangkakan Karanganyar Kode Pos 57711 Telp. (0271) 499 2060
E-mail : cabangdisdikwil.6@gmail.com

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 800.2/ 1135

- Dasar : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor : 3 Tahun 2018 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian (SKP).
2. Surat Permohonan Keterangan Penelitian dari Kepala Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri IAIN Surakarta Nomor : B-225/In.10/Dir/PP.00.9/07/2020 tanggal 17 Juli 2020.

MENERANGKAN

- Indentitas : Mahasiswa Prodi S2 Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri IAIN :
Nama : **Amarizki Purwa Kusuma**
NIM : 184051014
- Untuk : 1. Mengadakan penelitian dalam rangka penyusunan Proposal Tesis dengan judul "**PEMBINAAN AKHLAK SISWA RELEVANSINYA DENGAN PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA**" yang dilaksanakan di SMA N 1 Sragen pada Bulan Juli - September 2020.
2. Selama penelitian yang bersangkutan wajib mentaati semua peraturan dan tata tertib yang berlaku serta tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar di Sekolah.
3. Setelah selesai melaksanakan penelitian wajib membuat ringkasan penelitian yang ditujukan pada Kepala Cabang Dinas Pendidikan Wilayah VI Provinsi Jawa Tengah.

Demikian untuk menjadikan maklum dan surat keterangan ijin ini dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Karanganyar, 24 Juli 2020
a.n. **KEPALA CABANG DINAS PENDIDIKAN
WILAYAH VI**
Kasubdag TU



Tembusan Yth :

1. Kepala Disdikbud Prov.Jateng;
2. Dekan IAIN Surakarta;
3. Kepala SMA N 1 Sragen;
4. Yang bersangkutan;
5. Peringgal.

Surat Keterangan Penelitian di SMA Negeri 1 Sragen dari Dinas Pendidikan Wilayah VI



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
**SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1
SRAGEN**

Jalan Perintis Kemerdekaan No. 16 Sragen Kode Pos 57214 Telepon 0271-891096
Faksimile 0271-891096 Surat Elektronik info@sman1sragen.sch.id

SURAT KETERANGAN

No : 070/0584

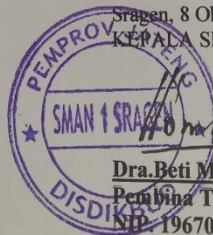
Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SMA Negeri 1 Sragen menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

N a m a : AMARIZKI PURWA KUSUMA
N I M : 184051014
Tempat , tgl lahir : Sragen, 1 April 1996
Program Studi : Pendidikan Agama Islam Pasca Sarjana
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri Surakarta.

Benar-benar telah melaksanakan Penelitian di SMA Negeri 1 Sragen pada Bulan Juli 2020-September 2020, guna memenuhi tugas penyusunan tesis dengan judul **"PEMBINAAN AKHLAK SISWA RELEVANSINYA DENGAN PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA SMA NEGERI 1 SRAGEN"**.

Demikian surat keterangan ini kami buat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sragen, 8 Oktober 2020
KEPALA SEKOLAH,



Dra. Betti Marga Sulistyawati, M. Pd
Pembina Tk. I
NIP. 19670121 199203 2 007

Surat Keterangan bukti bahwa telah meneliti di SMA Negeri 1 Sragen

RIWAYAT HIDUP PENULIS

- Nama : Amarizki Purwa Kusuma
- Tempat, Tanggal Lahir : Sragen, 01 April 1996
- Alamat : Puro Asri RT 22/10 Puro, Karangmalang, Sragen
- Pekerjaan : Guru PAI SD Negeri 1 Sragen
- Riwayat Pendidikan : 1. SD Negeri 4 Sragen tahun lulus 2009
2. SMP Negeri 2 Sragen tahun lulus 2011
3. SMA Negeri 1 Sragen tahun lulus 2014
4. IAIN Surakarta Angkatan 2014
- Riwayat Organisasi : 1. Dewan Ambalan SMA Negeri 1 Sragen
2. Kopma IAIN Surakarta
3. PMII Rayon Sunan Kalijaga
4. Ketua angkatan 2 KSR PMI UNIT IAIN SURAKARTA